



Terbang Melihat dunia

Antologi Essay TK213

Daftar Isi

Ainul Saroh	1
Alfaina Naimah Salsabila	7
Amanda Novitasari	10
Ambar Ria Lestari	13
Amrina Rosyida	15
Anindita Dian Safira	18
Erdiyanto Munandar	21
Fauzan Nur Muhammad Denira	25
Gina Amalia	27
Haidar Yusuf Arya Baskara	29
Hasna Fatin Affifah	32
Ikhtiara Sabila Elvani	36
Ilham Akbar Ahmad Muharam	38
Ismail Abdulmaajid	42
Itsna Khoirul Rizal	46
Kafita Yuliana	49
Khazimatu Nuril Fajriyati	52
Nurul Hidayah	55
Muhammad Abdullah Hasan	58
Muhammad Luqman Al Helmy	60
Muhammad Nur Ilmi	63
Naufaly Tito Salmarafi	66
Pandega Abyan Zumarsyah	70
Qori Nur Fauziah	73
Riyas Nur Rohimi	75
Rr.Balqis Alyamayadita Rahman	78
Sandy Danu Ardianto	81
Suci Charimah Herli	83
Tarisna Vidi Jayanti	85
Viandika Eko Pradipta	88
Yudho Ahmad Fahreza	91
Zahid Muhammad Bilal	95
Zulia Zunnatul Mafruchah	98



Problematika Masyarakat Muslim Minoritas

Ainul Saroh

Problematika umat manusia dewasa ini telah menjalar ke setiap lini kehidupan. Dari aspek moral hingga intelektual, semakin banyak permasalahan yang menuntut perhatian untuk dicarikan jalan keluar. Menurut keyakinan agama Islam, umat muslim diciptakan dan dijanjikan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah fil ardhy (pemimpin di bumi). Namun, pada realita yang kita jumpai tidak dapat dipungkiri bahwa yang menjadi pemimpin dunia di era ini adalah kaum barat, seperti Amerika Serikat, Israel, dan sekutunya. Kekuatan barat telah berhasil menguasai setiap bagian dalam sistem hidup manusia, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Selain itu, permasalahan umat islam lainnya adalah keberadaan umat islam minoritas di sebuah negara.

Namun seiring dengan perkembangan zaman membuat pola pikir seseorang menjadi lebih terbuka dan modern sehingga mereka memiliki cara tersendiri untuk menentukan kehidupan mereka. Salah satu contohnya yaitu sebagian umat Islam tak betah tinggal di negeri-negeri Muslim yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sehingga tak sedikit dari mereka yang pindah ke beberapa negara di Barat yang justru mayoritas penduduknya non-Muslim, seperti Eropa, Amerika Serikat, Australia dan lain-lain. Motif perpindahannya sangat beragam, mulai dari niat awal untuk mencari ilmu lalu menetap sebagai warga negara, mencari pekerjaan demi meningkatkan taraf hidup-ekonominya sampai dengan mencari suaka politik akibat serentetan ancaman di negerinya sendiri. Kita tahu bahwa sebagian besar umat Islam yang pindah ke Barat adalah awam di bidang ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu, sesampainya di tanah tujuan (Barat), banyak di antara mereka yang gagap dan bingung. Di satu sisi umat Islam yang pindah itu harus tetap bekerja di sejumlah perusahaan Barat untuk memenuhi



nafkah keluarga. Namun, di sisi lain, mereka menghadapi sebuah kenyataan betapa tidak mudah melaksanakan ajaran Islam di Barat yang mayoritas penduduknya non-Muslim. Perlakuan diskriminatif di berbagai negara yang di dalamnya ada umat Islam minoritas merupakan dilematis yang berkepanjangan.

Dilema yang mereka hadapi adalah kegamangan dalam menjatuhkan pilihan antara bergabung dengan sistem politik yang berlaku atau tetap menjadi Muslim dan tetap wajib terikat pada aturan-aturan Allah di manapun mereka berada. Mereka juga menghadapi konflik identitas menyangkut dua pilihan tersebut. Masing-masing pilihan memiliki risiko yang mau tidak mau harus ditanggung oleh umat Islam minoritas. Apabila memilih membaur dan bergabung dalam sistem politik yang berlaku di negara tempat mereka tinggal, berarti harus mengadopsi keyakinan yang berlaku di negara itu yang kebanyakan sekuler. Sementara sistem sekuler jelas bertentangan dengan Islam. Di samping itu, pilihan ini juga menemui kendala mengingat jumlah Muslim yang minoritas sehingga akan sulit memengaruhi kebijakan yang sekiranya dapat memberi pencerahan terhadap komunitas Muslim yang minoritas di negeri di mana mereka bermukim. Kemudian memilih opsi tetap menjadi Muslim yang patuh terhadap aturan-aturan Allah dan hanya loyal kepada-Nya maka ini berarti mengambil langkah yang berseberangan dengan kebijakan negara, berseberangan dengan komunitas yang mayoritas.

Dewasa ini, permasalahan masyarakat minoritas di sebuah negara termasuk negara barat semakin kompleks, seperti baru-baru ini terjadi insiden penembakan umat muslim yang sedang melaksanakan shalat di sebuah masjid di Newzeland. Kemudian kekerasan dan penindasan masyarakat muslim yang ada di China dan masih banyak lagi kasus-kasus kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh masyarakat muslim minoritas. Namun, kejadian tersebut tidak bisa membuat masyarakat muslim minoritas untuk bergabung atau kembali dengan masyarakat muslim mayoritas karena berbagai alasan yang menuntut masyarakat muslim minoritas untuk terus bertahan dengan kehidupannya.

Dalam posisi demikian, harus siap menghadapi perlakuan-perlakuan diskriminatif dalam berbagai aspek. Di sisi lain seringkali kaum Muslim Eropa merespon persoalan konflik identitas ini secara emosional dan penuh ketakutan



yang justru memperuncing masalah yang sebenarnya mereka hadapi. Bahkan mereka cenderung reaktif dan defensif sehingga kadang-kadang merusak citra diri kaum Muslim itu sendiri. Yang menjadi pertanyaan besar adalah, adakah jalan tengah yang mampu melerai ketegangan antara umat Islam minoritas dan pihak penguasa selaku penduduk mayoritas?

Berangkat dari keprihatinan atas memburuknya hubungan antara Barat dan dunia Islam, antara Muslim minoritas dengan komunitas mayoritas, Tariq Ramadan¹⁵ berusaha untuk mengkonstruksi semacam “teologi dialog”¹⁶ yang bercorak positif, tidak protektif tapi bersifat kontributif bagi komunitas baru kaum Muslimin di Eropa. Untuk menjawab persoalan tersebut Tariq mencoba menggali kembali sumber-sumber utama ajaran Islam baik yang bersifat teologis maupun yuridis yang berhubungan dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh kaum Muslim minoritas. Salah satu contohnya adalah bahwa keberadaan seorang Muslim di muka bumi ini harus merupakan keberadaan yang aktif, dengan melibatkan diri dalam semua urusan manusia.

Menurut Tariq hal ini merupakan refleksi dari keberimanan seorang Muslim itu sendiri sesuai yang diinstruksikan al-Qur’an yang selalu mengkaitkan iman dengan perbuatan baik (amal salih).¹⁷ Lebih jauh menurut Tariq, bahwa kalimah syahadah bukan sekadar persyaratan biasa, tetapi mengandung konsep mendalam tentang 14 Ibid. 15 Tariq Ramadan adalah cucu dari pendiri Ikhwani Muslimin, Hasan al Bana. Lahir di Jenewa 26 September 1962. Ia seorang akademisi dan teolog, menempati peringkat 8 dalam daftar 100 tokoh intelektual kontemporer. Di dunia Barat ia disebut Martin Luthernya Islam karena pandangannya yang kontroversial dan menantang arus utama mayoritas Muslim. Ia mengajar teologi di Universitas Oxford. 16 Searah dengan tujuan teologi ini, Farid Esack menawarkan teologi liberasi yang berkembang di Amerika Latin dan di tempat-tempat lain telah memberikan inspirasi pada pemuda Kristen Afrika Selatan yang mempunyai komitmen pada keadilan. Lihat, Farid Esack, *Qur’an, Liberalism and Pluralism* (Oxford: One World, 1997), h. 32-33. Sementara Cak Nur menawarkan teologi Islam yang menyuarakan toleransi beragama di mana ditegaskan bahwa Yahudi, Kristen dan agama-agama monoteis lainnya harus



diterima sebagai agama yang menawarkan pesan-pesan Ilahi yang dapat dibenarkan.

Pemberian amanah yang menuntun ke jalan hidup seseorang maupun masyarakat. Untuk itu Tariq menekankan pentingnya pemikiran-pemikiran baru yang berbasis pada aktivitas ijtihad untuk mengarahkan keberimanan seorang Muslim kepada suatu bentuk teologi Islam yang aktif-positif. Ilmu-ilmu keislaman pada dasarnya adalah upaya untuk memelihara agar selalu intens, sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan Nabi Saw dalam setiap situasi sejarah. Di antara prinsip penting dalam metodologi hukum Islam yang diajukan Tariq adalah al-maslahat (pertimbangan kemaslahatan umum), ketentuan mempertanggungjawabkan setiap tindakan manusia, serta adanya beberapa hal menyangkut hukum yang pemutusannya diserahkan kepada ijtihad manusia sendiri. Salah satu konsep yang digugat Tariq adalah konsep hukum Islam yang mengatur legalitas eksistensi seorang Muslim di tengah komunitas masyarakat yang tercermin dalam daar al-Islam (The Abode of Islam) dan daar al-harb (The Abode of War).¹⁸ Tariq tidak sependapat dengan konsep ini dengan alasan bahwa dunia kontemporer sudah sedemikian kompleks sehingga permasalahan umat Islam tidak bisa disederhanakan begitu saja.

Bahkan definisi tersebut memunculkan paradoks; di negara yang disebut daar al-Harbi, komunitas Muslim justru lebih menikmati kebebasan mengekspresikan ajaran keberagamaannya ketimbang di wilayah daar al-Islam.¹⁹ Logika konflik yang diusung dalam gambaran dwipolar itu menjebak umat Islam dalam suatu cara berpikir yang tidak positif. Tariq mengajukan suatu cara pandang baru bahwa Barat bersama negara-negara yang dipengaruhinya saat ini adalah pusat dunia (word center), sedang yang lain adalah periferi.²⁰ Dengan cara pandang demikian, ketika seseorang hidup di dunia Barat (pusat) maka ia tidak harus mundur ke visi lama dua kutub dengan 18 Yang dimaksud daar al-Islam adalah wilayah geografis tempat diberlakukannya hukum Islam di bawah naungan pemerintahan Muslim.

Sedang daar al-harb adalah wilayah sistem pemerintahan yang tidak islami. mencari-cari musuh, melainkan harus mencari mitra yang bersedia dan



bertekad memilih produk budaya Barat untuk meningkatkan kontribusi positif terhadap dunia, menolak penyimpangannya yang merusak, meningkatkan kebajikan dan keadilan melalui persaudaraan manusia untuk semua manusia apa pun ras, asal-usul atau agama mereka. Di Barat, umat Islam harus membuktikan kesaksian kebenaran yang mereka percayai. Dengan mempertimbangkan prinsip ini, Tariq memosisikan kaum Muslim di Barat dengan konsep Daar al-da'wah. Daar al-da'wah mengacu kepada situasi Nabi ketika di Mekkah. Beliau hidup sebagai minoritas dan dituntut untuk mempersaksikan keyakinan agamanya kepada masyarakat Mekkah. Menurut Tariq ada empat unsur pokok yang menjadi bagian dari identitas seorang Muslim, yaitu iman dan spiritualitas yang diyakininya, memahami kitab suci yang sesuai antara teks dan konteks, tindakan dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Dari bahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai muslim minoritas yang tinggal di suatu negara, maka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan. Kemudian tetap berpegang teguh pada ajaran agama, namun tidak menjelaskan identitas kita sebagai muslim dengan tegas. Menghindari permasalahan yang dapat menyebabkan perpecahan. Selanjutnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan langkah awal yang dapat dilakukan sebagai seorang muslim minoritas yang tinggal di lingkungan mayoritas adalah masyarakat non-muslim.

Daftar Pustaka

- Abou El Fadl, Khaled, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Esack, Farid, *Qur'an, Liberalism and Pluralism*, England: One World, 1997.
- Ghazali, Abdul Muqsyid, *Minoritas Muslim Perlu Fiqih Minoritas*, dalam <http://islamlib.com>, diakses pada tanggal 20 Mei 2015.
- <http://www.muslimuda/forum/lofiversion/index>, diakses tanggal 19 Mei 2015.
- Kettani, M. Ali, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, terj. Zarkowi Soejuti, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Khairon, Muhammad Nur, "Hubungan Islam-Kristen dan Persoalan Konstruksi

Sosial Islam di Indonesia Saat Ini”, dalam [http://www. academia.edu/](http://www.academia.edu/), diakses tanggal 20 Mei 2015.

Suaidi, Ahmad dkk, Islam dan Kaum Minoritas; Tantangan Kontemporer, Jakarta: Wahid Institut, 2012.



Semburat dalam Gelapnya Sosial Media

Alfaina Naimah Salsabila

Media sosial menjadi salah satu sarana di zaman millennial ini untuk mengetahui lebih luas mengenai dunia luar, mengenai apa yang terjadi saat ini. Berbagai informasi dapat kita peroleh dengan mudah. Berbagai problematika yang kita temui di dunia maya menuntut kita untuk berfikir kritis. Menjadi seorang pengguna media social penting untuk mengetahui bagaimana cara menyaring informasi yang beredar, begitu pula cara menyikapi berita atau informasi yang kita peroleh. Manusia mudah terpengaruh dan mudah mempengaruhi orang lain melalui media social. Mereka mudah terbawa arus *trend* kontemporer. Mereka mengikuti apa yang kebanyakan orang lain ikuti, bukan apa yang baik untuk diikuti. Terkadang manusia berbuat baik untuk dilihat orang lain, apa yang sedang populer, iya ikuti. Tidak hanya itu, dapat kita temui kejahatan yang menunjukkan bahwa dia hanya ingin populer. Karena di zaman seperti ini sangat mudah untuk menjadi populer.

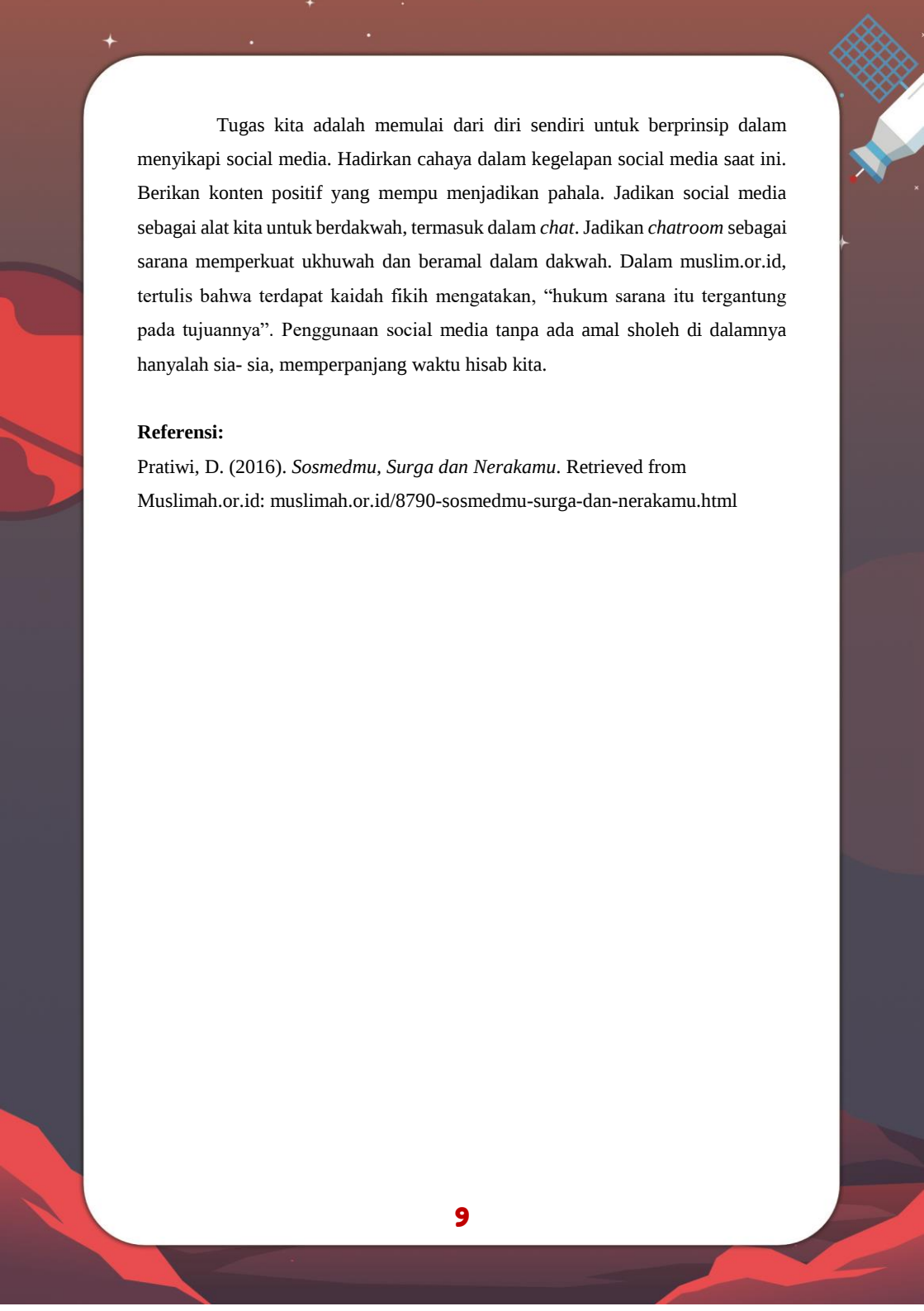
Menggunakan berbagai macam pendekatan dalam antropologi, dapat dengan mudah kita mempelajari manusia dari sudut cara berpikir dan pola perilaku. Sangat miris apabila saat ini kita temui anak-anak di bawah umur yang sudah berbandan layaknya orang dewasa, sudah mengetahui berbagai hal yang ‘belum saatnya’ untuk mereka ketahui. Darimana mereka bisa sseperti itu? Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Apabila lingkungan mencontohkan hal baik, baiklah dia. Begitu pula sebaliknya, bila lingkungan mencontohkan yang buruk, maka buruklah dia. Masa anak-anak adalah masa dimana mereka ingin tahu. Lagi lagi media social seakan menjadi sasaran. Sebenarnya bukan ‘media sosial’nya yang patut ‘disalahkan’, namun para penggunanya. Media social

terdapat manfaat dan mudharatnya, terkait mana yang lebih banyak didapat itu tergantung penggunaan mereka.

Salah satu fenomena saat ini yaitu mudahnya manusia terjerumus. Salah satu hal yang dapat menjerumuskan kita adalah media social itu sendiri. Karena di dalamnya sangat luas, nikmat sekaligus ujian bagi kita. Berselancar di dunia maya memang asyik. Namun sadarkah bahwa ia akan dipertanggungjawabkan kelak? Segala apa yang kita lakukan sekecil apapun di dunia ini akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Termasuk social media. Dalam menyikapi media social terdapat adab-adab yang perlu diperhatikan. Dalam muslim.or.id, adab-adab dalam menggunakan sosmed diantaranya yaitu ingat waktu, ingat bahwa Allah selalu mengawasi kita, niat yang lurus, memperhatikan hak berbicara, mampu membedakan ranah public dan ranah pribadi, ingat bahwa tidak semua yang kita dengar kita sampaikan, dan menghindari ghibah.

Apabila kita tidak mampu menyikapi social media dengan bijak, sangat mudah bagi kita untuk terjerumus dalam kegelapan. Sebaliknya, usaha kita untuk benar-benar memperhatikan dan mengamalkan

adab adab menggunakan social media, insya Allah akan mendapatkan keberkahan tersendiri dariNya. Berbagai konten yang kita buat di social media bisa menjadi amalan kita, namun bisa juga menjadi batu yang membuat kita tersandung ke neraka. Media social memang *boomerang* bagi para penggunanya. Miris ketika *trending* dalam media social adalah konten-konten yang lebih banyak mudharatnya. Kita sebagai pengguna media social pun tidak bisa menyalahkan pembuat konten tersebut. Karena yang membuatnya menjadi *trending* adalah para penikmat konten itu sendiri. Untuk membersihkan media social dari berbagai konten yang negatif, perlu upaya bersama. Semakin banyak yang menikmati konten negative itu, maka semakin mudah untuk menjadi *trending*. Perlu kesadaran dalam diri untuk membersihkan media social. Media social berdampak pada generasi penerus bangsa. Bila kita tidak ingin melahirkan generasi sampah, maka jangan beri mereka makanan sampah. Dalam hal ini, maksudnya adalah pentingnya memberi wawasan ilmu pengetahuan yang memang baik untuk kehidupan manusia dan generasi-generasi berikutnya.



Tugas kita adalah memulai dari diri sendiri untuk berprinsip dalam menyikapi social media. Hadirkan cahaya dalam kegelapan social media saat ini. Berikan konten positif yang mampu menjadikan pahala. Jadikan social media sebagai alat kita untuk berdakwah, termasuk dalam *chat*. Jadikan *chatroom* sebagai sarana memperkuat ukhuwah dan beramal dalam dakwah. Dalam muslim.or.id, tertulis bahwa terdapat kaidah fikih mengatakan, “hukum sarana itu tergantung pada tujuannya”. Penggunaan social media tanpa ada amal sholeh di dalamnya hanyalah sia- sia, memperpanjang waktu hisab kita.

Referensi:

Pratiwi, D. (2016). *Sosmedmu, Surga dan Nerakamu*. Retrieved from Muslimah.or.id: muslimah.or.id/8790-sosmedmu-surga-dan-nerakamu.html



Siapakah Pelindung Umat Islam?

Amanda Novitasari

Beberapa hari silam, umat Islam kembali digegerkan dengan penembakan di kawasan Chirstchurch, New Zealand terhadap umat muslim yang tengah menunaikan sholat Jum'at. Lagi-lagi darah umat Muslim seakan menjadi hal yang murah dan biasa. Sungguh sangat miris. Bahkan di belahan bumi yang lain permasalahan Islamophobia belum juga usai dan semakin gencar-gencarnya dilakukan. Penyerangan tentara Zionis di Palestina juga belum menemui ujung. Pembantaian umat Islam di Rohingya, Suriah, Uighur, Irak, India, Khasmir belum juga usai dan menemui titik terang. Seakan umat Islam menjadi sebuah hal yang tidak berharga bahkan hal tersebut menyangkut nyawa seorang manusia yang mestinya perlu dilindungi.

Sudah berapa banyak umat Islam yang gugur di medan jihad demi menegakkan sebuah keadilan? Kita sebagai sesama umat Islam tentunya sangat miris mengetahui kejadian tersebut. Karena pada dasarnya Islam satu dengan yang lain itu saling bersaudara. Dimana apabila satu sakit maka semestinya kita juga merasakan sakit karena umat Islam adalah satu kesatuan tubuh. Namun, di era milenial ini seakan gerak kita sebagai umat Islam selalu dibatasi. Penyaluran bantuan kepada saudara kita seakan dipersulit. Bahkan, para pemimpin negara-negara Islam justru ikut bungkam.

Apa yang salah dengan zaman ini? Semua kedamaian hidup seakan tidak bisa diterapkan seperti zaman Rasulullah hingga para khalifah yang dulu berkuasa memimpin sebuah pemerintahan. Lantas siapa sebenarnya pelindung umat Islam? Bahkan seorang pemimpin atau kepala negara yang seharusnya melindungi rakyatnya hanya memakai kedok saja. Semua peraturan pemerintahan seakan bias begitu saja. Maka dari itu, umat Islam memerlukan Junnah (perisai) yang dapat



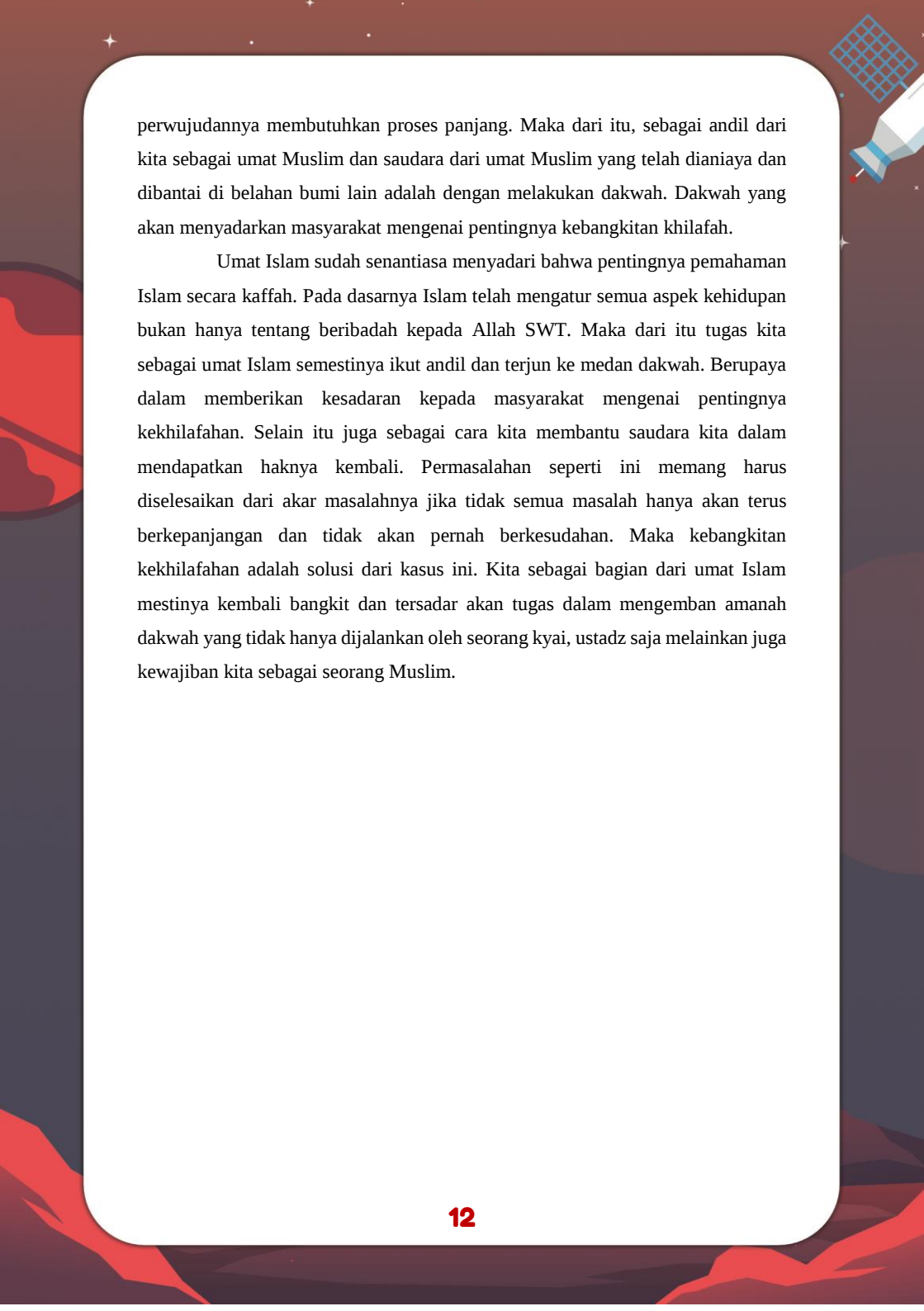
melindungi serta mengayomi kehidupannya. Mengembalikan masa-masa kegentingan menjadi masa-masa yang aman dan damai tidak ada lagi pertentangan, pembantaian, pemfitnahan hingga Islamophobia.

Mengingat telah banyak korban jiwa yang nyawanya telah diserahkan kepada Islam. Lantas, kita sebagai saudara se-Muslim hanya bisa berdiam saja tanpa melakukan apapun. Hanya ikut bersimpati tanpa melakukan suatu aksi. Atau bahkan kita sudah berusaha untuk membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan primer dengan menggalang dana. Mungkin hal ini cukup membantu. Akan tetapi pertanyaannya apa dengan hal semacam ini musuh-musuh Islam akan menyerah. Tentu saja tidak, justru mereka akan semakin membombardir kekuatan untuk menghancurkan umat Islam.

Akar permasalahan dari kasus ini tentu saja bukanlah suatu hal yang sepele. Kita selama ini kurang menyadari mengenai akar dari masalah ini. Kasus-kasus ini dapat terjadi karena umat Islam kehilangan sesosok yang bernama khalifah. Dimana pada zaman Rasulullah SAW, seorang khalifah adalah perisai pelindung bagi umat Islam. Bahkan tidak hanya itu para orang-orang kafir juga mendapatkan naungan perlindungan dari seorang khalifah. Pada hakekatnya seorang khalifah adalah seorang pemimpin yang menerapkan syariat Islam dalam mengatur negaranya. Karena memang umat memilih seorang khalifah untuk melindungi diri mereka. Umat tidak dapat melindungi diri mereka, sehingga diperlukan adanya seorang penguasa yang dapat melindungi serta memimpin mereka.

Sebagaimana pesan Nabi SAW, *“Sungguh Imam (Khalifah) itu (laksana) perisai; orang-orang akan berperang di belakang dia dan berlindung (dari musuh) dengan kekuasaannya”* (HR. al Bukhari, Muslim, an-Nasa’i, Abu Dawud dan Ahmad)

Cara kita melenyapkan semua kemungkaran di muka bumi ini adalah dengan menerapkan syariat Islam secara kaffah dan menghadirkan kembali pemimpin yang menjalankan suatu pemerintahan dengan syariat Islam secara kaffah pula. Dalam hal ini tentu saja bukan perkara mudah. Kebangkitan khilafah yang sangat dinanti-nanti oleh umat Islam sebagai janji Allah SWT tentu saja



perwujudannya membutuhkan proses panjang. Maka dari itu, sebagai andil dari kita sebagai umat Muslim dan saudara dari umat Muslim yang telah dianiaya dan dibantai di belahan bumi lain adalah dengan melakukan dakwah. Dakwah yang akan menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kebangkitan khilafah.

Umat Islam sudah senantiasa menyadari bahwa pentingnya pemahaman Islam secara kaffah. Pada dasarnya Islam telah mengatur semua aspek kehidupan bukan hanya tentang beribadah kepada Allah SWT. Maka dari itu tugas kita sebagai umat Islam semestinya ikut andil dan terjun ke medan dakwah. Berupaya dalam memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya kekhilafahan. Selain itu juga sebagai cara kita membantu saudara kita dalam mendapatkan haknya kembali. Permasalahan seperti ini memang harus diselesaikan dari akar masalahnya jika tidak semua masalah hanya akan terus berkepanjangan dan tidak akan pernah berkesudahan. Maka kebangkitan kekhilafahan adalah solusi dari kasus ini. Kita sebagai bagian dari umat Islam mestinya kembali bangkit dan tersadar akan tugas dalam mengemban amanah dakwah yang tidak hanya dijalankan oleh seorang kyai, ustadz saja melainkan juga kewajiban kita sebagai seorang Muslim.



Isu Permasalahan Umat pada Saat Ini

Ambar Ria Lestari

Apa yang akan kita pikirkan ketika membaca judul tersebut ? Mungkin kita akan langsung memikirkan bagaimana kejadian- kejadian yang saat ini sedang terjadi, seperti pem-boman yang terjadi di Turki, Newzeland dan di berbagai tempat lainnya. Hal itu terjadi tidak di Indonesia saja tentunya.

Ya, saat ini umat islam sedang merasakan bagaimana orang-orang kafir berusaha untuk menghancurkan islam. Baik dari segi pemikiran dan bahkan mulai masuk untuk mempengaruhi rasa takut umat islam. Umat islam seakan-akan dijadikan bahan incaran utama yang akan mereka jadikan target sasaran untuk di musnahkan dan di jatuhkan. Dan benar saja, mereka (para kafir) sudah berhasil mengobrak abrik persatuan umat muslim.

Hal sekecil apapun saat ini, akan menjadi sebuah bibit yang akan menimubulkan pertengkar. Perbedaan pola pikir, beda tempat kajian, berbeda ustadz, akan menjadi sebuah batas antara aku dan dia. Ada apa dengan iman ? Sebegitu naif nya kah kita untuk menolak semua perbedaan itu. Siapa kita ? seberapa tingi ilmu yang kita miliki hingga mampu memilah milah teman karna perbedaan tersebut.

Manusia yang menggunakan akal dengan semestinya pasti akan lebih peka terhadap hal-hal yang bergejolak dalam pemikiran yang menyimpang dari landasan Al-Quran dan As-Sunnah. Diantara realita yang terjadi saat ini akan banyak nya perbedaan yang marak dalam ajaran islam diantara nya yaitu islam radikal, islam teroris, sekulerisme, dan banyak lainnya. Inilah problematika yang harus kita pahami dibalik gemerlapnya pemahaman kehidupan saat ini. Tak bisa dipungkiri paham-paham yang merusak umat kini telah masuk secara bertahap dan mengubah pola hidup kita. Dan apa dampak dari itu semua ? Umat islam akan



semakin mudah dipengaruhi. Ya, kita mengenal adanya Ghazwul Fikri, yaitu perang pemikiran yang merusak umat islam. Umat islam di dunia ini cukup banyak dan tak sedikit jumlahnya. Jikalau mereka memerangi kita dengan senjata mereka akan kalah tentunya. Namun mereka punya cara lain untuk menghancurkan generasi islam saat ini, yaitu dengan perang pemikiran. Ghazwul fikri adalah sebuah permainan kata-kata. Dan cara terbaik untuk memenangkan peperangan pemikiran tersebut dengan menguasai kata-kata. Kuasai teks, kita hancurkan teks mereka dengan teks cerdas kita (Al-Quran dan As-Sunnah). Nah, tunggu apalagi. Kita perlu banyak memperdalam dan menguasai bahasa Al-Quran yang sempurna susunan kata nya dan berfaedah setiap ayat nya.

Permasalahan timbul lagi disini, diantara kita bahkan banyak yang masih bermalasan untuk membaca Al-Quran, bagaimana mau memahami dan menguasai Al-Quran, sedangkan membaca nya saja malas malasan. Perlu kita ketahui, bahwa islam **bukan** lah agama yang paling benar, tapi islam adalah *satu-satu nya agama yang paling benar*. Sadarkah kita, kini umat islam telah terpedaya dengan jebakan kaum kafir. Mereka akan terus menciptakan cara agar umat islam menjadi generasi yang lemah dan jauh dari Al-Quran. Mereka telah menanamkan rasa takut dengan menyebarkan video video pembantaian umat islam. Sungguh miris. Mengapa hal itu bisa terjadi ? Bahkan kasus perebutan wilayah Palestina oleh Israel pun kini tak kunjung selesai. Akibat nya umat islam yang berada disana semua terbantai habis tanpa ada nya rasa kemanusiaan. Ya, begitulah ketidak adilan dunia pada umat islam. Untuk itu perlu adanya benteng yang kuat untuk mencegah semua itu masuk kedalam diri kita. Mulailah dari diri sendiri. Perbaiki kualitas diri dan perbanyak memahami aqidah dan Al-Quran wa As-Sunnah.



Kurang Asupan Cahaya

Amrina Rosyida

Beberapa saat yang lalu, sempat saya baca kiriman salah seorang teman di sebuah *platform* media sosial, isinya kurang lebih: problematika yang dihadapi oleh orang Indonesia adalah kurangnya ketakwaan. Secara sekilas dilihat, memang benar adanya. Bisa kita lihat kemaksiatan di mana-mana. Namun, kiranya ada penyebab utama hilangnya takwa dari diri rakyat Indonesia, terutama penduduk yang beragama Islam, yaitu kurangnya ilmu.

Ilmu adalah media kita mengenal Allah dan Rasul. Ilmu adalah cara kita untuk mengenal Islam. Ilmu adalah jalan kita menuju kemenangan. Tanpa ilmu, kita tidak bisa mengenal Allah, Rasul, dan agama-Nya. Bagaimana kita mengharapkan takwa jika mengenal Allah saja kita tidak bisa? Dalam sebuah hadits riwayat Tirmidzi, Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia, maka dia wajib memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka dia wajib memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya, maka dia wajib memiliki ilmu."

Kemunduran tingkat keilmuan umat muslim sebenarnya tidak mengherankan jika melihat minat baca mereka. Dalam sebuah daftar tentang tingkat literasi dan minat baca yang dirilis oleh Central Connecticut State University, dari 61 negara yang menjadi objek observasi, Indonesia menempati urutan kedua ... dari bawah. Satu tingkat di atas Botswana. Negara-negara *top five* adalah negara Nordik, AS ada di urutan ke-7. *Top twenty* diisi oleh negara-negara Eropa dan Australia. Indonesia juga masih kalah jauh dari Israel yang ada di urutan ke-19.

Hal ini sungguh berbeda jika dibandingkan dengan keadaan umat Islam di masa lampau. Islam menjadi kiblat peradaban dan menjadi yang terdepan. Hal



ini tidak lain karena kecintaan mereka pada ilmu. Pun mereka sangat mencintai buku. Para ulama terdahulu bahkan bisa membaca satu judul yang sama sebanyak empat puluh kali supaya benar-benar memahami isinya. Kita? Satu judul saja belum tentu habis.

Ray Bradburry, penulis buku “Fahrenheit 451” mengatakan, “You don’t have to burn books to destroy a culture. Just get people to stop reading them.” Rasa-rasanya kutipan itu mengena sekali. Dalam sebuah perilisan dari Hootsuite We Are Social, 50% dari total penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif. Mereka menggunakan rata-rata 5 jam per hari di media sosial. Untuk membaca buku? Kurang dari satu jam per hari. Kita terlalu sibuk dengan gawai di tangan kita. Lupa kalau perintah pertama dari Allah adalah “*Iqra!*”. Baca!

Imam Syafii, dalam salah satu syairnya yang terkenal, menyebut ilmu sebagai cahaya. Cahaya itu menerangi hati dan menjadi penunjuk jalan untuk mencapai surga. Menunjukkan bahaya yang ada di depan supaya tidak salah melangkah. Menunjukkan kebaikan supaya kita mendapat berkah, Mencari ilmu memang perlu pengorbanan dan kerja keras. Coba tengok biografi salah satu ulama mazhab. Usaha kita belum ada apa-apanya dibandingkan dengan usaha mereka dalam menuntut ilmu.

Kenyataannya, umat Islam saat ini sangat jauh dari ilmu. Kita sangat jauh dari cahaya. Tempat-tempat hiburan masih sangat diminati daripada forum diskusi keilmuan. Orang yang terlihat bersungguh-sungguh justru dicap *ambis*. Dapat hasil sedikit bagus, dicibir *psytrap*. Banyak orang yang lebih sibuk *nyinyir* di media sosial daripada berusaha memperdalam ilmu pengetahuan. Menghadapi sedikit kesulitan langsung putus asa. Apa kita mau itu terus terjadi? Tentu tidak. Kita harus berubah.

Yuk kita perbaiki diri. Suatu kaum tidak akan diubah nasibnya oleh Allah jika mereka tidak berusaha. Kita harus bangkit mulai dari diri sendiri. Salah satu caranya dengan membawa buku ke mana pun kita pergi. Kalau ada waktu senggang, jangan langsung pegang *handphone*, bukunya dulu dibuka. Kalau main-main ke sekre jangan numpang tidur dan nge-cas doang. Buku yang di lemari coba

dibuka. Kalo ngelaparak jangan skimming jurnal doang, coba jurnalnya beneran dibaca, diambil ilmunya. Intinya: yuk budayakan membaca!

Sources:

<http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>

<http://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>

<http://www.dic.or.id/hadist-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu/>

<https://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-second-least-literate-61-nations.html>

https://www.goodreads.com/author/quotes/1630.Ray_Bradbury

<https://ecommerceiq.asia/indonesia-internet-market-overview/>

<https://wearesocial.com/blog/2019/01/digital-2019-global-internet-use-accelerates>



Menyikapi Islamophobia

Anindita Dian Safira

Sebuah istilah yang sudah tak asing lagi untuk kita dengar, sebuah istilah dimana agama kita ini menjadi kambing hitam dari penyebab berbagai tragedi yang akhir-akhir ini. Secara bahasa, Islamofobia berasal dari dua kata, yaitu Islam dan fobia (ketakutan yang berlebihan). Jika ditarik maknanya, istilah tersebut didefinisikan sebagai prasangka atau ketakutan yang tidak wajar terhadap Islam dan kaum Muslimin. Jika ditelusuri akar sejarahnya, beragam bentuk Islamofobia sebenarnya sudah ada sejak dimulainya dakwah Islam oleh Nabi Muhammad SAW di Kota Makkah pada abad ketujuh silam.

Pada masa itu, permusuhan terhadap Islam justru muncul di tengah-tengah masyarakat Arab yang notabene adalah saudara sebangsa Rasulullah sendiri. Selama periode Makkah (610-622 Masehi), Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin menghadapi ujian yang hebat dari kelompok kafir Makkah.

Masyarakat Arab jahiliyah ketika itu melakukan perlawanan habis-habisan terhadap dakwah risalah yang dibawa Rasulullah SAW. Sejumlah tokoh Quraisy, seperti Abu Jahal dan Abu Lahab gencar memprovokasi orang-orang Makkah untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap Nabi dan para pengikutnya.

Sejumlah sahabat pun menjadi korban kekejaman musuh-musuh Islam. Sebut saja Ammar ibn Yasir, Khabbab ibn al-Arat, dan Bilal ibn Rabah yang disiksa dengan cara yang amat sadis oleh kaum kafir Makkah, hanya lantaran mereka teguh mempertahankan imannya.

Tidak hanya itu, Rasulullah SAW sendiri bahkan juga tak luput menjadi sasaran aksi kebencian orang-orang kafir Quraisy pada waktu itu. Dalam beberapa riwayat disebutkan, Nabi SAW pernah dihina, diludahi, bahkan disakiti oleh



orang-orang yang memusuhi Beliau. Namun, selama berada di Makkah, semua perlakuan itu dihadapi Rasulullah dengan penuh kesabaran. Setelah Nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah, kaum kafir Makkah masih saja menunjukkan sikap permusuhan terhadap Islam.

Islamophobia sendiri di sebenarnya sudah ada sejak tahun 1980, namun semakin mengakar kuat pada tahun 2001. Sejak peristiwa tragedi WTC pada 11 September 2001 lalu, komunitas Islam dipandang sebagai penyebab tragedi tersebut, hingga Islam pun di stereotipkan sebagai agama teroris. Seluruh dunia pun mempunyai kecemasan tersendiri jika memandang agama Islam.

Di Indonesia pun kecemasan tersebut turut singgah, di masyarakat mulai menyebar tuduhan muslim sebagai teroris. Tuduhan tersebut semakin nyata sejak terjadinya peristiwa bom Bali, pada 12 Oktober 2002 serta ditambah dengan penangkapan beberapa orang Islam seperti Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra, bahkan seorang ustadz tua seperti Abu Bakar Baasyir pun dicurigai sebagai salah satu oknum jaringan Al-Qaeda dan juga sebagai dalang terjadinya kekacauan di negeri ini.

Akibat kasus tersebut, akhirnya masyarakat mulai takut dengan penampilan pria berjenggot lebat dan menggunakan atribut Islam. Selain pria pemelihara jenggot, masyarakat juga takut dengan perempuan yang menggunakan gamis serta cadar yang menutup sebagian wajahnya. Masyarakat menilai penampilan tersebut adalah penampilan seorang teroris. Sehingga pria pemelihara jenggot dan keluarganya pun tak luput dari kecemasan karena ada kemungkinan menjadi sasaran penangkapan dari pihak kepolisian.

Phobia terhadap Islam pun semakin bertambah ketika Indonesia dimasuki isu tentang *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) atau yang berideologi semacam itu, yang menginginkan terbentuknya *khilafah Islamiyyah*. Serta terjadinya rangkaian bom – bom bunuh diri para pasukan ekstrimis dan radikal yang mengatasnamakan perbuatan jihad. Dengan itu meningkatlah rasa kebencian terhadap umat muslim, padahal pelaku dari terorisme tersebut bukanlah dari umat muslim itu sendiri.



Peran kita disini sebagai umat muslim, menurut Gus Mus, ada empat dasar strategi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu pertama, menekankan pengertian perjuangan mengatasi ekstremisme agama adalah bagian dari perjuangan mewujudkan tata dunia yang damai dan adil. Kedua, gagasan ekstrimesme Islam yang bersumber dari pemahaman agama yang dangkal harus dihadapi dengan penyebarluasan ajaran para ulama Aswaja yang mendalam ilmunya. Ketiga, konsolidasi dan mobilisasi para ulama (Aswaja) seluruh dunia untuk membimbing umat agar pemahaman tentang Islam yang berintikan rahmat menjadi konsensus yang kuat di kalangan umat Islam di seluruh dunia. Keempat, kerja sama erat di antara kelompok muslim moderat dengan kelompok yang obyektif di luarnya untuk menetralsir pandangan-pandangan ekstremis Islam dan Islamophobia yang berkembang dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

<https://pinterpolitik.com/islamophobia-di-tubuh-indonesia/>

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/05/27/oqm7rz313-menelusuri-jejak-islamofobia>

<http://www.nu.or.id/post/read/59828/gus-mus-ada-empat-strategi-atasi-islamophobia>



Islam Adalah Agama Yang Intoleransi?

Erdiyanto Munandar

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah ﷻ dengan perantara malaikat Jibril, dalam islam meyakini bahwa Allah ﷻ adalah satu satunya tuhan yang pantas untuk disembah dan Nabi Muhammad ﷺ adalah Nabi dan Rasul Allah ﷻ terakhir. Islam memiliki makna penyerahan, kepasrahan dan ketundukan bisa juga diartikan keselamatan, Secara pengertian Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Islam mewajibkan pengikutnya untuk tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah ﷻ baik yang ada di Al-Qur'an maupun dari perkataan Nabi Muhammad ﷺ, islam juga mengajarkan untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, yang terdapat di Al-Qur'an Q.S. al-Anbiya', 21: 1107 sebagai berikut:

Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Ditegaskan kembali pada hadist riwayat Imam Muslim berikut :

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA. Dia berkata, kepada Rasulullah dikatakan, "Berdoalah wituk keburukan orang-orang musyrik!" Beliau menjawab, "Saya diutus tidak untuk menjadi pelaknat. Saya diutus hanyalah untuk menjadi rahmat." Berdasarkan 2 dalil yang telah disebutkan sudah jelas bahwa islam adalah agama yang menebarkan kasih sayang untuk seluruh alam.

Telah kita setuju bahwa islam adalah agama rahmat. Akan tetapi, belakangan ini banyak kasus terorisme yang mengatasnamakan islam, tidak hanya itu bermunculan juga orang orang yang mengaku sebagai muslim tetapi memiliki paham yang radikal dan intoleransi. Hal tersebut menjadi masalah yang menjadi



sangat vital karena membiaskan pandangan masyarakat awam terutama yang bukan seorang muslim mengenai islam itu sendiri.

Citra islam dalam masyarakat global menjadi agama teroris dan intoleran, bahkan muncul suatu istilah *Islamophobia*, yang definisinya adalah rasa takut dan kebencian terhadap islam dan juga semua muslim. *Islamophobia* menyebabkan masyarakat muslim di seluruh dunia terutama yang muslimnya adalah minoritas menjadi didiskriminasi, banyak perlakuan yang tidak menyenangkan dialami oleh umat muslim diseluruh dunia mulai dari penghinaan, kekerasan bahkan sampai pembunuhan massal, tentu ini adalah masalah yang sangat genting dan harus segera diselesaikan.

Salah satu cara untuk memperbaiki citra yang terlanjur buruk ini adalah dengan membuktikan kepada seluruh penduduk dunia bahwa islam adalah benar benar agama yang menebarkan kasih sayang dan mereka yang telah mencoreng nama baik islam bukanlah islam. Untuk bisa membuktikan islam adalah agama rahmat untuk seluruh alam maka pemahaman tentang islam agama rahmat itu sendiri harus dimengerti oleh seluruh umat muslim di dunia sehingga dalam praktiknya tidak terjadi kesalahan yang menyebabkan nama baik islam menjadi lebih buruk.

Untuk memahami islam rahmat bagi seluruh, maka tafsir dari Q.S. al-Anbiya', 21: 1107 harus dijabarkan dengan baik. Berdasarkan kaidah bahasa Arab, makna ayat tersebut adalah Islam merupakan agama rahmat dan agama yang tidak rahmat itu bukan Islam. Jika ada orang Islam yang tidak menjadi rahmat maka dia adalah orang yang tidak sesuai dengan Qur'an dan hadis.

Pernyataan bahwa risalah rasulullah SAW menjadi rahmat bagi seluruh alam juga mengandung arti bahwa agama Islam merupakan agama universal karena memberikan rasa kasih sayang sesama manusia. Sehingga Islam juga akan bertemu dengan budaya-budaya yang menyebabkan terjadinya akulturasi. Berdasarkan banyak riwayat, pada dasarnya rasulullah SAW tidak hanya melakukan rejeksi (penolakan) terhadap budaya sekitar, tapi juga melakukan substitusi (penggantian) dan juga adisi (penambahan) budaya dalam Islam terhadap budaya sekitar.



Tidak ada kebaikan yang dapat diwujudkan tanpa rasionalitas. Tanpa rasionalitas, agama tidak akan dapat memberikan kebaikan. Karena itu Islam rahmat bagi seluruh alam dengan sendirinya merupakan agama rasional.

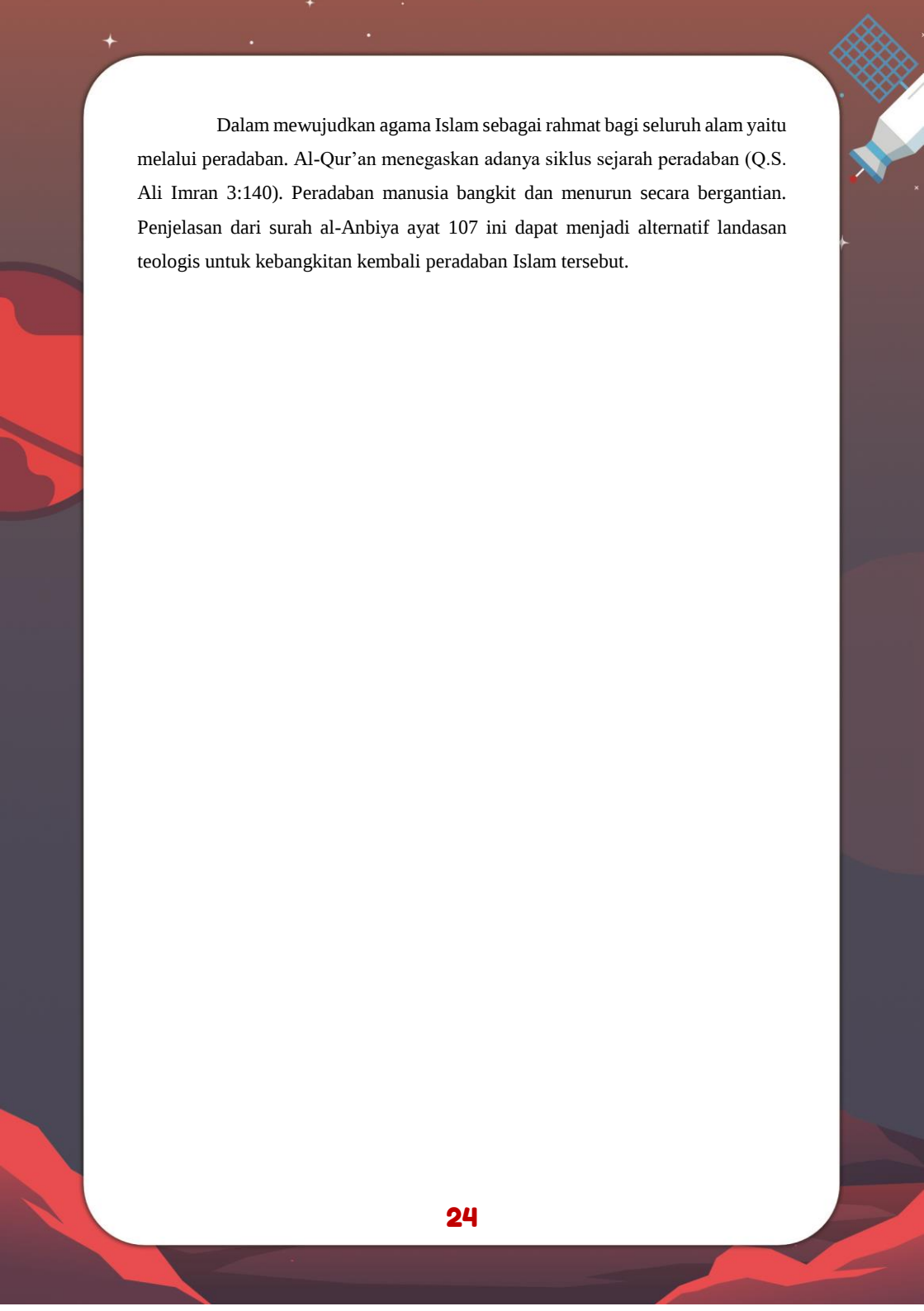
Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW. Dia bersabda : “orang yang beriman tidak tersengat dari satu lubang sampai dua kali” (HR al-Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang yang beriman itu hidupnya harus baik. Sebagai orang yang beriman, tidak seharusnya dia melakukan kesalahan yang sama sampai dua kali. Dalam kehidupan bisa dipastikan bahwa orang yang melakukan kesalahan yang sama sampai dua kali pasti tidak menggunakan rasionalitas.

Kebaikan yang diberikan pasti atas dasar kepedulian. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam maka Islam juga agama yang peduli. Tidak hanya peduli kepada kehidupan dan nasib manusia, bahkan Islam menyuruh kita peduli pada politik. Karena jika politik suatu negara tidak ada yang peduli dan mengurusnya maka tidak mungkin dapat memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. Islam juga menyuruh kita untuk peduli terhadap budaya. Di samping itu Islam juga peduli terhadap kemanusiaan, contohnya yaitu Islam memberi perhatian kepada orang-orang tertindas dan lemah.

Kebaikan manusia hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat yang berperadaban, sehingga Islam pun juga merupakan agama peradaban. Tanpa peradaban hidup manusia pasti tidak bisa baik. Sebagaimana kita ketahui bahwa wahyu yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca dan membaca sangat erat kaitannya dengan ilmu yang merupakan dasar bagi peradaban.

Ajaran-ajaran dasar dalam Islam tentu sesuai dengan universalitas dan rasionalitas. Islam mengajarkan tentang wujud yang menjadi dasar keberadaan yang lain yang disebut ilmu tauhid dan ilmu kalam. Juga mengajarkan tentang Islam adalah kebenaran yang ada pada dirinya sendiri dan menjadi dasar bagi yang lain yang kemudian digunakan untuk menentukan hukum-hukum fiqih. Dan ajaran Islam juga ada yang di luar konsep ketuhanan seperti mengajarkan akhlak atau moral.



Dalam mewujudkan agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam yaitu melalui peradaban. Al-Qur'an menegaskan adanya siklus sejarah peradaban (Q.S. Ali Imran 3:140). Peradaban manusia bangkit dan menurun secara bergantian. Penjelasan dari surah al-Anbiya ayat 107 ini dapat menjadi alternatif landasan teologis untuk kebangkitan kembali peradaban Islam tersebut.



Problematika Islam Zaman Sekarang

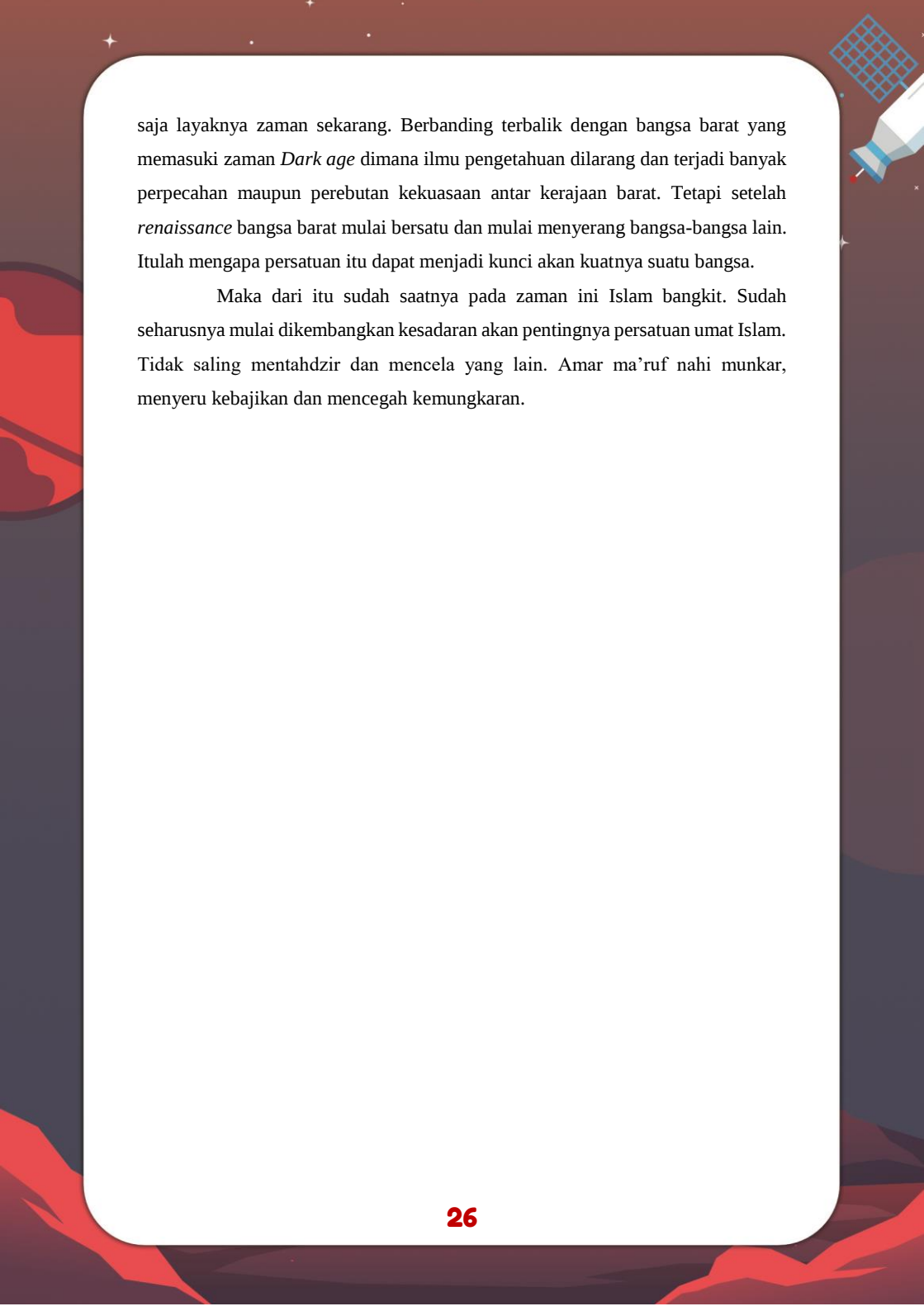
Fauzan Nur Muhammad Denira

Berbagai masalah terhadap muslim telah terjadi pada akhir-akhir ini. Mulai dari terorisme, kriminalisasi terhadap ulama, dan krisis akhlak maupun adab, dan masih banyak lagi. Pada kesempatan kali ini yang akan saya konsentrasikan adalah masih belum terbentuknya persatuan umat islam secara menyeluruh.

Muslim saat ini mulai mengkotak-kotakkan diri berdasarkan golongannya sendiri-sendiri dan selalu menganggap bahwa pemahaman mereka adalah yang paling benar dan sisanya adalah salah. Selain itu beberapa golongan beranggapan jangan memasuki ranah-ranah yang sekiranya samar-samar seperti contohnya politik. Mereka beranggapan di dunia ini hanya ibadah saja, hanya sholat saja. Masalahnya adalah apabila sekiranya tidak ada dari muslim yang memasuki ranah tersebut, maka tentunya ranah itu akan diisi oleh orang-orang yang tidak benar dan mungkin malah memusuhi Islam.

Hal seperti itulah yang dapat menciptakan perpecahan dalam tubuh umat islam sendiri. Musuh-musuh Islam diluar sana sudah mulai menyerang agama ini secara beruntun. Mulai dari makin maraknya LGBTQ+, kerusakan akhlak dari pengaruh barat, perang pemikiran, sistem ekonomi yang belum memenuhi syariat, dan sebagainya. Inilah yang menyebabkan Islam makin tersudut.

Islam pada zaman khulafah rasyidin menyatukan berbagai daerah dan mengislamkannya. Kekuatan Islam ditakuti oleh orang-orang kafir, bahkan setelah zaman itu, Islam mulai memasuki zaman *Golden age* dimana umat Islam sangat kuat akan ekonomi dan perkembangan ilmu pengetahuannya yang mencakup berbagai ranah dan menjadi *expert* di berbagai bidang, tidak hanya urusan fiqih



saja layak nya zaman sekarang. Berbanding terbalik dengan bangsa barat yang memasuki zaman *Dark age* dimana ilmu pengetahuan dilarang dan terjadi banyak perpecahan maupun perebutan kekuasaan antar kerajaan barat. Tetapi setelah *renaissance* bangsa barat mulai bersatu dan mulai menyerang bangsa-bangsa lain. Itulah mengapa persatuan itu dapat menjadi kunci akan kuatnya suatu bangsa.

Maka dari itu sudah saatnya pada zaman ini Islam bangkit. Sudah seharusnya mulai dikembangkan kesadaran akan pentingnya persatuan umat Islam. Tidak saling mentahdzir dan mencela yang lain. Amar ma'ruf nahi munkar, menyeru kebajikan dan mencegah kemungkaran.



Pendidikan

Gina Amalia

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Ada juga yang mengatakan definisi pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Sehingga pendidikan buakan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dari seorang yang lebih tau kepada seorang yang membutuhkan pengetahuan, tapi pendidikan juga transfer karakter. Dimana karakter yang mulia dan beradab adalah salah satu jalan untuk dimudahkannya pemahaman mengenai ilmu pengetahuan. Namun pada kenyatannya pada saat ini banyak manusia yang memperoleh pendidikan tinggi tapi tidak memiliki adab perilaku yang mulia. Dasar dari adab dan prilaku yang mulia adalah pendidikan agama islam yang baik dan benar sesuai Al-Qur'an dan hadist. Jika seseorang sudah mempunyainya dasar pendidikan agama islam yang kuat dan dibangun sejak dini maka proses pembentukan karakter dan adab yang mulia akan mudah ditanamkan. Namun sayangnya penerapan pendidikan islam saat ini mulai dari kurikulum ditingkat pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi, pendidikan agama islam hanya sekedar pemahaman teori di otak dan bukan ditanamkan dalam hati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter dan adab yang mulia tidak tertanam dengan baik. Padahal pendidikan agama adaalah pondasi utama dalam



segala pendidikan. Jika pendidikan agama sudah tertanam dengan baik, maka akan dimungkinkan dunia ini akan aman dari segala bentuk kejahatan atau perilaku tercela yang dapat merusak umat dan perdaban dunia.

Para ulama dan pendahulu-pendahulu tokoh islam sangat mengutamakan adab sebelum ilmu. pada masalah adab dan akhlak. Imam Malik rahimahullah pernah berkata pada seorang pemuda Quraissy yang bermakna “Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.” Dan Ibnu Mubarak pernah berkata “Kami mempelajari masalah adab itu selama 30 tahun sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun.”. namun keadaan tersebut sangat berbanding terbalik dengan sistem pendidikan yang berada di Indonesia, dimana nilai kognitif atau ilmu pengetahuan adalah lebih penting dari padamemegang integritas terhadap karakter dan adab yang mulia, sehingga banyak siswa, siswi, peserta didik, atau mahasiswa dan mahasiswi menghalalkan segala cara untuk memperoleh nilai yang maksimal, hal tersebut dibuktikan dengan tersebarnya soal Ujian Nasional sebelum waktu pelaksanaan bagi peserta didik ditingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, mencontek, dan plagiatisme karya ilmiah yang biasa terjadi di lingkup perguruan tinggi. Dan tidak dipungkiri hal itu dapat terjadi karena tuntutan dalam memperoleh nilai yang maksimal dan dalam sistem pendidikan diterapkan suatu indikator penilaian kelulusan, sehingga yang terjadi pada pendidikan jaman sekarang nilai yang maksimal akan lebih nampak dibanggakan oleh orang lain dan dapat menambah kepuasan diri jika dibandingkan dengan memegang teguh prinsip karakter dan adab yang mulia. Keadaan tersebut sungguh memperihatinkan dan dapat menimbulkan dampak keburukan yang lain, seperti yang terjadi saat ini sudah banyak bermunculan di media berita bahwa terdapat murid yang melawan seorang guru, perkelahian, bullying, tawuran antar pelajar dan lulusannya pun dapat menambah permasalahan umat. Oleh karena itu peran pendidikan islam sangat penting dan dibutuhkan oleh kondidisi umat saat ini yang sangat memprihatinkan, dalam arti pendidikan islam yang bukan hanya sebuah teori yang dihafal diotak, tapi pemahaman yang tertanam dalam hati dan jiwa serta pengaplikasian nyata dalam kehidupan sehari-hari.



Sedih karena Ditinggal Seseorang Mukmin ?

Berikut Lima Tahapan Menghadapi Rasa Kehilangan yang Bikin Kamu Bangkit

Haidar Yusuf Arya Baskara

Kehilangan sesuatu memang menjadi momok bagi setiap orang, apalagi kehilangan seseorang yang begitu kita kenal dan kita cinta. Namun, tidak bisa kita pungkiri dan kita hindari kalau mimpi buruk itu pasti akan kita alami, baik dalam jangka waktu yang lama maupun dalam waktu dekat. Yang perlu kita ingat adalah bahwa kita harus bangkit dari semua keterpurukan itu dan mulai menatap kehidupan yang baru dengan optimis dan rasa pasrah kepada Allah disertai senyum mengembang meski duka tetap membekas dalam benak kita. Lalu, bagaimana caranya kita bisa bangkit? Proses apa saja yang harus kita lalui? Berikut akan penulis paparkan.

Penolakan

Proses pertama yang kita hadapi saat kehilangan seseorang adalah bahwa kita tidak mempercayai dan menolak realita pahit yang telah terjadi. Diri kita berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa fakta menyedihkan yang telah terjadi hanyalah sebuah mimpi belaka. Tapi *gais*, tahapan ini bukan berarti harus selalu kita hindari, justru pada tahap perdana ini sangat bermanfaat bagi kita untuk terus *survive*. Rasa tidak percaya, *shock*, dan lain-lain membuktikan bahwa kita benar-benar mencintai dan menyayangi orang tersebut.

Marah

Marah merupakan bentuk proses kedua diri kita ketika kita dilanda rasa kehilangan. Setelah proses penolakan dan rasa tidak percaya akan kepergian



seseorang, membuat rasa emosional kita tersentil. Emosi yang tentu saja tampak adalah emosi kemarahan yang luar biasa. Tahap ini, hati kita seolah buta, segala sesuatu menjadi bahan luapan kemarahan bagi orang yang berduka, baik itu marah terhadap keadaan (takdir), orang lain, bahkan hingga Allah sekalipun. Namun agaknya lebih baik kemarahan ini memang seharusnya terluapkan, mengapa? Karena jika kita pendam bukankah akan menimbulkan bibit penyakit yang baru? Rasa stress misalnya. Dengan kemarahan ini, kita bisa meluapkan beban dalam diri, *uneg-uneg*, derita dan sebangsanya.

Memohon-mohon

Setelah surut api kemarahan kita terhadap segala hal yang kita lampiaskan, seseorang yang kehilangan akan berusaha untuk memohon/meminta agar hal yang terjadi hanyalah mimpi belaka. Lebih-lebih, tidak hanya memohon agar terbangun dari mimpi buruk, dia yang berduka juga memohon agar waktu dikembalikan dan bahkan memohon agar orang yang dicinta dapat hidup kembali. Hal ini tidaklah mengapa karena bentuk permohonan juga dapat menambal rasa kemarahan yang sebelumnya telah terjadi. Dengan ditemani dengan tetesan air mata, hati yang tadinya panas oleh amarah menjadi lebih tenang dengan harapan (meskipun harapan tersebut tidak akan terjadi).

Depresi

Tahap ini merupakan tahapan yang bisa dibilang tahap wajib bagi seseorang untuk mulai bangkit dari keadaan. Depresi, keadaan dimana pandangan kita terhadap dunia mulai nanar dan masa bodoh terhadap lingkungan sekitar. Pikiran-pikiran tentang bagaimana menjalani hidup tanpa orang yang dicinta disertai dengan bayang-bayang orang yang begitu kita sayangi tersebut benar-benar menjadi bahan pikiran, keraguan, dan kekhawatiran orang yang berduka tersebut *gaes*. Di lain pihak, depresi ini juga merupakan langkah mendekati akhir dari rentetan masa-masa sulit kita karena dengan depresi ini menunjukkan bahwa kita masih punya hati dan perasaan. Dalam pikiran-pikiran yang terbayang dalam otak kita juga membuat kita bisa mengambil berbagai pelajaran di sana.

Menerima



Perlu digaris bawahi bahwa tahapan terakhir di sini adalah “menerima” keadaan. Menerima di sini bukan berarti orang lain menganggap kita sudah “baik-baik saja” karena sudah pasti kehilangan seseorang bukan sesuatu yang mudah untuk dilupakan. Menerima keadaan juga berarti bahwa kita menerima keadaan tidak baik-baik saja yang sebelumnya kita lalui dan mungkin akan terus kita jalani. Tahap akhir ini menjadi langkah awal kita untuk mulai menapaki jalan yang baru (jalan tanpa orang yang kita sayang) dengan segala pelajaran dan pengalaman pahit yang telah kita lalui sebelumnya.

Semua tahapan/proses-proses diatas menjadi *awareness* bagi kita bahwa di masa depan, kita juga bakal mengalami hal yang serupa karena kita memiliki banyak orang yang berarti bagi kita. Dengan kita telah melalui berbagai lika-liku proses menerima keadaan tersebut, membuat kita paling tidak satu langkah lebih siap jika mimpi buruk itu terjadi lagi. Yang harus selalu kita ingat adalah bahwa seberat/sesakit apapun cobaan yang kita alami, kita harus memilih “bangkit” dari dua pilihan “bangkit” atau “menyerah”. Sadari bahwa kita pada saat akan dilahirkan tidak pernah sekalipun meminta kepada Allah untuk dilahirkan ke Dunia, tetapi Allah yang memutuskan siapa yang Allah kehendaki untuk lahir ke Dunia dan menjalani kehidupan di sana, maka dari itulah hidup kita sendiri ini adalah pemberian bukan keinginan pribadi ☺.

Daftar Pustaka

Kessler, E. K.-R. (n.d.). The Five Stages of Grief. *McCOMB&WAGNER FAMILY FUNERAL HOME AND CREMATORY*, 1.



Menampik Paham Liberalisme

Hasna Fatin Affifah

Zaman sekarang berkembang sangat pesat. Seiring berkembangnya zaman, semakin mempermudah dalam mengakses kebutuhan. Hanya dengan bermodalkan gadget, sudah dapat mengetahui informasi dari segala penjuru dunia. Akan tetapi, majunya dunia tidak membuat manusia untuk kembali mengenal Rabbnya. Manusia justru lupa dan mengira bahwa merekalah yang berperan dalam dunia ini. Mereka *mengklaim* bahwa merekalah penciptanya. Sungguh suatu keadaan yang ironis. Berkembangnya dunia tak sejalan dengan berkembangnya pemikiran-pemikiran Islam. Islam bukan lagi sebagai pengontrol. Pada zaman ini, Islam dipisahkan dalam kehidupan seperti politik, sosial, dan lainnya. Adanya pemikiran ini karena pengaruh budaya Barat yang menanamkan paham-paham mereka secara berkala. Paham-paham itu beragam jenisnya seperti, paham liberalisme yang berlandaskan kebebasan sebagai prinsip dan orientasi, motivasi dan tujuan, pokok dan hasil dalam kehidupan manusia, paham sekularisme yang berpendirian bahwa paham agama tidak dimasukkan dalam urusan politik, negara, atau institusi publik dan paham-paham lain yang merusak pemikiran para kaum muslimin (Gunarsa, 2012 ; KBBI).

Perlu kita ketahui bahwa akar dari pemikiran ini tentu saja berasal dari budaya Barat. Sejarah menunjukkan bahwa awal mula pemikiran ini adalah aksi protes teologi Kristen. Sebagai seorang muslim tentunya kita tidak mengikuti ajaran serta pemikiran mereka. Hal ini dikarenakan pemikiran serta ajaran mereka bertolak belakang dengan ideologi Islam. Islam tidak perlu dan tidak akan menerima pemikiran liberalisme. Konsep dari liberalisme juga sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Kebebasan liberalisme merupakan kebebasan mutlak yang dapat menciderai aqidah kaum muslimin. Sementara pada ajaran Islam, kaum

muslimin diajarkan untuk menahan dan tunduk serta patuh kepada Allah subhanahuwata'ala seperti pada Surat Ar-Rum : 26

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ لَهُ قَانِثُونَ

Arti:

“Dan kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk.”

Hal ini berarti semua yang ada di langit dan di bumi semata hanya milik Allah, mencakup malaikat, manusia, jin, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Semua itu tunduk kepada perintah Allah dan patuh kepada kesempurnaanNya. Kita sebagai manusia yang tidak ada sebarangnya, bahkan tidak bisa diandingkan dengan kekuasaan Allah sudah semestinya tunduk dan mengerti posisi karena kita hanyalah makhluk, makhluk yang bergantung kepada makhluk lain pun hanya *numpang* tinggal di bumi Allah. Pada dasarnya, hakikat kebebasan dalam ajaran Islam yakni membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama makhluk, kepada penghambaan makhluk kepada Rabb makhluk (Gunarsa, 2012).

Selain itu, ajaran liberalisme yang mengedepankan akal sebagai sumber dan nilai kebenaran justru jika dipikirkan kembali ‘tidak masuk di akal’ karena tentunya akal manusia bersifat terbatas berbeda halnya dengan ajaran Islam yang bersumber wahyu. Oleh karena itu, sekali lagi ditekankan bahwa menerima liberalisme berarti menolak Islam dan tunduk serta taat kepada ajaran Islam berarti berkonskuensi untuk meninggalkan paham liberal. Islam dengan liberalisme tidak akan bersatu bagaikan air dengan minyak.

Jika kita menilik masalah ini, anak-anak muda zaman sekarang banyak sekali yang terkena dengan paham liberalisme. Mungkin bagi mereka itu adalah suatu hal yang keren namun mereka tidak sadar bahwa hal itu dapat memudahkan aqidah mereka. Tentu saja ini adalah masalah yang serius bagi ummat. Oleh karena itu perlu adanya pencegahan serta penanggulangan agar generasi millennial dapat terhindar dari pengaruh liberalisme. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain.

- a. **Tanamkan sejak dini kepada anak bahwa Islam adalah agama yang benar**

Islam adalah agama yang paling benar atau *the only one* seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمُوفُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَاللَّطِيخَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّيتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْوَاجِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-Ma'idah: 3).”

Agama Islam adalah agama yang paling benar jadi tidak ada istilah semua agama sama dan benar namun hanya Islamlah agama yang benar yang mengajarkan keindahan dan keadilan. Dalam ajaran Islam pun kita tidak dibolehkan memaksakan ajaran kepada orang lain serta dilarang menzaliminya.

b. Batasi/filter konten-konten yang berbahaya saat berseluncur di dunia maya

Maraknya isu-isu peralihan yang menjelek-jelekkan Islam, dan tersebasarnya berita hoax membuat kebenaran menjadi kabur. Oleh karena itu perlu adanya pemfilteran agar permikiran tidak tercemar dan juga kita harus tabayyun atau mengoreksi kembali informasi-informasi yang kita terima. Tidak asal masuk saja.

c. Tetap berpikir kritis namun berlandaskan Islam

Artinya tetap mengikuti isu-isu terkini agar kita memahami dan tidak *kudet* informasi serta dapat menjadi pencegahan saat pihak lawan (yang membenci Islam) menyerang.

d. Rajin mengikuti kajian

Hal ini wajib dilakukan mengingat karena pahala yang Allah janjikan kepada para penuntut ilmu juga dapat merekatkan ukhuwah. Tentu saja ilmu yang dikaji sesuai sunnah dan Al-Quran dan masih banyak lagi cara yang dapat mencegah paham liberalisme.

Sedayu, di tengah keheningan dan dinginnya malam 5 Sya'ban 1440 H/ 11 April 2019

Daftar Pustaka

Gunarsa, Abu K.R. (2012, 2 Juni). Menelusuri Akar Pemikiran Liberalisme. Tulisan

pada <https://muslim.or.id>

JavanLabs. (2015). Al-Quran. Tulisan pada <https://tafsirq.com>

KBBI



Pemikiran Modern atau Liberal yang Menyertai Manusia Modern dalam Menyikapi Budaya Homoseksual

Ikhtiara Sabila Elvani

Seiring berkembangnya zaman atau yang dibilang zaman modern apakah manusianya juga semakin modern dengan pemikirannya? Dilihat dari apa yang sering diberitakan saat ini, ialah perilaku penyimpangan seksual yang sangat jauh dari fitrah manusia yaitu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) yang sudah cukup merajalela di dunia bahkan di bumi pertiwi ini.

Menilik lagi kaum umat Nabi Luth yang menjadikan kepuasan seksual dengan berhubungan sesama jenis, merupakan kilas balik dari pemberitaan saat ini dan salah satu contoh nyata kejadian yang sudah sering menjadi kasus di era ini walaupun sudah ada sejak sebelum tahun masehi. Dari kisah tersebut tentunya dapat menjadi pelajaran yang tak terlupakan bagi seluruh umat muslim. Namun, masih saja banyak pro dan kontra untuk kasus ini, yang walau jelas-jelas sudah pasti banyak mudharatnya.

Baru- baru ini keputusan Sultan Agung Brunei Darussalam, Hassanal Bolkiah menggemparkan dunia, yaitu pengambilan keputusan untuk menetapkan peraturan yang menghukum rajam pelaku lgbt. Berbeda dengan kaum liberal yang memberikan tanggapan keras karena menurut mereka penetapan ini merupakan keputusan yang tidak berperikemanusiaan. Hal ini juga telah menjadi tanggapan petinggi-petinggi (orang-orang besar) yang ada di barat sana, bahkan juga yang diberikan tanggapan seperti itu pula oleh PBB. Tidak hanya petinggi-petinggi Negara, keputusan ini juga banyak dikecam oleh tokoh-tokoh penting di dunia barat.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa banyak kelompok yang mengecam adanya hukuman ini yang mayoritasnya adalah berpemahaman liberal



dan dalam hal ini mereka menyatakan dengan mengatas namakan hak asasi manusia, namun berbeda dengan orang-orang islam yang banyak mendukung adanya hukuman tersebut karena berpemikiran hukum islam adalah hukum tertinggi yang sepatutnya dijalankan dalam sebuah Negara. Apalagi dalam Negara Brunei ini yang notabene-nya adalah Negara islam memang harusnya memberikan contoh bagi Negara lainnya yang mayoritas rakyatnya beragama islam untuk menegakkan hukum islam diatas segalanya.

Hal ini dapat menjadi pokok pertanyaan bahwa, orang-orang barat yang pastinya didominasi oleh kaum intelektual namun hanya berpikiran sempit bahkan negatif pada hal yang berbau dengan hukum yang dibuat dalam islam. Padahal jika dilihat dari ilmu sains nya, atau dalam bidang kesehatan dan psikologisnya LGBT banyak membawa dampak negatif. Untuk masalah kesehatan yang terjadi adalah, pelaku LGBT berkali-kali lipat lebih mudah tertular HIV,yaitu merupakan penyakit yang belum ditemukan obat penyembuhnya. Sedangkan untuk dampak psikologis, pastinya sangat memberikan dampak yang sangat drastis bagi kehidupan seharinya serta menimbulkan perilaku untuk bertindak menyimpang.

Oleh karena itu, bagaimana harusnya orang menyikapi permasalahan ini adalah dengan pikiran yang rasional dengan tidak hanya memikirkna perbuatan tersebut atas kemauan atau atas dasar suka. Banyak yang perlu dipertimbangkan dalam menyikapi masalah seperti ini. Dan jika dilihat dan dipikirkan lagi tindakan Sultan Brunei tersebut adalah sudah sangat benar, untuk hukum islam adalah memang hukum yang terbaik dari segi rasionalitas maupun yang lainnya.



Apa yang salah dan siapa yang salah

Ilham Akbar Ahmad Muharam

Brother and sister fillah. Jika kita menyaksikan, melihat dan mengamati problematika umat islam di Indonesia saat ini. Lalu kemudian kita merenung sejenak tentang semua ini. Tentu kita akan frustasi dengan masa ini. Masa di mana umat islam tak lagi menjadi satu tubuh. Masa ketika tangan berjalan ke utara, kaki berjalan ke selatan, kepala ke timur dan badan ke barat. Masa yang benar-benar kacau. Kita terkoyak oleh kepentingan-kepentingan, nafsu, keegoisan dan kenafian kita sendiri. Islam yang merupakan tonggak perdamaian, kini berubah menjadi sumber kekacuan. Apa yang salah dan siapa yang salah ?. Kekacuan ini merambat, keseluruh penjuru negeri. Islamophobia dan islam agama teroris adalah salah satu bukti betapa kita saat ini benar-benar sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. Saling sikut dan tendang antara sesama umat muslim pun menambah cita rasa kekacuan pada keyakinan ini. Bukankah agama ini datangnya dari Allah Ta'ala. Raja segala apa yang ada di bumi dan langit (QS Ali-imran : 189). Namun mengapa agama ini seolah-olah tidak terpelihara dan tidak dipelihara oleh Allah Ta'ala ?.

Sejatinya, Agama islam adalah perpaduan yang pas untuk menikmati kehidupan yang ada di dunia ini. Tidak terlalu manis dan pahit, asin dan asem. Allah telah menciptakan agama ini dengan sebaik-baiknya dan dengan seridhoriidhonya (QS Al-Maidah : 3). Maka tak mungkin agama ini menjadi agama yang salah apalagi agama yang menimbulkan kekacuan di muka bumi. Lalu kembali terlontar pertanyaan, apa yang salah dan siapa yang salah ?. Dan apakah seorang pembuat kue, ketika ia membuat kue. Ia ingin agar kuenya tidak enak ?, ataukah ia ingin agar kuenya itu beracun dan tak dapat dimakan ?. Lantas pasti yang timbul adalah pertanyaan, “lalu untuk apa gunanya sang pembuat kue itu membuat kue



jika pada akhirnya ia membuat kue yang tidak enak dan tidak bisa di makan ?". Konyol bukan ?. Maka apakah mungkin Allah Ta'ala menyempurnakan islam sebagai agama, mencukupkan islam sebagai nikmat, dan meridhoi islam sebagai jalan hidup, lalu menjadikannya bahan yang pemicu kekacauan dan kerusakan di muka bumi ?. Maka saudaraku, mari berfikir apa yang salah dan siapa yang salah ?.

Cerita pertama. Seorang penggembala domba, menggembalakan dombanya di padang rumput yang luas nan hijau. Ia mengikat domba-dombanya di sekeliling padang yang tak jauh dengan sebuah pohon. Lalu penggembala itu beristirahat di bawah pohon sambil mengamati domba-dombanya yang telah di ikat pada ranting yang ia tancapkan ke tanah agar sang domba tidak kemana-mana. Lalu seekor domba melihat padang rumput yang agak jauh dari tempat ia di ikat. Ia merasa bahwa rumput yang di sediakan majikannya tidak sehiuwa dan sesegar rumput yang ada di ujung padang sana. Lalu domba itu meronta dan berusaha mencabut patok tempat talinya terikat. Akhirnya patok tercabut dan ia bebas, lantas sang domba bergegas berlari menuju rumput yang ada di ujung padang. Setelah sampai di ujung padang ia bergegas memakan rumput-rumput impiannya itu. Tiba-tiba munculah segerombolan serigala yang keluar dari sebuah goa yang ada di kaki bukit di ujung padang. Sang domba mencoba lari dan ternyata ia tertangkap dan di santap oleh serigala-serigala tersebut.

Sang penggembala telah tahu bahwa di ujung padang dengan rumput yang hijau itu merupakan sarang serigala, oleh karna itu ia menggembalakan dombanya jauh dari sana. Namun sang domba ?. Apa yang pikirkan ?. Sejatinya Allah Ta'ala maha mengetahui apa yang baik dan apa yang tidak baik bagi hamba-Nya. Hanya saja kita terkadang sebagai seorang hamba senantiasa merasa lebih pintar dari Allah. Kita senantiasa melakukan hal-hal yang menentang syariat-Nya dengan perasaan bahwa agama ini masih sangat cacat untuk dibawa berkehidupan di dunia. Kita senantiasa merasa tahu, dan merasa lebih tahu dari pada Allah sendiri. Islam itu tidak kekurangan orang-orang yang merasa pintar, namun kekurangan orang-orang yang pintar merasa. Merasa bahwa dirinya adalah seorang hamba yang diciptakan untuk beribadah dan tunduk. Sejatinya Allah Ta'ala, Yang



Maha Mengetahui segala kebutuhan hamba-Nya. Kita hancur dan porak poranda sebagai sebuah tubuh karna kita mendzalimi tubuh kita sendiri. Bukan karna Allah mendzalimi kita (QS Yunus : 44). Kita sebagai manusia yang terbatas senantiasa menentang Allah yang pengeahuanya maha luas. Seruan LGBT, liberalisme dan sekularisme serta saudara-saudara bermunculan berbaris-baris mengikis agama ini. Siapa yang menciptakan itu semua ?. Siapa lagi kalau bukan manusia. Manusia itu lemah tapi ingin mencoba melawan Allah yang menciptakan kelemahan itu sendiri. Hal pertama penyebab kekacuan ini.

Cerita kedua, ada sebuah rumah yang bagian dalamnya sangat bersih. Meja tersusun rapi, kursi bersih dan baru, lantai yang mengkilap, buku-buku yang teratur, dan dinding yang penuh hiasan. begitu nyaman di tinggali dan menjadi tempat huni. Sang pemilik rumah begitu bangga dengan rumahnya. Lalu ia mengajak temannya untuk berkunjung kerumahnya agar tahu betapa nyamannya rumahnya itu. Lalu datang lah temannya ke rumahnya. Setelah sampai di gerbang depan rumah tersebut. Sahabatnya ini melihat kondisi gerbang dan halaman rumah yang kotor, penuh paku berserakan di halaman dan banyak pagar kawat yang malang melintang. Kemudian ia menjadi ragu untuk masuk dan memilih pulang. Lama tuan rumah menunggu sahabatnya itu, namun tak kunjung datang. Lalu ia menelpon sahabatnya itu dan sahabatnya bberkata bahwa ia adalah pembohong.ia berkata bahwa rumahnya nyaman namun ternyata rumahnya begitu penuh bahaya.

Ummat Muhammad diberi sebuah jalan hidup yang tidak diberikan oleh Allah kepada umat terdahulu. Ya kita sering menyebutnya sebagai dakwah. Mengajak berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Mengajak dari kegelapan kesyirikan menuju jalan terang benderang yaitu islam. Kita adalah umat terbaik yang mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar (QS. Ali-Imran “ 110). Banyak para pendakwah bermunculan dengan semangat jihad mereka yang berapi-api. Tapi mengapa justru saat ini islam di anggap sebagai agama yang keras wa bil kasar ?. Apa yang salah ?. Dakwah adalah gerbangnya islam. Dari dakwah inilah, ummat menilai bagaimana islam. Sebagai pendakwah harus sadar siapa yang mereka sedang hadapi. Jika sudah tahu bahwa gelas itu mudah pecah, maka jangan di banting. Maka jika kita berdakwah dengan



kekerasan maka agama ini akan dipandang keras, Lalu saat agama ini di pandang keras oleh masyarakat, kita menjadi marah dan justru melakukan aksi-aksi provokasi yang justru membuat objek dakwah kita semakin menjauh dan semakin sulit kita rangkul. Maka dalam hal ini dakwah itu perlu strategi dan perencanaan serta kecermatan membaca situasi dan kondisi. Karna dakwah di zaman ini sudah tak seperti dakwah di zaman Nabi. Setiap masa punya gayanya masing-masing. Sekuat apapun kita berteriak bahwa agama ini adalah agama kelembutan, namun jika kita keras dalam menyampaikannya maka orang tidak akan percaya bahwa agama ini adalah agama kasih sayang. Mana mungkin orang percaya rumah kita bersih jika halaman dan gerbangnya kotor.

Mungkin itu hanya sebagian kecil dari mengapa agama ini semakin menjadi penuh tanda tanya di hati manusia. Dan masih banyak lagi yang menjadi problematika serta pekerjaan rumah bagi kita selaku pemegang amanah dakwah. Karna dari masa ke masa, Dakwah tii telah berkembang dengan berbagai variasi demi mensyiarkan agama ini. Memang sejatinya agama ini akan kembali Berjaya di akhir zaman. Namun harus kita pahami bahwa amanah dakwah ini merupakan tanda kasih sayang Allah Ta'ala kepada ummat nabi Muhammad dan bukan bentuk pemberatan kepada manusia. Karna dakwah ini memiliki keutaman yang luar biasa dan inilah bentuk jihad kita di zaman edan ini. Semoga kita semua masih di beri waktu dan kesempatan untuk senantiasa berdakwah. Mari berbaris di jalan dakwah dengan kelembutan dan kesahajaan agar agama ini menjadi penyemai damai di antara kita (QS An-Nisa' : 114).



Antara Kapitalisme Dan Islam, Mana Yang Benar?

Ismail Abdulmaajid

Dunia ketiga adalah sebutan untuk negara yang merdeka dari penjajahan dan memiliki stempel negara berkembang. Menjadi negara merdeka bekas jajahan bukanlah keinginan semua orang, karena istilah ‘penjajahan’ bukanlah hal yang layak dan hasrat memerdekakan dibolehkan keberadaannya. Yang menjadi permasalahan adalah model seperti apa yang menjadi penggerak pergerakan negara baru merdeka tersebut. Adalah hal yang diwajarkan apabila ada pribumi memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari segala bentuk penindasan baik itu sosial, pendidikan, maupun ekonomi. (Baiquni, 2002)

Perang dunia II merupakan awal mula bagaimana kapitalisme menyeruduk satu persatu negara di dunia dengan istilah pembangunannya. Pembangunan ini didasari oleh banyaknya negara eropa yang jatuh tidak memiliki kekuatan untuk bangkit dan pembangunan pula menjadi komponen penting untuk negara bekas jajahan bangkit dari keterpurukan. Tidak sedikit teori yang dikumandangkan dan umumnya berasal dari negara yang sudah maju. Amerika sebagai negara maju menyadari bahwa negara bekas jajahan tidaklah mampu untuk berkembang tanpa tangan yang lain. Didasari oleh pembangunan pada tahun 1945 lahirlah Bank Dunia dan International Monetary Fund melalui konferensi di Bretton Woods, lalu keduanya dikenal sebagai Bretton Brotherhood. (Baiquni, 2002)

Tidak lepas dari sejarah adanya perang dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet yang sudah lampau. Perang kedua negara adidaya pada masa itu memperebutkan manakah teori dan sistem ekonomi yang benar dan saling menjatuhkan satu sama lain, serta menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa kebenaran yang semestinya diikuti dan ditaati. Sejatinnya perang dingin ini



hanyalah perang ideologi berselimutkan ekonomi, yaitu pertempuran antara Kapitalisme dan Komunisme. Kapitalisme dengan para pemilik modalnya dan Komunisme sebagai anti dari kapitalisme sendiri, yakni memahami bahwa kekayaan semestinya dikembalikan kepada negara sehingga setiap warga negara mendapatkan kekayaan yang sama, sama rasa dan sama rata. Hasil dari sejarah perang dingin ini ialah Amerika tetap berdiri dan Uni Soviet jatuh. Dengan demikian kapitalisme semakin menjadi radikal.

Dalam konteks kebahasaan setiap kata dengan imbuhan -isme diakhirannya adalah sebuah pemahaman. Karenanya kapitalisme sebagai serapan dari *capitalism* adalah pemahaman terhadap kapital atau modal. Masalah yang muncul melalui kapitalisme ini adalah tidak seluruh masyarakat memiliki modal materi untuk berusaha, sehingga yang dapat memperkaya diri hanyalah mereka yang berkekuatan modal materi dan mereka yang memiliki modal terbatas akan hidup dalam keterbatasan.

Kapitalisme terbentuk dari adanya ketidakpuasan atas pengaturan gereja dan kerajaan dalam menguasai kekayaan pada masa kegelapan di dunia barat (Agung Satriyo Nugroho, 2018). Sehingga kapitalisme adalah pemahaman yang sejalan beriringan dengan sekulersime atau pemisahan agama terhadap kehidupan, karena keduanya berasal peralihan waktu yang sama. Dan kedua pemahaman ini menjadi jalan baru kecemerlangan dunia barat, wajar saja jika banyak negara di dunia yang berorientasi untuk negara maju meniti jalan kapitalisme ini.

Sebagai seorang ahli ekonomi dunia asal Amerika, Walt Whitman Rostow dalam bukunya *The Stages of Economic Global : A Non-Communist Manifesto*, menguraikan pandangannya mengenai pembangunan. Bagi Rostow pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat yang terbelakang ke masyarakat yang maju. Menurut Rostow, pembangunan terbagi menjadi lima tahapan, yaitu tahap tradisional, prakondisi lepas landas, jaman konsumsi masal yang tinggi, tahap lepas landas, dan tahap bergerak ke kedewasaan. Diawali dengan masyarakat tradisional yang bergantung pada pertanian, dan berakhir pada masa konsumtif massal. (Rostow, 1959)



Pada tahapan Rostow yang kedua, yakni prakondisi lepas landas, di dalamnya terdapat poin yang menyiratkan bahwa negara berkembang yang menggunakan teori ini harus mendapatkan pinjaman luar negeri. Realita yang ada pada masa itu adalah yang memiliki modal dan pusat keuangan dunia adalah Amerika dengan mata uang Dollarnya melalui Bank Dunia dan IMF. Melalui kedua lembaga Internasional ini Amerika meraup kekayaan dunia, karena pada pertemuan lembaga internasional World Trade Organization sempat disimulasikan perdagangan dunia, dimana negara selatan dengan label berkembang berlomba-lomba menjadi negara-negara utara. Salah satu jalan menempuh cita-cita menjadi negara maju tersebut ialah dengan meminjam dana serta pengembaliannya tidak hanya berupa dana segar kembali, melainkan dengan kekayaan alam. (Baiquni, 2002)

Ekonomi kapitalisme yang mementingkan para pemodal ini pada akhirnya hanya akan memperkaya pemodal, tidak memberikan kesejahteraan pada masyarakat negara di dalamnya. Di samping hanya memperkaya pemodal, ekonomi ini juga menerapkan suku bunga pada setiap peminjamannya, hal ini mencekik para peminjamnya yang tidak dapat mengembalikannya secara tepat.

Islam yang hadir di dunia sebagai solusi sempurna permasalahan yang ada menjawab perihal ini. Islam menunjukkan pada dunia melalui sejarah Nabi Muhammad Saw. bahwa membangun suatu negara bukanlah dengan teori yang berkembang saat ini, melainkan dengan berpusat pada Masjid. Perjalanan Nabi Saw. dari Mekah ke Madinah pada masa hijrah merupakan titik awal pembangunan negara, yaitu dengan memusatkan aktifitas kota Madinah pada masjid. Semasa itu belumlah ada pasar barulah ketika sahabat Abdurrahman bin Auf mengeluhkan kecurangan transaksi di pasar yahudi Madinah kepada Rasulullah Saw.

Tergambarkan pada perjalanan hidup Rasulullah Saw. tat kala hendak membangun wilayah ataupun negara yaitu dengan pusat masjid atau dengan kata lain ialah dengan peraturan dari Allah SWT. Mengapa harus peraturan dari Allah SWT? Karena perkara suku bunga yang mencekik manusia mendapat solusi dari Allah SWT, termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah.

Kehidupan dengan Islam membuktikan kesejahteraan dan semuanya dipusatkan di masjid, bukan berpusat pada ekonomi maupun bisnis. Hal ini terlihat pada sejarah negara Islam terakhir di Istanbul berupa distrik kependudukan dengan pusat masjid, disekelilingnya terdapat fasilitas umum untuk masyarakat. Melalui Teori Maslow terkait kebutuhan manusia, Islam menjamin seluruhnya agar manusia tidak berpaling darinya.

Seorang pemikir Pakistan, Akbar S. Ahmed (1992) dalam Postmodernis mengatakan dalam bukunya Post-Modernisme bahwa kegagalan umum pembangunan model materialistis, apakah Marxis di salah satu ujung spektrum atau Kapitalis di ujung lainnya, mewujudkan kebangkitan Islam. Kedua sistem tersebut terlihat di dunia Islam yang didasarkan pada materialisme dianggap telah gagal dalam memberikan solusi sosial dan politik. Marxisme biasanya kediktatoran yang kelabu lagi brutal, sementara Kapitalisme sebagian besar bercirikan alineasi, kerakusan dan anarki.

Daftar Pustaka

Baiquni, M., dan Susilawardani. 2002. Pembangunan Yang Tidak Berkelanjutan. ideAs. Yogyakarta.

Rostow, W. W. 1959. *The Stages of Economic Global, A Non-Communist Manifesto*.

Ahmed, Akbar S. 1992. *Postmodernisme*.



Permasalahan Umat Islam saat Ini

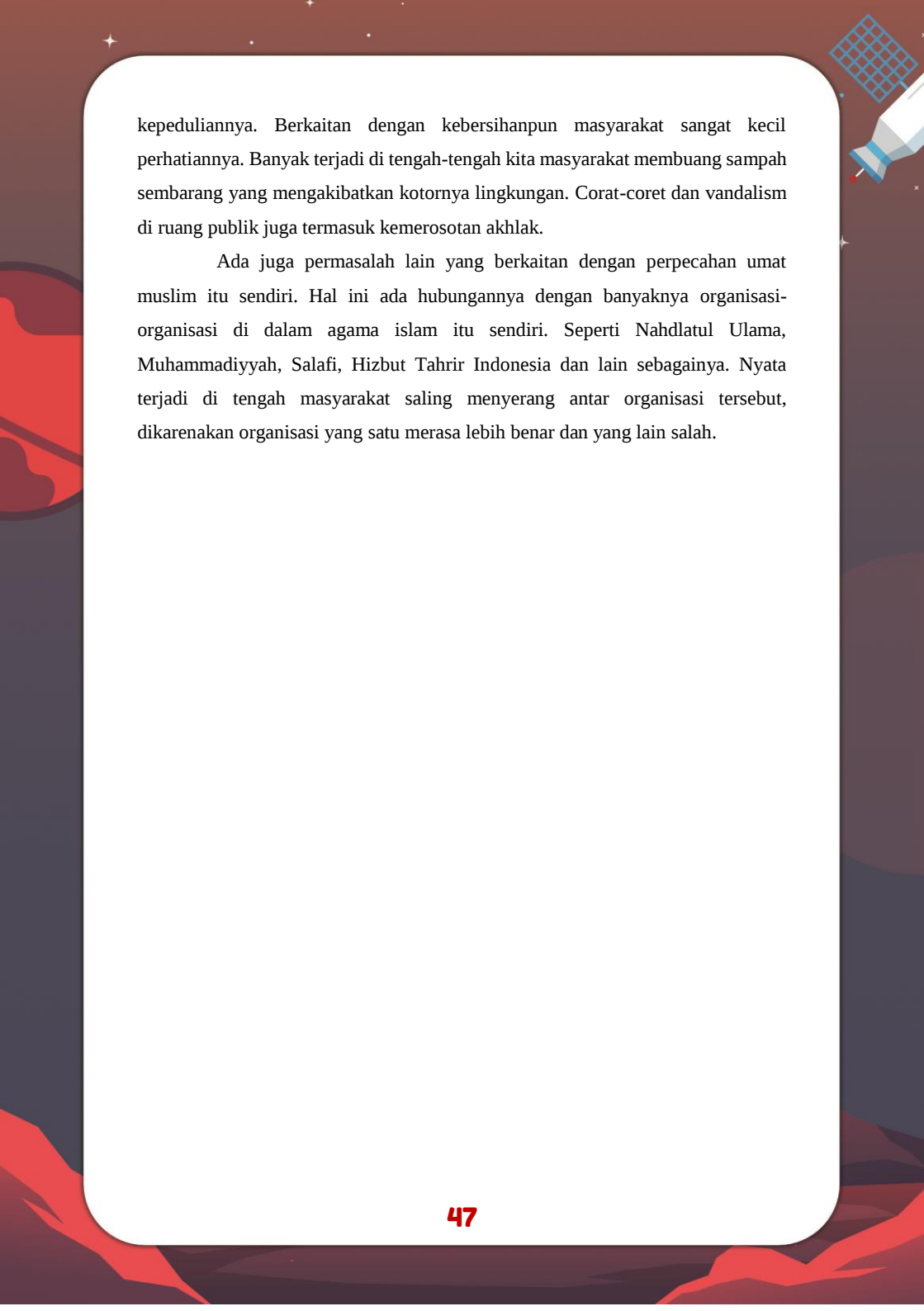
Itsna Khoirul Rizal

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhlukNya yang lain. Dibuktikan dengan perintah Allah SWT kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam, kecuali iblis yang enggan melakukannya karena kesombongannya. Di situlah kesempurnaan manusia dengan akalnyanya yang mengungguli dengan makhluk Allah SWT yang lain. Tetapi apakah manusia sadar dengan kesempurnaan itu? Apakah manusia telah menggunakan akalnyanya dengan baik? Dan apa yang dihasilkan dari akal manusia itu?

Manusia yang menggunakan akalnyanya dengan baik semestinya menyadari dan peka ketika adanya kejadian atau peristiwa yang tidak sejalan dengan landasan hidup manusia yakni Al-Quran dan hadist. Kenyataannya, banyak sekali problematika atau masalah yang terjadi dalam dunia islam itu sendiri. Sebagai contoh permasalahan akhlak. Islam mengajarkan berbagai bidang permasalahan hidup manusia dari lahir hingga manusia itu mati. Termasuk ajaran soal akhlak.

Akhlak pribadi seorang muslim menjadi pondasi awal dalam menciptakan kehidupan yang baik. Realitanya banyak problematika yang terjadi saat ini berkaitan dengan rendahnya akhlak seorang muslim. Contohnya banyak ditemui remaja yang mudah melakukan zina. Baik itu zina mata, tangan, mulut, ataupun zina berhubungan badan. Contoh lain seperti banyak orang islam yang melakukan pencurian, korupsi, berbohong, mengonsumsi narkoba, mabuk-mabukan, dan membunuh. Permasalah ini nyata terjadi di dunia islam saat ini.

Kemudian akhlak sosial seorang muslim juga menjadi problematika umat saat ini. Kepedulian dengan anak yatim, kaum miskin, dan rakyat kecil sangatlah rendah. Masyarakat banyak acuhnya ketimbang memberikan



kepeduliannya. Berkaitan dengan kebersihanpun masyarakat sangat kecil perhatiannya. Banyak terjadi di tengah-tengah kita masyarakat membuang sampah sembarang yang mengakibatkan kotornya lingkungan. Corat-corek dan vandalisme di ruang publik juga termasuk kemerosotan akhlak.

Ada juga permasalahan lain yang berkaitan dengan perpecahan umat muslim itu sendiri. Hal ini ada hubungannya dengan banyaknya organisasi-organisasi di dalam agama islam itu sendiri. Seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi, Hizbut Tahrir Indonesia dan lain sebagainya. Nyata terjadi di tengah masyarakat saling menyerang antar organisasi tersebut, dikarenakan organisasi yang satu merasa lebih benar dan yang lain salah.



Problematika berikutnya adalah mengenai belum adanya khilafah islamiyyah. Beberapa golongan di dalam agama islam berpendapat bahwa solusi atas semua masalah yang terjadi di Indonesia atau bahkan di dunia dapat diselesaikan dengan mendirikan khilafah islamiyah. Termasuk mengibarkan bendera jihad dan berperag melawan orang-orang kafir.

Dari pandangan saya, benar-benar nyata terjadi di tengah-tengah kita permasalahan-permasalahan umat islam di atas. Namun, sudah kodrat manusia makhluk yang penuh salah dan banyak dosa, kita harus melakukan perbaikan atas apa yang salah di diri kita dan sekitar kita. Dimulai dengan belajar. Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa belajar untuk menghindari diri dari kebodohan atau kejahiliyahan.

Banyak orang tua yang membesarkan anaknya untuk dijadikan anaknya itu sukses menjadi manusia yang mapan. Pendidikan yang tinggi, mempunyai mobil dan rumah sendiri, kemudian menikah memiliki anak. Tetapi banyak sekali orangtua yang lupa mengajari anaknya untuk menjadi manusia yang bertuhan. Sehingga melahirkan keturunan-keturunan yang keras kepala, tidak memiliki toleransi kepada yang lain, serta tidak mau belajar tentang ilmu agama.

Dengan mengetahui permasalahan apa yang sedang terjadi di umat muslim saat ini dan adanya kemauan dari diri kita untuk memperbaikinya, niscaya problematika tersebut dapat dihilangkan dari kehidupan kita. Dimulai dari diri sendiri, hiduplah dengan berlandaskan pada Al- Quran dan Hadist. Mempelajari kisah hidup Nabi Muhammad SAW dan menerapkannya di dalam kehidupan kita sehari-hari. Hidup dengan berorientasi pada kebenaran, kedamaian dan kehidupan yang tentram.



Dakwah Berdasar Kemampuan Untuk Menghadapi Islamophobia yang Belum terselesaikan

Kafita Yuliana

Berita keislaman dan isu-isu Islam dunia yang lain mulai muncul lagi di kalangan masyarakat. Banyak warga muslim yang hidup di negara dengan minoritas penduduknya non-muslim yang terampas hak-haknya. Bukan hanya hak untuk menjalankan ibadah sesuai agama Islam, melainkan juga hak untuk bisa hidup tenang dan aman. Bahkan untuk bisa melangsungkan hidup saja mereka susah karena adanya peperangan dimana-mana, penangkapan para aktivis pembela Islam, serta dipaksanya orang-orang muslim untuk berpindah keyakinan. Isu Islamophobia kembali terangkat dengan adanya peristiwa penembakan warga muslim di Selandia Baru oleh orang non-muslim yang terpicu dengan aksi di suatu video game online. Pahami-pahami Islamophobia masih sangat melekat pada cara pandang dan pemikiran orang barat yang semakin lama semakin digencarkan. Selain itu, mereka memanfaatkan segala peluang untuk bisa menyebarkan paham Islamophobia ini pada seluruh kalangan.

Menurut Dr. Michael Privot, *Director of the European Network Against Racism (ENAR)*, Islamophobia adalah suatu ketakutan terhadap agama Islam, dimana hal ini merupakan suatu tindakan rasis terhadap muslim baik individu, kelompok, atau bahkan seluruh muslim di dunia. Islamophobia bermula dari adanya suatu pemfitnahan atas suatu aksi terorisme yang kemudian dimanfaatkan media sehingga menimbulkan kesalahpahaman pandangan masyarakat terutama orang barat terhadap Islam. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya masyarakat barat yang semakin membenci Islam. Dengan adanya Islamopohobia ini, Islam menjadi agama yang ditolak keberadaannya di dunia barat bahkan sudah sangat melekat di pikiran mereka. Banyak orang yang menganggap bahwa agama Islam



identik dengan radikal, teroris, ISIS, dan hal-hal buruk lainnya yang mampu mengancam perdamaian di negara mereka.

Banyak cara yang dilakukan untuk menyebarluaskan Islamophobia ini, antara lain banyak orang tua yang mendidik anaknya dari kecil untuk membenci Islam sehingga tertanam kuat dalam setiap anak bahwa Islam bukanlah agama yang bisa diterima dan mereka menganggap Islam adalah musuhnya. Selain itu, Islamophobia sangat mudah tersebar karena didukung oleh media-media informasi yang pandai mengadu domba dan memutar balikkan fakta yang ada menjadikan Islam terlihat semakin buruk di pandangan masyarakat barat. Cara yang lain adalah adanya orang-orang yang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menyebarkan Islamophobia salah satunya melalui video game online. Dimana dalam video online tersebut terdapat beberapa aksi yang menghina agama Islam. Selain itu, hal-hal yang diajarkan sangat bertentangan dengan prinsip agama Islam seperti penembakan secara brutal, hal ini mengajarkan orang untuk menjadi egois dan tidak memikirkan kepentingan orang lain karena hanya memiliki tujuan untuk menjadi seorang pemenang tanpa memikirkan apakah cara yang dilakukan itu benar atau tidak. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena sasaran pencapaian dari game ini adalah pemuda-pemuda yang tidak hanya di negara barat tapi juga negara dengan mayoritas penduduknya muslim seperti Indonesia.

Lalu apa yang harus kita lakukan untuk mengatasi paling tidak menjaga agar islamophobia ini tidak semakin berkembang? Pertanyaan ini masih menjadi tugas untuk seluruh umat muslim tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Sebagai seorang umat muslim sudah sewajibnya untuk berdakwah menyeru pada kebaikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal yang bisa dilakukan adalah mengajak para pemuda dan masyarakat luas lainnya untuk semakin belajar agama Islam yang sesungguhnya, karena agama Islam yang sesungguhnya jauh dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik apalagi kekerasan. Islam adalah agama yang cinta damai, agama yang mengajarkan suatu kelembutan, kebaikan, dan kasih sayang diantara sesama. Untuk menarik minat para pemuda terutama dalam hal belajar agama Islam bisa dilakukan dengan mengadakan suatu kegiatan yang lekat dengan pemuda, mengundang pembicara yang mampu merangkul anak muda, dan



sebagai teman tidak boleh ada *judge* diantara sesama karena dengan adanya *judge* hal ini mampu melunturkan semangat nak muda untuk kembali belajar agama Islam. Selain itu, cara lain yang bisa dilakukan adalah membuat media-media informasi yang menyajikan fakta-fakta tentang kebaikan Islam dan seberapa sempurna Islam sebagai agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Media informasi yang dibuat bisa dikemas dengan menarik sesuai dengan kemajuan teknologi informasi yang ada, dibuat dengan menggunakan desain grafis yang menarik, atau diselipi dengan konten-konten video positif yang dibuat dengan memanfaatkan keterampilan videografis.

Untuk orang muslim yang berada di negara dengan minoritas muslim, bisa melakukan dakwah-dakwah melalui cara yang sederhana mulai dari memberi pengertian-pengertian kepada teman dekat yang non-muslim bahwa Islam bukanlah agama teroris, selalu menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan perilaku seorang pribadi muslim yang baik. Jika mampu memberikan kontribusi yang besar seperti secara terang-terangan mau melawan pendapat-pendapat negatif tentang Islam.

Oleh karena itu, perlu disadari bahwa isu Islamophobia belum berhenti di banyak wilayah terutama negara barat. Untuk itu, sebagai seorang muslim sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga nama baik Islam dan selalu mendakwahkan Islam dengan segala kemampuan kita. Jangan sampai Islamophobia menjadi semakin merajalela di bumi ini, karena Islam adalah agama yang benar, agama yang berkah dan agama yang membawa perdamaian.

Sumber:

Anonim, 2019, Dr.Michael Privot: Islamophobia adalah Tindakan Rasis, www.hidayatullah.com diakses pada 11 April 2019.

Rahayu, Lisye Sri, 2019, Soal Halal Haram PUBG, MUI Tunggu Masukan Masyarakat, <https://news.detik.com/> diakses pada 11 April 2019.



Degradasi Moral Pemuda di Indonesia

Khazimatu Nuril Fajriyati

Memasuki tahun 2019, setiap individu yang ada di dunia ini pasti merasakan bahwa dunia semakin tidak memiliki batas. Globalisasi yang terjadi di negara-negara di dunia ini semakin tidak terbandung dan tidak terkendali, contohnya di Indonesia. Semua hal baik maupun yang buruk masuk tanpa ada *filter* terlebih dahulu. Hal ini membuat nilai-nilai luhur, baik yang berasal dari agama maupun masyarakat adat yang selama ini ada di Indonesia lama-kelamaan semakin terkikis.

Fenomena yang mungkin sudah disadari oleh banyak masyarakat adalah bahwa pemuda zaman sekarang atau yang biasa disebut *kids jaman now* semakin mengalami degradasi moral. Menurut KBBI V (2016), ‘degradasi’ (n) adalah penurunan (tentang pangkat, mutu, moral, dan sebagainya); kemunduran; kemerosotan. Sedangkan kata ‘moral’ menurut KBBI V (2016) adalah ¹. n (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila; ². n kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; ³. n ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Jadi degradasi moral adalah penurunan, kemunduran, atau kemerosotan akhlak seseorang.

Degradasi moral ini banyak sekali terjadi di kalangan anak-anak Indonesia. Mulai dari menurunnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, pergaulan yang semakin bebas, dan lain-lain. Misalnya pada tahun 2018 yang lalu, di SMA N 1 Torjun, Kab. Sampang, terjadi kasus seorang guru yang dianiaya muridnya (MH) hingga tewas. Kejadian ini bermula ketika MH ditegur oleh sang guru karena dia ramai saat pelajaran berlangsung. Saat diingatkan, MH justru



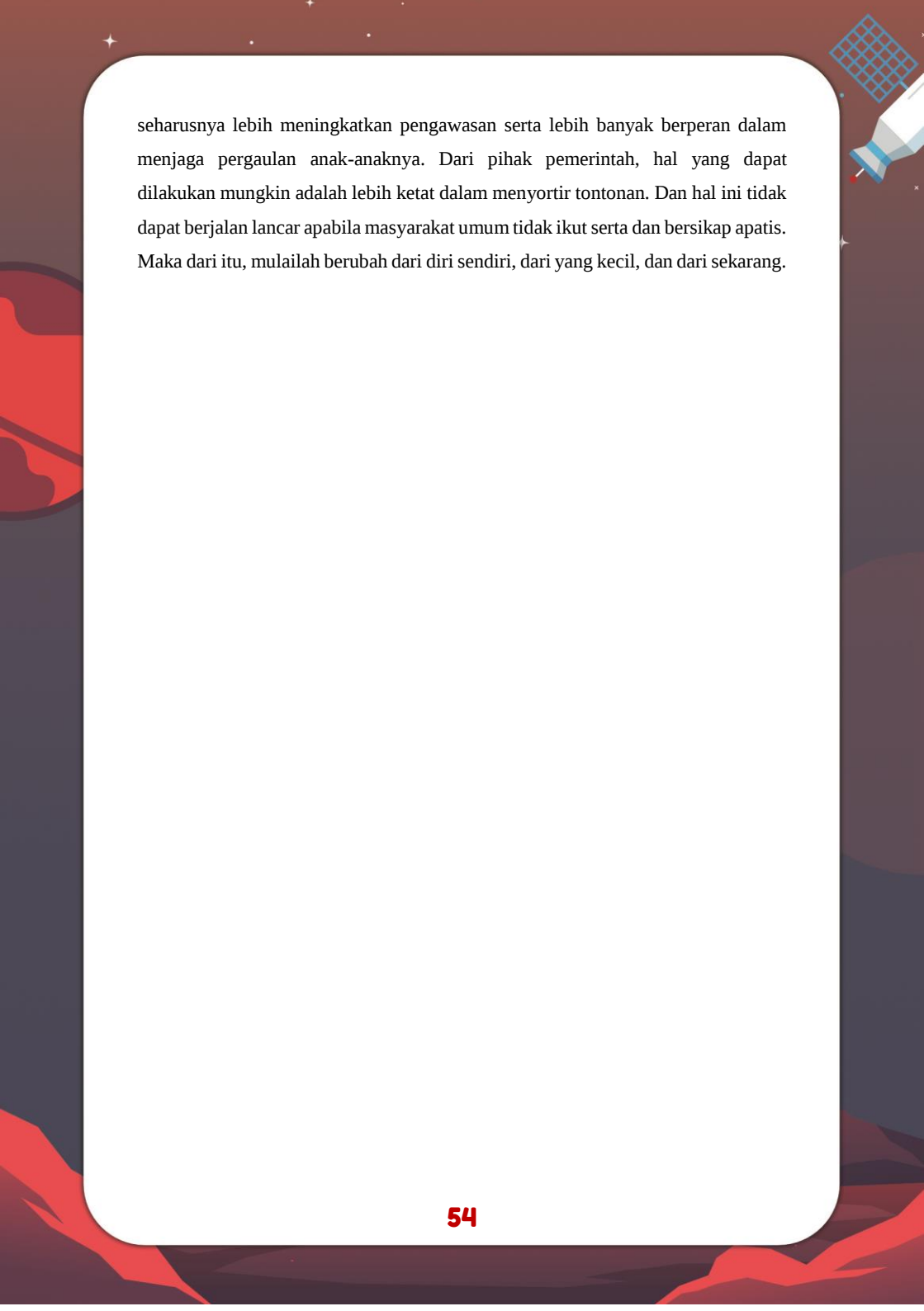
semakin menjadi-jadi dan mengganggu teman lainnya. Setelah beberapa kali sang guru memberi peringatan, MH justru tidak terima dan keduanya pun terlibat cekcok dan akhirnya menyebabkan sang guru meninggal dunia.

Kemudian kasus Audrey yang akhir-akhir ini sedang ramai diperbincangkan oleh *netizen* Indonesia dan bahkan beberapa waktu yang lalu sempat menjadi trending di *twitter*. Dari banyaknya berita yang beredar, dikatakan bahwa seorang siswi SMP (Audrey) dianiaya oleh 12 orang siswi SMA. Kejadian tersebut diduga dikarenakan kecemburuan si pelaku kepada kakak sepupu korban yang merupakan mantan pacarnya. Yang perlu disoroti adalah betapa dangkalnya pemikiran anak-anak jaman sekarang. Hanya karena masalah percintaan, mereka tidak segan-segan melakukan sesuatu yang tidak bermoral.

Dari kedua contoh kasus di atas dapat dilihat betapa makin bobroknya moral anak-anak di Indonesia. Bukan bermaksud menggeneralisir, tapi memang seperti itulah realita yang ada di hadapan kita sekarang. Anak-anak zaman sekarang terlalu banyak disugahi tontonan-tontonan yang tidak mendidik. Kualitas tontonan yang dipertontonkan di layar televisi semakin memburuk dan tidak jelas. Inti cerita rata-rata hanya terfokus pada kisah-kisah percintaan yang seharusnya tidak pantas ditonton oleh anak-anak karena pada kenyataannya, anak-anak cenderung menelan mentah-mentah apapun yang dia lihat.

Tayangan-tayangan yang seperti itu menyebabkan semakin menjamurnya tipe-tipe manusia ‘budak cinta’ atau biasa disingkat *bucin*. Bagi seorang *bucin*, dunia ini hanyalah tentang aku, dia, dan cinta. Sedih karena cinta, senang juga karena cinta. Semua hal dilakukan atas nama cinta. Sehingga tidak mengherankan apabila suatu saat mungkin akan muncul kasus-kasus serupa kasus Audrey.

Keadaan ini diperparah dengan semakin jauhnya anak-anak dari agama. Seharusnya ketika pendidikan agama dan moral ini benar-benar dijalankan, mungkin kasus-kasus seperti itu dapat diminimalisir. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya juga mempengaruhi terjadinya kejadian yang tidak diinginkan. Solusinya ya revolusi mental, perombakan sistem pendidikan, dan kembali kepada agama (ajaran Islam). Selain itu, orang tua juga



seharusnya lebih meningkatkan pengawasan serta lebih banyak berperan dalam menjaga pergaulan anak-anaknya. Dari pihak pemerintah, hal yang dapat dilakukan mungkin adalah lebih ketat dalam menyortir tontonan. Dan hal ini tidak dapat berjalan lancar apabila masyarakat umum tidak ikut serta dan bersikap apatis. Maka dari itu, mulailah berubah dari diri sendiri, dari yang kecil, dan dari sekarang.



Cebong dan Kampret Masa Kini

Nurul Hidayah

Mendekati pemilu 2019 ini, Indonesia seperti terbelah menjadi dua kubu. Kubu pertama yaitu pendukung paslon presiden nomor 1 dan kubu kedua adalah pendukung paslon nomor 2. Pada media sosial bahkan dunia nyata, kedua kubu ini saling mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk. Kubu pertama yaitu dipanggil cebong dan kubu kedua dipanggil kampret. Panggilan ini menyiratkan makna yang negatif bagi masing-masing kubu.

Di dalam Islam memanggil dengan panggilan/gelar yang buruk hukumnya terlarang. Sayangnya, kita jumpai saat ini orang sangat bermudah-mudah dan meremehkan larangan Allah Ta'ala tersebut. Diberikanlah julukan bagi orang yang berbeda pandangan atau pilihan politiknya dengan sebutan “cebong”, sedangkan di pihak lain diberikan julukan “kampret” dan julukan-julukan yang buruk lainnya. Seolah-olah ucapannya itu adalah ucapan yang ringan dan tidak ada perhitungannya nanti di sisi Allah Ta'ala. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَفْعَلْ فَإِنَّهُ يَبْلُغْ أَهْلُ الْمَدِينَةِ

“Hai orang-orang yang beriman, **janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain** (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri (maksudnya, janganlah kamu mencela orang lain, pen.).

Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar (yang buruk). Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk (fasik) sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim” (QS. Al-Hujuraat [49]: 11).

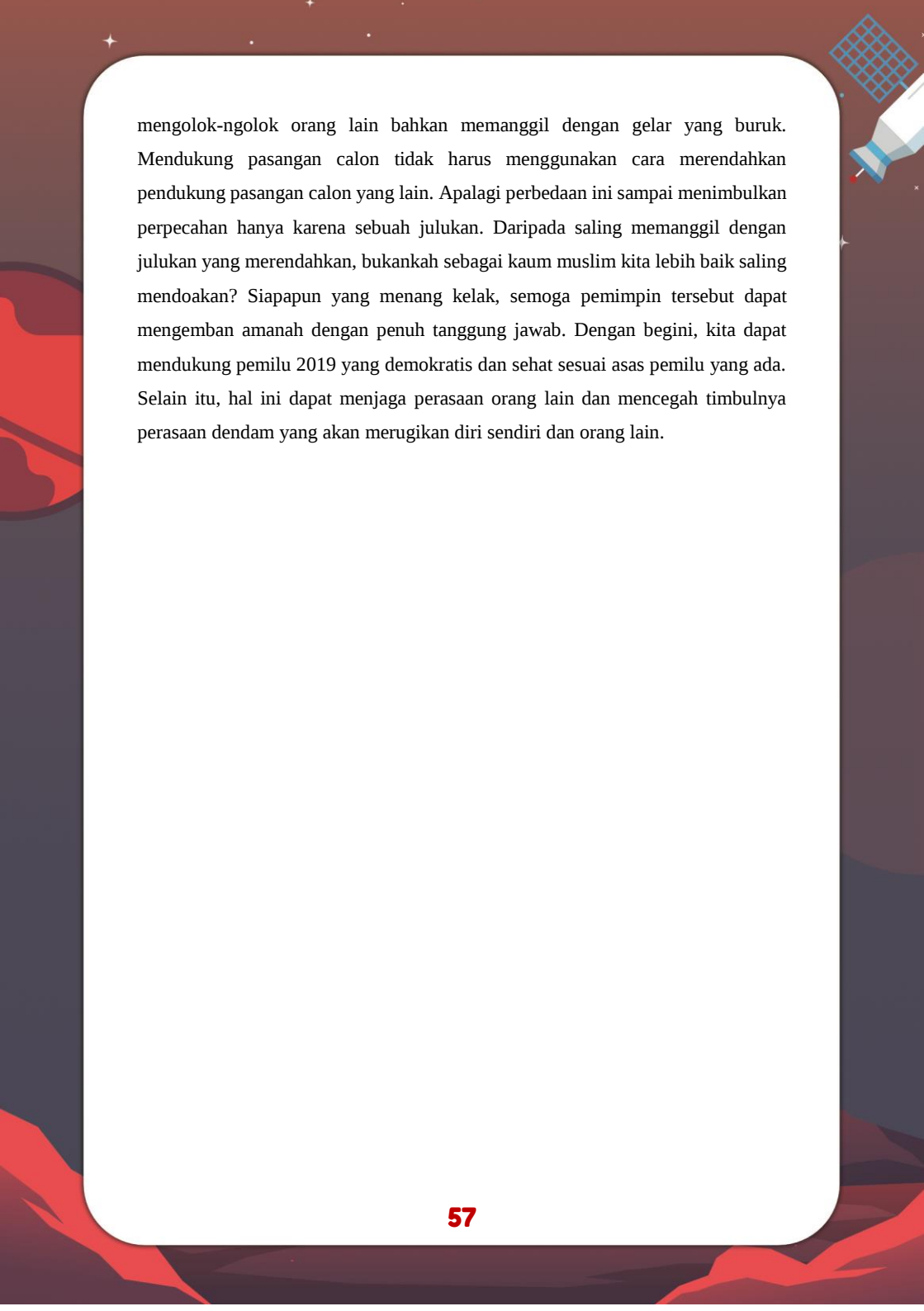
Dalam ayat diatas, Allah melarang perbuatan mengolok-olok orang lain. Apalagi dalam mengolok-olok terdapat perkataan dusta. Selain itu, perbuatan mengolok-olok, saling memanggil dengan gelar yang buruk, dan perbuatan mencela orang lain itu Allah Ta’ala sebut dengan kefasikan. Istilah “fasik” maksudnya adalah keluar dari ketaatan kepada Allah Ta’ala, karena perbuatan semacam ini tidak pantas disandingkan dengan keimanan. Di akhir ayat, Allah berfirman bahwa orang yang tidak mau bertaubat dari dosa tersebut (mengolok-olok, memanggil dengan gelar yang buruk) adalah termasuk orang yang dzalim. Orang tersebut telah medzalimi orang lain apalagi jika yang ia olok-olok adalah sesama saudara muslim. Dalam hadist, Rasulullah berkata :
“*Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu **mencaci-maki**, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan **menyakiti orang lain**. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.*”
(HR Muslim)

Memanggil dengan gelar yang buruk dapat menyebabkan seseorang merasa sakit hati. Dalam Al-Qur’an, Allah berfirman :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا احْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بِهَٰتَانِ
وَإِنَّمَا مِثْلًا

*“Dan orang-orang yang **menyakiti** orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata” (QS Al Ahzab : 58)*

Ayat-ayat dan hadist di atas menunjukkan larangan memanggil dengan gelar yang buruk. Perbedaan pilihan politik seharusnya tidak membuat seseorang



mengolok-ngolok orang lain bahkan memanggil dengan gelar yang buruk. Mendukung pasangan calon tidak harus menggunakan cara merendahkan pendukung pasangan calon yang lain. Apalagi perbedaan ini sampai menimbulkan perpecahan hanya karena sebuah julukan. Daripada saling memanggil dengan julukan yang merendahkan, bukankah sebagai kaum muslim kita lebih baik saling mendoakan? Siapapun yang menang kelak, semoga pemimpin tersebut dapat mengemban amanah dengan penuh tanggung jawab. Dengan begini, kita dapat mendukung pemilu 2019 yang demokratis dan sehat sesuai asas pemilu yang ada. Selain itu, hal ini dapat menjaga perasaan orang lain dan mencegah timbulnya perasaan dendam yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain.



Islam adalah Umat Terbaik (?)

Muhammad Abdullah Hasan

Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia. Islam bukanlah sekadar agama yang mengatur urusan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur urusan manusia dengan manusia yang lain. Namun hari ini umat Islam justru mulai meninggalkan ajarannya yang mengatur seluruh aspek kehidupan sehingga termakan oleh aturan-aturan barat yang membuat umat Islam berada dalam keterpurukan. Seakan predikat umat terbaik itu hilang dari diri Umat Islam.

Secara global, umat Islam memang masih eksis secara fisik yang penganutnya lebih dari 1,5 miliar di dunia tapi secara pemikiran dan ajarannya tentang kehidupan sosial mulai ditinggalkan bahkan hilang. Umat Islam banyak terpengaruh oleh paham-paham barat seperti kapitalisme dan liberalisme. Dengan itu pula, Islam di berbagai belahan bumi ditindas tanpa ada pembelaan yang cukup dari saudara-saudara muslim di belahan bumi yang lain. Seakan masalah itu hanya masalah umat secara regional saja. Padahal sudah dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 10 yang menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman itu adalah saudara. Bahkan dalam hadits pun disebutkan bahwa muslim itu seperti satu tubuh yang jika satu bagian sakit maka bagian tubuh lain ikut merasakan sakit. Tapi fakta hari ini, negeri-negeri muslim tidak saling membantu menyelesaikan masalah yang ada.

Jika dilihat dari sejarah, umat Islam sebenarnya pernah menguasai hampir seluruh belahan dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan pun sangat pesat pada masa kekhilafahan dinasti Abbasiyah bahkan banyak ilmuwan-ilmuwan barat yang juga belajar di lembaga pendidikannya pada masa itu. Namun kejayaan Islam ini hilang ketika runtuhnya kekhilafahan Turki Utsmani. Sistem pemerintahan Islam saat itu dibubarkan oleh Mustafa Kemal Attaturk dan diganti dengan sistem



liberal. Wilayah kekuasaan Islam pun terpecah menjadi hampir 50 negara. Berbeda dengan Eropa yang dapat melewati masa kegelapannya dengan memisahkan kehidupan dunia dari aturan gejera pada masa itu, Islam justru semakin terpuruk ketika tidak ada lagi penerapan aturan-aturan Islam dalam urusan dunia seperti sekarang ini.

Indonesia sendiri yang merupakan negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia justru mengadopsi sistem pemikiran barat dalam aspek-aspek kehidupan. Hari ini pun, umat Islam di Indonesia disibukkan dengan masalah-masalah cabang sehingga lupa akan masalah utama mereka terutama menyangkut masalah tauhid. Mereka meyakini tauhid hanya sebatas urusan dirinya dengan Allah. Padahal sebenarnya ketika tauhid itu mengakar kuat, maka tidak akan ada satupun ayat maupun hadits yang ditinggalkan. Contoh yang paling sederhana adalah riba. Dalam al-Qur'an sudah jelas secara tekstual bahwa riba hukumnya haram. Tetapi justru perbankan dengan sistem bunga riba sangatlah diminati setiap orang. Apalagi ajaran yang tidak tertulis langsung dalam al-Qur'an seperti sistem khilafah yang saat ini menjadi pembicaraan dan perdebatan bahkan dianggap radikal.

Kunci utamanya sebenarnya adalah mengembalikan pemahaman bahwa Islam memiliki aturan tentang segala aspek kehidupan dan untuk menerapkannya Islam perlu bersatu kembali. Perbedaan aliran, mazhab, dan persoalan cabang perlu disampingkan terlebih dahulu. Selama itu ahlu sunnah wal jamaah, maka tidak ada yang perlu dipermasalahkan tentang hal-hal mendasar. Sehingga untuk mengembalikan kehidupan Islam, diperlukan sebuah konstitusi sebagai wadah untuk menjalankan aturan-aturan Islam. Namun sebelumnya juga harus memahami umat Islam tentang dasar-dasar Islam yang benar dan mendalam yang nantinya juga mudah untuk memahami bagaimana aspek-aspek kehidupan diatur oleh Islam. Maka dari itu diperlukan dakwah yang dilakukan secara terus-menerus oleh setiap muslim untuk bisa menyadarkan seluruh umat bahwa hanya dengan kembali kepada al-Qur'an lah kehidupan ini dapat berjalan sesuai dengan kehendak sang pencipta dan predikat sebagai umat terbaik akan kembali kepada Umat Islam.



Penyakit Cinta Dunia

Muhammad Luqman Al Helmy

Di zaman yang serba bisa ini, dunia seakan dapat kita genggam. Pengetahuan didapat dengan mudahnya dan jarak ribuan kilometer seakan tidak ada artinya. Sebuah pencapaian yang luar biasa untuk peradaban manusia. Dibalik pencapaian ini, ada sebuah ancaman besar untuk umat kita, yaitu penyakit cinta dunia. Dengan segala fitur yang terus berkembang, dunia menjadi tempat yang semakin menjerat manusia untuk terus mengejanya. Sebagaimana yang terkandung dalam Hadist Nabi riwayat Abu Daud “*Allah akan menimpakan dalam hati kalian Wahn...yaitu Cinta dunia dan takut mati*”. Konsekuensi untuk setiap manusia yang terjerat dalam urusan dunianya adalah rasa takut akan kematian. Dirinya tidak ingin kekuasaannya di dunia, hartanya di dunia, dan segala pencapaiannya di dunia berakhir begitu saja. Padahal segala sesuatu yang terjadi di dunia ini terjadi atas izin Allah.

Rasa cinta dunia yang berlebih dapat menjadikan kita tidak peduli akan saudara-saudara kita yang tengah menghadapi kesulitan. Kita akan menjadi terlalu sibuk terhadap dunia kita sendiri sehingga untuk mendengarkan dunia luar saja kita tidak mampu. Tidak perlu menjangkau saudara-saudara kita yang berbeda benua dahulu. Tetangga kita yang sedang sakit saja bisa jadi kita tidak mengetahui kabarnya. Peradaban modern menggiring kita untuk menjadi manusia individualis. Padahal dalam hadistnya Rasulullah bersabda yang artinya “Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam”. Apakah kita rela mengorbankan ukhuwah kita hanya karena perihal duniawi?



Selain itu, keinginan untuk terus menerus mengejar dunia juga akan berdampak kepada setiap amal yang kita kerjakan. Sebagai contoh, menuntut ilmu. Jika kita menuntut ilmu semata mengharap ridho Allah sang pemilik segala ilmu di dunia ini, maka keberkahan dan kebermanfaatan ilmu pasti lah kita rasakan. Sangat berbeda ketika kita menuntut ilmu dengan orientasi duniawi. Diri kita akan senantiasa merasa sombong akan ilmunya dan menganggap segala proses menuntut ilmu sebagai sebuah persaingan. Dirinya akan senantiasa menggali ilmu guna mengalahkan orang lain dalam kadar ilmunya. Ketika hal seperti ini terjadi, maka orientasi pendidikan akan menjadi salah. Pendidikan yang semula bertujuan untuk mencerdaskan bangsa menjadi sebuah ajang kompetisi duniawi. Akan menjadi lebih ironis apabila para penuntut ilmu ini menghalalkan segala cara guna mendapatkan keunggulan diantara penuntut ilmu yang lain. Maka yang terjadi adalah maraknya contek-menyontek yang merupakan bibit dari perilaku buruk yang lebih banyak di masa depan. Dengan demikian, pendidikan menjadi tidak ada maknanya lagi. Karena setiap orang berorientasi terhadap hasil duniawinya.

Kehidupan umat yang berorientasi terhadap dunia telah menjadi akar dari banyak problematika umat lainnya di seluruh dunia. Mereka yang bersedia untuk menjual agama mereka demi mendapatkan dunia sungguh tidak akan mendapatkan keberkahan kehidupan dunia. Mereka yang berlomba-lomba untuk memperoleh pengakuan dari orang-orang disekitarnya bahkan rela untuk melakukan hal-hal yang licik guna memperoleh kemenangan. Dapat dilihat pula di tahun politik ini, tidak sedikit pihak-pihak yang menggunakan strategi licik guna mencari suara dari umat Muslim. Semua ini karena kecintaan yang besar terhadap dunia dan segala isinya. Padahal Allah tidak pernah memerintahkan kita untuk berlomba mencari kehidupan dunia, melainkan kita diperintahkan untuk *fastabiqul khoirot*. Yaitu berlomba-lomba dalam beramal baik sehingga Allah meridhoi setiap perbuatan kita.

Dengan berorientasi kepada kehidupan akhirat dan keridhoan Allah semata, maka segala hal yang hukum asalnya mubah akan bernilai kebaikan. Menuntut ilmu demi mengharap keberkahan ilmunya dan keridhoan Allah akan memudahkan jalannya menuju surge. Begitu pula untuk wakil rakyat yang amanah

dan berserah diri kepada Allah. Maka akan dimudahkanlah segala urusannya selama mengemban amanah.



Pandangan Terorisme terhadap Islam

Muhammad Nur Ilmi

Kerap kali seorang muslim haanya mengetahui keadaan muslim lainnya yang hanya pada lingkungannya. Padahal, di dunia ini, terdapat banyak fenomena yang terjadi terutama pada pandangan agama islam oleh orang-orang non-islam. Hal ini sangat menarik untuk dibahas terutama bagi penulis yang merupakan seorang mahasiswa yang sedang menanjaki dunia yang memiliki pandangan-pandangan baru.

Terdapat pertanyaan mendasar mengapa orang-orang nonislam menganggap bahwa islam adalah agama yang sangat erat hubungannya dengan terorisme. Sebelumnya,perlu diketahui bahwa terorisme, menurut KBBI, ialah ptaktik tindakan teror yang membuat korban merasa terancam. Padahal, ajaran islam mengandung nilai-nilai ketentraman,keselamatan,dan hal lainnya yang sangat bettolak belakang dengan kata “teror”. Sebenarnya apa yang membuat istilah ini muncul? Apakah karena tidak banyak yang tahu agama ini ataukah memang terdapat suatu instansinyang sengaja mengatasmakan islam? Tentu, penulis hanya membuat hipotesis yang belum tentu salah maupun benar.

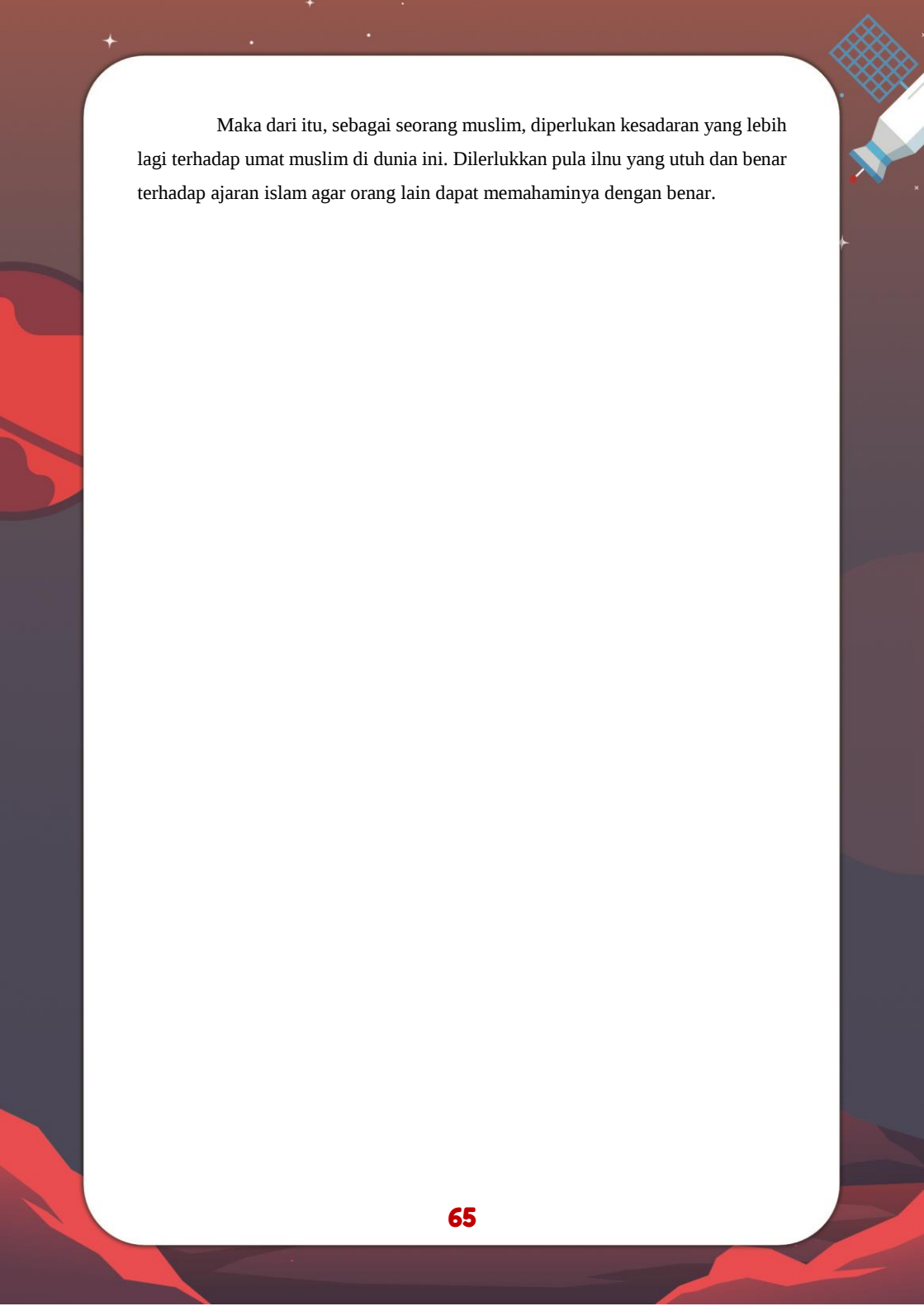
Di negara lain,terutama negara-negara bagian barat, Islam merupakan agama minoritas di mana sebagian besar menganggap rendah islam. Bahkan, beberapa partai politik memanfaatkan isu agama ini menjadi bahan peningkat elektabilitasnya, contohnya calon dewan yang mengkampanyekan untuk membuat peraturan pembatasan hak agama islam di negaranya. Tentu,hal tersebut merupakan tindakan yaang melanggar hak asasi manusia, namun sebagian besar orang yang tidak tahu agama islam dan percaya dengan gaagasan calon tersebut akan salah paham. Dari permasalahan ini dapat disimpulkan bahwa faktor pertama mengapa islam dipandang sedemikian rupa adalah karena agama islam belum



diketahui atau belum disebarkan dengan benar kepada orang awam sehingga mereka dapat ditipu oleh orang yang memanfaatkannya.

Lalu, dari permasalahan tersebut, bagaimana agar orang awam dapat memahami islam secara benar? Hal ini dapat diselesaikan secara perlahan oleh dakwah dengan metode tertentu karena sejatinya dakwah tidak hanya mengenai seberapa banyak hal yang disampaikan namun perlu juga diperhatikan cara berdakwah agar pemikiran-pemikiran buruk tentang islam tidak tercipta. Rasulullah Saw. Pun mengajarkan kepada kita bagaimana cara berdakwah yang benar pada kondisi dan situasi tertentu. Beliau tidak berdakwah secara sembunyi-sembunyi pada awalnya dan secara terang-terangan ketika dibutuhkan. Dari hal ini, dakwah harus dilandasi keikhlasan dan kesabaran dari pendakwah karena orang-orang di luar sana memiliki pemikiran ideal pula, memiliki pandangan yang berbeda-beda, dan memiliki ideologis mengenai agama itu sendiri.

Sebenarnya Allah Swt. Telah berfirman bahwa islam diciptakan dalam keadaan terasing begitu pula pada akhirnya. Di dunia modern ini sangat jelas terlihat pengaruh budaya barat yang mementingkan tampilan, gaya hidup berlebih, dan kurangnya pemahaman ilmu pengetahuan dunia maupun akhirat sehingga dapat dimangatkan oleh pihak tertentu. Beberapa fenomena ini pula harus diwaspadai dan dipahami agar seorang muslim tidak terjebak dan tidak dalam golongan ini. Seorang muslim harus bisa menyaring informasi yang ada, menggunakan gaya hidup yang seharusnya dan tidak berlebihan, dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Seorang muslim pun juga harus bisa memberikan ilmu tentang islam secara utuh dan tidak menyimpang sehingga informasi yang didapatkan orang lain tidak salah, dan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap agama islam. Umat Islam pun harus menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang maju dengan berkarya dan berinovasi untuk meningkatkan kehidupan manusia di dunia ini. Harapannya dengan dakwah melalui karya, pandangan buruk orang lain terhadap islam dapat semakin berkurang dari waktu ke waktu.



Maka dari itu, sebagai seorang muslim, diperlukan kesadaran yang lebih lagi terhadap umat muslim di dunia ini. Diperlukan pula ilmu yang utuh dan benar terhadap ajaran islam agar orang lain dapat memahaminya dengan benar.



Bahaya Islam Liberal dan Ghazwul Fikri

Naufaly Tito Salmarafi

Sejarah Islam liberal

Problematika umat kian hari kian kompleks. Salah satu dari problematika tersebut adalah adanya pemikiran Islam Liberal. Islam liberal merupakan sebuah produk pemikiran yang lahir dari dalam diri seorang muslim yang pemikirannya telah tercemar oleh pemikiran-pemikiran sekuler Barat. Seorang muslim yang memiliki pemikiran liberal kemudian dengan sesuka hati menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits demi kepuasannya sendiri. Tak ayal, berbagai macam aturan yang ada di dalam syariat pun ikut menjadi korbannya.

Istilah Islam liberal sendiri sebenarnya tidak relevan. Kata Islam memiliki arti “penyerahan; berserah diri kepada Allah”, sedangkan arti kata Liberal adalah “bebas”. Maka sangat tidak mungkin dan akan berkontradiksi kata Islam dan Liberal. Oleh karena itu, tidak ada istilah Islam Liberal, namun yang ada adalah muslim Liberal. Islam liberal memang sebuah fenomena menarik untuk diamati sekaligus ditangani. Perlu diamati, karena gerakannya lumayan dahsyat mengagetkan banyak kalangan umat Islam

Islam Liberal pertama kali muncul sekitar abad ke-18 di kala Turki Utsmani berada di ambang keruntuhan, di kala dinasti-dinasti yang ada di Turki bersaing karena hal yang bersifat duniawi. Keliberalan di Turki mencapai puncaknya pada masa Mustafa Kemal Pasha. Pada tanggal 3 Maret 1924, negara Turki Utsmani yang sudah ribuan tahun berbentuk khilafah, akhirnya berganti menjadi negara Republik Turki. Ironisnya, kehancuran kekhalifahan Turki Utsmani tersebut dalam buku-buku sejarah SMA kita justru ditulis sebagai awal kemerdekaan negara Turki.



Di Indonesia sendiri, gerakan Jaringan Islam Liberal muncul sekitar tahun 2002 yang dipelopori oleh Nurcholis Majid. Saat itu ia mengatakan bahwa Islam harus dipahami secara relatif dan setiap individu berhak untuk menafsirkan keislamannya sendiri. Sejak saat itu, pemikiran mengenai Islam Liberal mulai marak dan menyebar di masyarakat.

Pada tahun 2004, dalam orientasi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati, para senior dengan lantangnya meneriakkan kata-kata seperti “selamat datang di area bebas Tuhan!” dan “Anjinghu Akbar”. Ironis sekali melihat kampus dengan embel-embel “Islam” di dalamnya, namun mengucapkan hal seperti itu.

Namun, masyarakat Islam pada kala itu tidak hanya duduk diam. Pada tahun 2005, MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan fatwa tentang haramnya pluralisme, liberalisme, dan sekularisasi agama. Poin dari fatwa itu adalah:

1. Pluralisme dan liberalisme bertentangan dengan ajaran Islam
2. Haram hukumnya untuk mengikuti akidah dan ibadah agama lain
3. Haram hukumnya mencampuradukkan akidah Islam dengan akidah dan ibadah agama lain.

Umat muslim yang kala itu telah gerah dengan berbagai macam pergerakan liberalisme Islam pun, pada tahun 2012 membentuk sebuah komunitas yang secara khusus memiliki tujuan untuk menghalau segala macam pemikiran liberal dan sekuler di Indonesia, merekalah Indonesia Tanpa JIL (ITJ). Hingga saat ini, Indonesia Tanpa JIL telah memiliki beberapa chapter di beberapa kota dan aktif dalam melawan berbagai macam bentuk pemikiran liberal yang ada di Indonesia

Ghazwul Fikri

Ghazwul fikri bagaikan induk dari segala jenis pemikiran Islam yang menyimpang. Berbagai macam produk pemikiran telah dikeluarkan sebagai hasil dari Ghazwul Fikri, di antaranya adalah sekularisme, feminisme, dan tentu saja liberalisme.



Secara bahasa, Ghazwul Fikri berarti perang pemikiran. Berbeda dengan perang fisik, perang pemikiran menggunakan data-data dan hasil pemikiran sebagai senjata dan argumen yang menjadi amunisinya. Dalam artikel yang ditulis oleh tim ITJ Jakarta pada tanggal 11 Maret 2019, Buya Hamka mengartikan Ghazwul Fikri sebagai teknik propaganda hebat melalui segala jalan, baik kasar maupun halus, dari, dari sisi kebudayaan maupun ilmiah agar cara berpikir dunia Islam berubah dari dasarnya. Sehingga, tanpa disadari orang Islam yang maju telah meninggalkan pemikiran-pemikiran Islam. Menurut beliau, terdapat beberapa poin yang menjadi tujuan Ghazwul Fikri, yaitu

1. Pengikisan akidah yang berujung pada pemurtadan.
2. Rusaknya akhlak.
3. Rusaknya ajaran Islam sehingga melahirkan sekularisme, pluralisme, liberalisme, dan komunisme.
4. Hilangnya kebanggaan terhadap Islam.

Islam Liberal Saat Ini

Saat ini, pemikiran Islam Liberal tak begitu gencar dilayangkan oleh kubu kaum liberal, namun pemikiran liberal itu sendiri secara tidak sadar telah menjadi satu dengan pemikiran masyarakat Indonesia. Contoh sederhananya adalah hukum mengucapkan selamat natal bagi pemeluk agama lain. Dalam Islam, hal ini tentu saja haram karena telah mencampuradukkan akidah Islam dengan akidah lain. Namun, dengan teknik yang sedemikian rupa, kubu liberal melancarkan aksinya sehingga konsep pemikiran mengucapkan selamat natal kepada orang kafir halal hukumnya dan dapat diterima oleh masyarakat awam. Padahal, dalam artikel yang ditulis oleh Ustadz Abdul Tuasikal di akun Rumaysho, Ibnu Qayyim mengatakan bahwa, “Adapun memberi ucapan selamat pada syiar-syiar kekufuran yang khusus bagi orang-orang kafir (seperti mengucapkan selamat natal) adalah sesuatu yang diharamkan berdasarkan ijma’ (kesepakatan) para ulama. Banyak orang yang kurang paham agama terjatuh dalam hal tersebut. Orang-orang ini tidak mengetahui kejelekan dari amalan yang mereka perbuat. Oleh karena itu, barangsiapa memberi ucapan ‘selamat’ pada seseorang

yang berbuat maksiat, bid'ah, atau kekufuran, maka dia pantas mendapatkan kebencian dan murka Allah. (Ahkam Ahli Dzimmah, 1:441).

Contoh lain dari pemikiran liberal di Indonesia adalah puisi Ibu Indonesia yang ditulis oleh Sukmawati Soekarno Putri, pembakaran bendera tauhid, aksi no hijab day, iklan partai PSI yang menolak syariat poligami, pernyataan Said Aqil Siradj bahwa orang yang berjenggot semakin panjang semakin bodoh (padahal Rasulullah, para Sahabat, dan ulama-ulama terdahulu memiliki jenggot yang panjang, dan itu tidak membuat mereka melepaskan kecintaan terhadap ilmu), serta akhir-akhir ini yang sedang hangat adalah penyebutan kafir yang sebaiknya diganti dengan non-muslim.

Menyikapi Islam Liberal dan Ghazwul Fikri

Islam Liberal dan Ghazwul Fikri merupakan tantangan dakwah yang sulit untuk ditanganani sendiri. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, hendaknya kita berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah sehingga kita tidak terjebak oleh pemikiran-pemikiran menyimpang dan nyeleneh yang digaungkan oleh kaum liberal. Kita juga harus selektif dalam memilih guru dan membaca buku yang kita beli. Kita juga harus pandai dalam bergaul dan memilih teman.

Sumber:

Sjafril, Akmal. 2010. Islam Liberal 101. Indie Publishing.

Pemaparan materi dari Ustadz Anton Ismunanto, Ustadz Okrisal Eka Putra, dan Ustadz Beni Abdurrahman dalam Workshop ITJ Jogja.

Artikel Instagram ITJ Jakarta 11 Maret 2019 dengan perubahan.

Artikel Instagram Rumaysho 22 Desember 2018 dengan perubahan.



LGBT dan Hukum Syariah

Pandega Abyan Zumarsyah

Populasi LGBT(*lesbian, gay, bisexual, transgender*) makin meningkat pada beberapa tahun terakhir, terutama di negara-negara yang memang melegalkannya seperti Amerika Serikat. Di sana, populasinya meningkat dari 4,1% pada 2016 menjadi 4,5% pada 2017. Sementara itu, baru-baru ini, kita mendengar bahwa Brunei justru menetapkan hukum rajam bagi kaum homoseksual.

Dilihat dari sisi akademis, memang banyak penelitian yang cenderung mendukung homoseksualitas sebagai hak manusia. Akan tetapi, sebagai seorang muslim, kita tidak bisa membenarkan apa pun yang sudah jelas disalahkan oleh Al Quran. Bukan karena kita tidak setuju dengan sains, tetapi karena kita meyakini bahwa sains pun bisa salah. Bahkan, keyakinan ini juga dimiliki oleh ilmuwan-ilmuwan Barat. Menurut pandangan penulis, alasan negara Barat melegalkan LGBT tidak berbeda dengan alasan mereka melegalkan zina dan minum minuman keras. Semuanya boleh selama tidak mengganggu hak orang lain. Kelihatannya tindakan seperti itu memang tidak mengganggu publik, tetapi jika dilegalkan, tindakan seperti itu akan makin meningkat sebagaimana yang telah terjadi saat ini. Bagaimana jika suatu saat nanti setengah dari umat manusia punya kecenderungan pada sesama jenis?

Dalam Islam, kita punya syariah yang tujuannya tidak hanya menjaga hak-hak individu, tetapi juga menjaga umat manusia secara keseluruhan. Perzinaan dilarang karena dapat merusak keturunan. Homoseksualitas dilarang karena bisa merusak fitrah manusia. Masalahnya, saat ini syariah sering dipandang sebagai hukum barbar dan kuno. Banyak orang yang belum memahami hikmah dari diterapkannya syariah. Jadi, apa sebenarnya syariah itu?

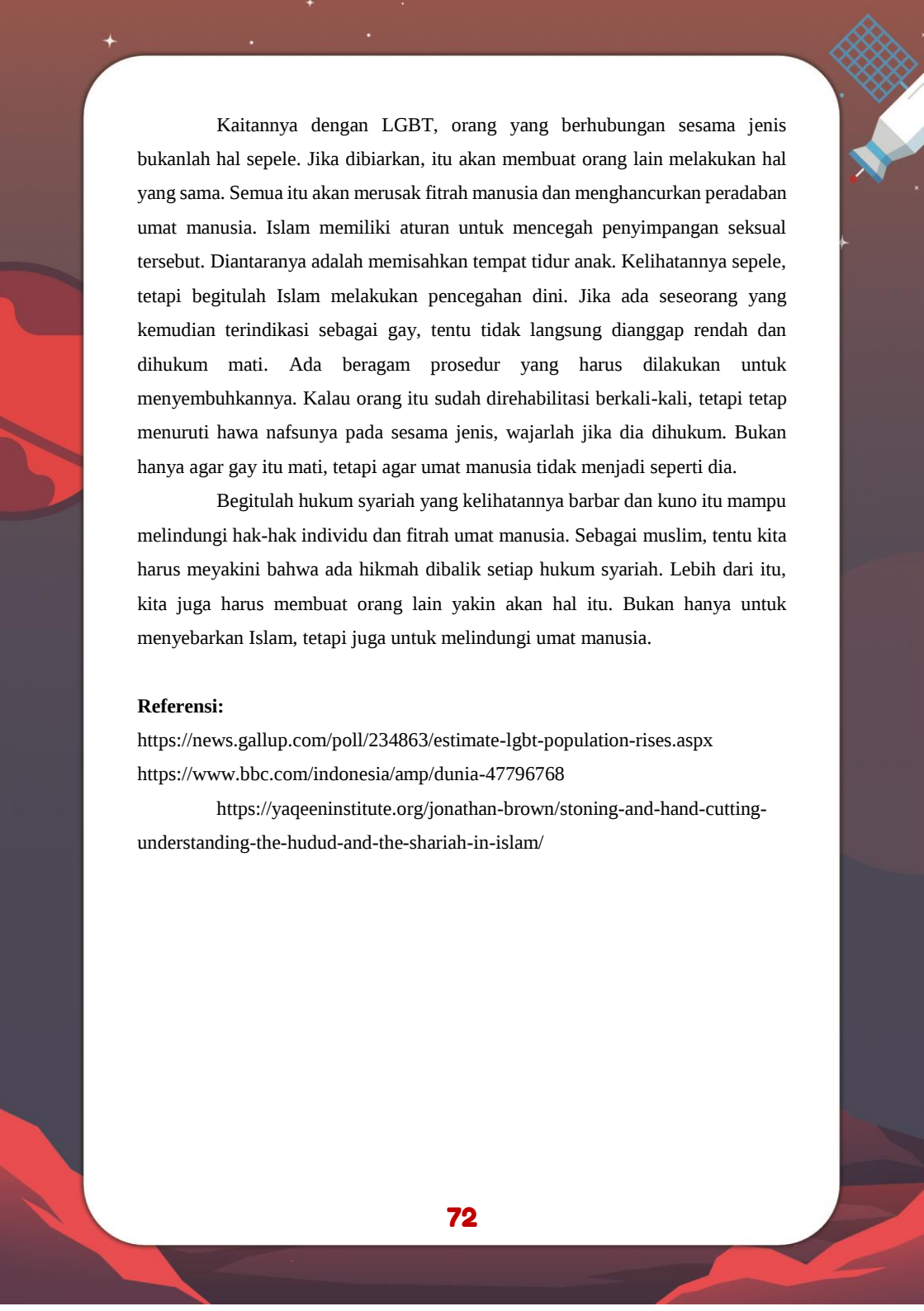


Shariah is the idea of God's law. Syariah bukanlah aturan baku yang dicetak dalam suatu buku. Syariah sangatlah beragam dan memiliki cakupan yang sangat luas. Syariah memiliki empat sumber: Al Quran, Al Hadits, tata cara generasi awal Islam dalam menerapkan keduanya, dan ijtihad lanjut untuk memperluasnya. *Hudud*, yang membahas mengenai hukum kriminal, hanyalah bagian kecil dari syariah. *Hudud* sendiri secara bahasa berarti pembatasan, juga bisa berarti pencegahan.

Salah satu *hudud* yang terkenal adalah hukum potong tangan bagi pencuri. Hukuman ini mungkin memang kelihatan barbar dan tidak beradab. Akan tetapi, hukuman ini tidak dilaksanakan kecuali setelah terpenuhi puluhan syarat seperti: barang yang dicuri bernilai lebih dari sepuluh dirham dan berada di tempat yang aman, pencuri sudah baligh dan berakal, pencuri melakukannya tidak karena kelaparan, dll. Kalau salah satu syarat tidak terpenuhi, hukumannya akan ditinjau ulang oleh hakim. Jadi, hukuman potong tangan dan *hudud* lainnya sebenarnya sangat jarang dilaksanakan.

Kalau memang *hudud* jarang dilaksanakan, apa fungsinya? Fungsinya tentu kembali ke makna *hudud* yang berarti pembatasan dan pencegahan. Orang akan berpikir dua kali sebelum mencuri karena taruhannya adalah tangannya. Begitu pula orang tidak akan punya niatan untuk berzina dengan tetangganya karena akibatnya adalah hukuman mati.

Syariah bukan hanya tentang menghukum orang yang melakukan tindak kriminal. Syariah juga meliputi seperangkat aturan untuk mencegahnya. Ketika Al Quran menyebutkan agar tidak mendekati zina, ada banyak aturan yang memang menjauhkan manusia dari zina. Dari sisi individu, baik laki-laki atau perempuan harus menutup auratnya dan menjaga pandangannya. Dari sisi sosial, laki-laki dan perempuan dilarang berduaan dan harus menjauhkan diri dari bercampur baur. Islam juga sangat menganjurkan untuk segera menikah sehingga nafsu dapat lebih terkendali. Kalau semua aturan itu sudah diterapkan dan ada seseorang yang sudah menikah tetap berzina, bukankah wajar jika dia mendapat hukuman mati. Itu juga akan mencegah orang lain dari perbuatan zina.



Kaitannya dengan LGBT, orang yang berhubungan sesama jenis bukanlah hal sepele. Jika dibiarkan, itu akan membuat orang lain melakukan hal yang sama. Semua itu akan merusak fitrah manusia dan menghancurkan peradaban umat manusia. Islam memiliki aturan untuk mencegah penyimpangan seksual tersebut. Diantaranya adalah memisahkan tempat tidur anak. Kelihatannya sepele, tetapi begitulah Islam melakukan pencegahan dini. Jika ada seseorang yang kemudian terindikasi sebagai gay, tentu tidak langsung dianggap rendah dan dihukum mati. Ada beragam prosedur yang harus dilakukan untuk menyembuhkannya. Kalau orang itu sudah direhabilitasi berkali-kali, tetapi tetap menuruti hawa nafsunya pada sesama jenis, wajarlah jika dia dihukum. Bukan hanya agar gay itu mati, tetapi agar umat manusia tidak menjadi seperti dia.

Begitulah hukum syariah yang kelihatannya barbar dan kuno itu mampu melindungi hak-hak individu dan fitrah umat manusia. Sebagai muslim, tentu kita harus meyakini bahwa ada hikmah dibalik setiap hukum syariah. Lebih dari itu, kita juga harus membuat orang lain yakin akan hal itu. Bukan hanya untuk menyebarkan Islam, tetapi juga untuk melindungi umat manusia.

Referensi:

<https://news.gallup.com/poll/234863/estimate-lgbt-population-rises.aspx>

<https://www.bbc.com/indonesia/amp/dunia-47796768>

<https://yaqeeninstitute.org/jonathan-brown/stoning-and-hand-cutting-understanding-the-hudud-and-the-shariah-in-islam/>



Lelah Berpisah, Mari Berjama'ah

Qori Nur Fauziah

Dunia Islam baru saja di hembus berita aksi brutal penembakan jama'ah sholat Jum'at di dua masjid di kota Christchurch, Selandia Baru. (Innalillahi wa inna'ilaihi raji'un, semoga mereka diterima di tempat terbaik di sisi-Nya). Seketika ummat Islam dunia berduka, tidak hanya ummat Islam bahkan agama lain ikut berduka hingga diantaranya ada yang mulai simpatik dan tertarik mempelajari agama Islam. Saya pernah tahu sebuah video anak-anak (non-Islam) di Selandia Baru mempelajari gerakan sholat. Padahal agama ini yang dahulu mereka kenal sebagai gudangnya teroris dan pemboman, qadarullah hikmah dengan kejadian di Selandia Baru tersebut Allah bukakan siapa the real of terrorist, Allah sendiri yang membersihkan nama agama Islam.

Sementara itu, dimana ummat Islam? Kemana ummat Islam disaat agama Allah di fitnah oleh mereka? Tidak ingatkah kita wahai ummat Islam perjuangan nabi melindungi agama Allah?, kemana kita sampai-sampai Allah sendiri yang menyelesaikannya?. Kita baru bangkit ketika disentil dengan suatu peristiwa. Ummat Islam harus lebih peka, lebih peduli, dan lebih-lebih lagi terhadap agamanya. Bukannya malah memusuhi sesama muslim.

Di Indonesia, orang yang hidup glamour suka menghambur-hamburkan uang dan waktu dijadikan teman, sedangkan orang yang hidup sederhana sesuai tuntunan Rasulullah saw. Justru dijauhi. Orang yang mengamalkan sunnah Rasulullah saw. Menjadi orang asing di zaman ini. *Mindset* mereka menjalankan agama itu biasa-biasa saja, tidak berlebihan tidak kekurangan. *Mindset* semacam ini merupakan faktor internal terpecahnya silaturahmi ummat Islam mengakibatkan ummat Islam berjalan sendiri-sendiri. Mereka berjalan sendiri-



sendiri dengan pemikirannya tanpa didasarkan ilmu agama dan berkelompok dengan orang sepemikiran.

Sedangkan di dunia yang lain, saudara muslim kita sedang tidur tidak tenang dengan suara bom dan meriam yang beriringan. Bahkan untuk tidur saja mungkin tidak bisa. Orang-orang Islam terdzolimi yang membuat para zionis senang. Meskipun begitu dalam keadaan seperti itu saudara kita yang ada di Palestina masih saja menyempatkan memberi ucapan turut berduka atas meninggalnya jama'ah di Christchurch. Kita disini yang terjamin ketenangannya masih saja mau berdiam diri, menutup diri, tidak peduli dengan saudara kita? Tanah mereka diambil, tempat suci kita direbut, apa yang sudah kita perbuat?

Sebelum menuntut apa yang sudah orang lain lakukan, kita perlu perbaiki diri masing-masing dulu dimulai dari diri sendiri. Mulai dari hal-hal sepele, seperti shalat lima waktu apakah sudah dikerjakan tepat pada waktunya terlebih lagi dengan berjama'ah, pemahaman dan pengamalan syari'at Islam dan sunnah-sunnah nabi dalam kehidupan sehari-hari, hablum minannas apakah sudah betul-betul kita laksanakan dengan baik, sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw.

Apakah sudah betul-betul kita pahami, dan dasar-dasar serta konsep-konsep ajaran Islam harus istilahnya hafal diluar kepala. Karena ini menyangkut aqidah, apabila aqidah kita sudah mantap, ilmu sudah benar-benar di dapat, maka akan tercerminkan dari setiap ucapan dan perbuatan seorang pribadi se-mulia Rasulullah saw. Kata kuncinya diri kita adalah titik awal menuju kebangkitan Islam. Perlunya memperbaiki diri dulu adalah ketika diri kita sudah baik seperti yang telah disebutkan diatas, maka akan tercermin dalam ucapan dan perbuatan sehingga orang yang melihat akhirnya mengamati dan cenderung meniru jika amalan yang dilakukan benar-benar baik, dan sholih. Wahai ummat Islam, masalah terpenting saat ini, mari perbaiki diri kita, mari menuntut ilmu agama secara sungguh-sungguh sehingga kita bisa sadar ummat Islam itu sangatlah besar, hanya saja mereka sedang tidur.



Fanatisme Golongan dengan Bumbu *Devide et Impera*

Riyas Nur Rohimi

Bismillahirrahmanirrahim....

Indonesia adalah negeri yang luas tempat hidup berjuta manusia dengan beragam pembeda. Salah satu pembedanya adalah kepercayaan, bukan hanya di tingkat perbedaan Tuhan yang dipercayai pun dalam satu kelompok kepercayaan, bangsa Indonesia sudah sangat maju dalam mengkotak-kotakkannya. Agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia adalah agama Islam dan agama ini jugalah yang paling banyak alirannya. Contoh enam aliran besar agama Islam di Indonesia adalah Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Hizbut Tahrir, Front Pembela Islam, Jama'ah Tabligh, dan Salafi.

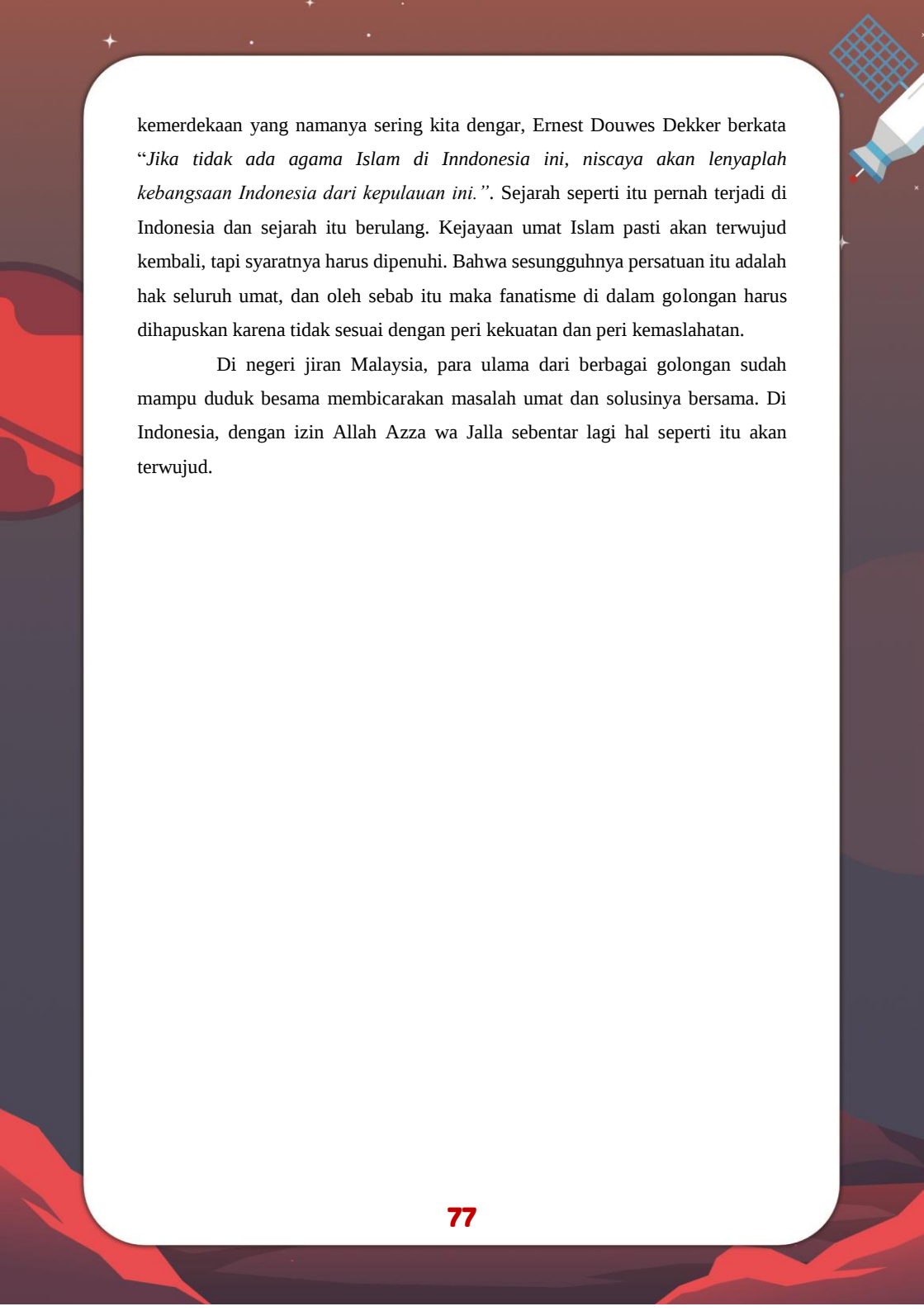
Keberadaan aliran-aliran dalam Islam bukan masalah, asalkan masih sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, jika hanya digunakan sebagai tempat untuk saling menjaga dalam motivasi menuntut ilmu, saling menjaga dalam keistiqamahan beramal, tempat untuk berjuang bersama membicarakan dan mengatasi masalah-masalah umat. Namun, sosok pengadu domba yang licik dan tak kasat mata, musuh utama kita yang sudah berjanji untuk menyesatkan kita, syaitan, masuk diantara barisan kaum muslimin itu dan melancarkan politik *devide et impera*-nya. Munculah prasangka-prasangka, fitnah, dan anggapan bahwa hanya golongan masing-masing dari kitalah satu-satunya aliran yang benar dalam agama Islam. Dampaknya begitu besar, barisan kaum muslimin rusak, kekuatannya melemah, musuh-musuh Islam dalam wujud manusia dengan mudah mengendalikan kita. Kaum muslimin pun akhirnya menjadi tak tentu arah dalam dakwah, bukannya sibuk memperbaiki akidah dan akhlaq umat, justru sibuk mengkafirkan dan menyalahkan kelompok lain. Setiap kelompok pasti punya celah, yang dibutuhkan adalah duduk bersama, berdiskusi dengan cara yang baik



dan menasehatinya dengan jalan hikmah. Tetapi yang terjadi di lapangan justru fenomena saling mencaci di dunia nyata dan maya, mengupas keburukan-keburukan suatu kelompok lalu mempublikasikannya secara *massive*, mengkafirkan satu sama lain. Diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwasanya Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : *“Sesungguhnya syaitan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang di jazirah arab, akan tetapi dia mengadu domba di antara mereka.”* Yang butuh diperjuangkan umat Islam adalah kebenaran Al-Qur’an bukan golongan masing-masing dari kita.

Kaum muslimin seharusnya malu karena begitu banyak peringatan dari Allah Azza wa Jalla melalui firman-Nya di Al-Qur’an dan lisan utusan-Nya, Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam tentang kondisi kita saat ini (kaum muslimin). Memang terdapat banyak ayat dalam Al-Qur’an dan hadist dari Rasul yang mengatakan tentang perpecahan di tubuh umat. Akan tetapi, tidak sadarkah kita terdapat banyak pula ayat dan hadist yang menunjukkan ketidakridhaan Allah terhadap perpecahan itu. *“Kaum Yahudi telah terpecah menjadi 71 golongan, kaum Nasrani telah terpecah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan”*. (H.R. Ibnu Hiban). Hadist itu ada bukan pelegalan pelegalan perpecahan umat dan dalil untuk mengatakan bahwa suatu golongan adalah yang paling benar, karena di sisi lain Allah juga berfirman *“Dan berpeganglah kalian pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai.”* (Q.S. Ali Imran :103). Bentuk sindiran halus dari Allah yang lain adalah firmannya di Q.S. Al- Mu’minun : 53, yaitu *“Kemudian mereka menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan; tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada masing-masing.”*

Mari menengok sebentar sejarah kemerdekaan Indonesia. Penyebab utama penjajahan Belanda bisa langgeng selama 3,5 abad di Indonesia tidak lain tidak bukan adalah politik *divide et impera*. Fakta lainnya lagi, salah satu titik balik bangsa Indonesia menuju kemerdekaannya adalah berkumpulnya pada ulama dalam satu tubuh organisasi Sarekat Islam, perserikatan yang menghimpun kekuatan kaum Muslimin tanpa memandang suku maupun golongan. Begitu besar kekuatan dari persatuan umat di kala itu, sampai-sampai salah seorang pejuang



kemerdekaan yang namanya sering kita dengar, Ernest Douwes Dekker berkata *“Jika tidak ada agama Islam di Inndonesia ini, niscaya akan lenyaplah kebangsaan Indonesia dari kepulauan ini.”*. Sejarah seperti itu pernah terjadi di Indonesia dan sejarah itu berulang. Kejayaan umat Islam pasti akan terwujud kembali, tapi syaratnya harus dipenuhi. Bahwa sesungguhnya persatuan itu adalah hak seluruh umat, dan oleh sebab itu maka fanatisme di dalam golongan harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan peri kekuatan dan peri kemaslahatan.

Di negeri jiran Malaysia, para ulama dari berbagai golongan sudah mampu duduk bersama membicarakan masalah umat dan solusinya bersama. Di Indonesia, dengan izin Allah Azza wa Jalla sebentar lagi hal seperti itu akan terwujud.



Pacaran Syar'i ?

Rr.Balqis Alyamayadita Rahman

Akhir-akhir ini banyak remaja Indonesia yang memiliki hubungan lebih dari teman dengan lawan jenisnya. Pacaran adalah hubungan yang mereka bangun. Mereka mengatakan jika mereka berpacaran secara syar'i. Saling mengingatkan sholat, puasa sunnah, membaca al-quran, dzikir, dan menutup aurat saat keluar rumah. Lebih dari itu, terkadang sang wanita berani menampakkan auratnya seperti membuka jilbabnya di depan pacarnya dengan alasan hubungan, sedangkan sang laki-laki melarang pacarnya untuk membuka jilbab di depan laki-laki lain selain dirinya. Padahal aurat wanita, termasuk rambut hanya boleh ditampakkan kepada mahramnya saja, seperti di depan ayahnya atau adik laki-laki kandungannya. Satu

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۖ وَكَانَ
اللَّهُ عَاقِبَةً رَّحِيمًا

helai rambut yang terlihat oleh yang bukan muhrimnya akan mengantarkan ayahnya satu langkah menuju neraka. Oleh sebab itu, seorang muslimah dituntut untuk menutup auratnya di depan umum, termasuk di depan orang yang disebut-sebut sebagai pacar syar'inya. Perintah tersebut terdapat dalam surah berikut:

Artinya : *“Wahai nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka!” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal karena itu mereka tidak diganggu da Allah adalah yang maha pengampun lagi maha penyayang”* (Qs.Al-Ahzab/33:59)

Allah telah memerintahkan kaum muslimah untuk senantiasa menutup dan menjaga batasan-batasan auratnya. Allah memberikan jaminan kepada muslimah yang menutup auratnya supaya senantiasa di bawah lindungan Allah. Muslimah yang senantiasa menutup dan menjaga auratnya akan terhindar dari gangguan laki-laki tidak bertanggung jawab, dan dengan menjaga dan menutup auratnya akan menjadikan muslimah merasa lebih mudah dalam menjaga benteng pertahanan dirinya.

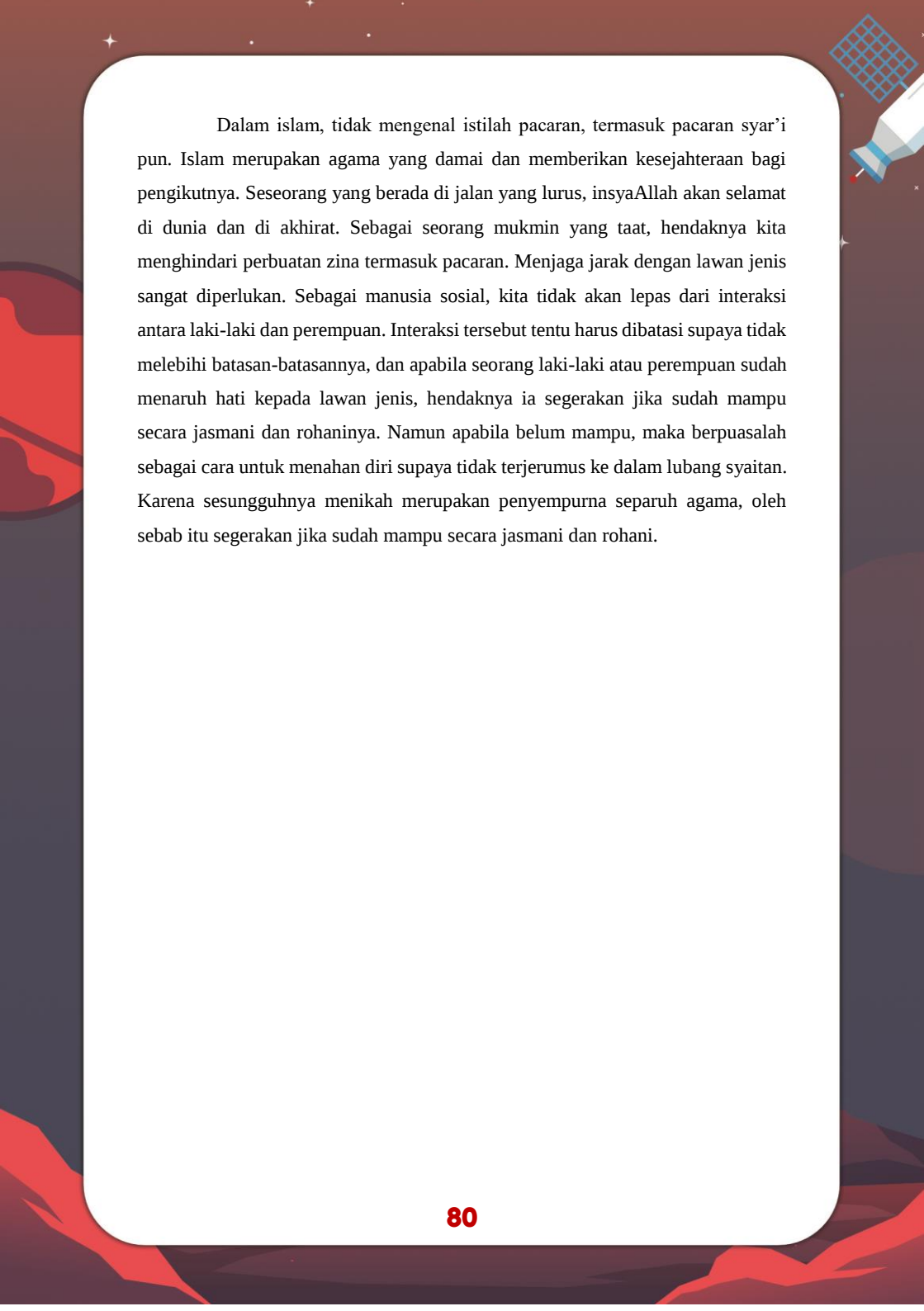
Selain fenomena di atas, banyak dijumpai muslimah yang ‘menjual murah’ dirinya kepada laki-laki yang disebutnya sebagai pacar syar’inya. Mereka dengan mudah dan santai membiarkan lelaki itu menyentuhnya meskipun sebatas tangan yang disentuhnya. Mereka mempercayai apa yang laki-laki itu katakan, mempercayai hubungan yang mereka jalani sekarang adalah hubungan yang akan terus berlanjut hingga ke jenjang pernikahan dan setelah menikah dapat ditebus dosanya selama pacaran dahulu. Mereka seringkali tidak ingin tersentuh atau menyentuh lelaki lain selain pacarnya, tetapi dengan pacarnya, mereka merasa semua tidak masalah. Allah telah berfirman dalam kitabNya untuk memerintahkan umatNya supaya tidak mendekati zina dan melakukan zina.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Perintah tersebut terdapat dalam surah berikut:

Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”* (Qs. Al-Isra’ /17:3)

Allah telah memberikan rambu-rambu kuning kepada manusia untuk tidak mendekati zina. Mendekati zina saja merupakan suatu perbuatan keji yang dapat mendatangkan siksaan dan kesengsaraan di dunia, di alam kubur, dan di akhirat nanti, apalagi melakukan zina yang sangat keji. Pacaran merupakan salah satu cara syaitan menggoda manusia supaya terjerumus kepada jalan yang salah. Syaitan selalu mempunyai akal yang cerdas, syaitan tidak akan pernah berhenti menggoda manusia sebelum manusia terjerumus ke dalam hal-hal buruk. Awalnya hanya pacaran, lama kelamaan menjadi lebih dari pacaran, berani berdua-duaan dan akhirnya terjerumus ke dalam lubang syaitan yang dapat merusak masa depan.

The background of the page is a dark reddish-brown color. In the top right corner, there is a stylized illustration of a satellite with a blue and white body and a grid of solar panels. Small white stars are scattered across the background. The main content is enclosed in a white rounded rectangle.

Dalam islam, tidak mengenal istilah pacaran, termasuk pacaran syar'i pun. Islam merupakan agama yang damai dan memberikan kesejahteraan bagi pengikutnya. Seseorang yang berada di jalan yang lurus, insyaAllah akan selamat di dunia dan di akhirat. Sebagai seorang mukmin yang taat, hendaknya kita menghindari perbuatan zina termasuk pacaran. Menjaga jarak dengan lawan jenis sangat diperlukan. Sebagai manusia sosial, kita tidak akan lepas dari interaksi antara laki-laki dan perempuan. Interaksi tersebut tentu harus dibatasi supaya tidak melebihi batasan-batasannya, dan apabila seorang laki-laki atau perempuan sudah menaruh hati kepada lawan jenis, hendaknya ia segerakan jika sudah mampu secara jasmani dan rohaninya. Namun apabila belum mampu, maka berpuasalah sebagai cara untuk menahan diri supaya tidak terjerumus ke dalam lubang syaitan. Karena sesungguhnya menikah merupakan penyempurna separuh agama, oleh sebab itu segerakan jika sudah mampu secara jasmani dan rohani.



Deradikalisasi atau Liberalisasi?!!

Sandy Danu Ardianto

Akhir-akhir ini dunia sering dihebohkan dengan fenomena radikalisme yang sering ditujukan kepada umat Islam. Lalu apa sebenarnya radikalisme itu?. Menurut saya, ada ketidakadilan dalam penggunaan istilah radikalisme ini. Radikalisme selalu diidentikkan dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam, seolah-olah dengan fenomena ini citra umat Islam menjadi tidak baik. Kemudian pemerintah berbondong-bondong untuk menanggulangi radikalisme yang katanya bisa berakibat pada tindakan terorisme. Akan tetapi, alih-alih ingin menderadikalisasi generasi bangsa, tapi malah justru yang terjadi adalah salah sasaran. Tindakan deradikalisasi justru menjauhkan generasi bangsa dari ajaran-ajaran agama. Membawa generasi bangsa ke jurang kehidupan yang liberal dan sekuler. Adanya isu radikalisme yang ditujukan kepada Islam membuat adanya islamophobia di kalangan masyarakat. Masyarakat seolah-olah menjadi takut untuk belajar agama, masyarakat takut untuk memperlihatkan identitasnya sebagai seorang muslim. Ini adalah kondisi yang amat tidak wajar yang semuanya berawal dari ketidakadilan dalam penggunaan istilah radikalisme.

Pandangan radikalisme terus berkembang dan umat Islam menjadi sasaran fitnah ini. Ketika segelintir umat Islam melakukan kesalahan, media tegas menyerukan perlawanan terhadap radikalisme. Akan tetapi, ketika orang-orang kafir berbuat biadab, masyarakat dunia hanya diam dan hanya segelintir manusia yang menentang perbuatan tersebut. Isu-isu radikalisme dan terorisme yang selalu dituduhkan kepada umat Islam adalah salah satu bentuk propaganda dunia barat untuk melemahkan agama Islam dan mengadu domba umat Islam. Dengan adanya isu ini, umat Islam menjadi terpecah belah. Pandangan radikalisme di kalangan masyarakat semakin menjadi jadi, orang-orang Islam dengan pemahaman radikal,



orang-orang Islam yang kembali kepada identitas Islam yang sesungguhnya dengan menjalankan sunnah-sunnah rasul dianggap telah terjangkit virus radikalisme. Wanita bercadar ditakuti, laki-laki berjenggot ditakuti, laki-laki berpakaian gamis dan celana cingkrang dijauhi yang mana hal tersebut membuktikan bahwa upaya deradikalisasi justru menjauhkan umat Islam dari nilai agama dan menimbulkan ketakutan yang luar biasa/islamophobia di kalangan masyarakat. Oleh karena itu seharusnya ada klarifikasi oleh pemerintah dan ulama tentang isu radikalisme ini, jangan sampai merugikan umat Islam.

Upaya-upaya deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah saat ini menurut saya justru malah membawa generasi bangsa ke arah pemahaman liberalisme dan sekulerisme. Lalu sebenarnya apa ? deradikalisasi atau liberalisasi?. Seharusnya mederadikalisasi generasi penerus bangsa adalah dilakukan dengan meluruskan pemahaman keagamaan pada diri generasi muda bukan malah menjauhkan generasi muda dari nilai ajaran agama. Kasus terorisme atas nama identitas umat Islam yang selama ini terjadi adalah sebuah bentuk propaganda orang kafir untuk menjatuhkan umat Islam. Ada banyak bukti mengenai hal tersebut, contohnya adalah kasus bom di Surabaya yang terlihat di CCTV pelakunya memakai cadar atau identitas seorang muslimah. Namun ketika diidentifikasi, jasad pelaku pengeboman bukanlah orang Islam, tetapi orang kafir. Namun kenyataanya, banyak umat Islam yang tertipu dengan kejadian tersebut sehingga malah menimbulkan ketakutan untuk menunjukkan ciri atau identitas seorang muslim.

Oleh karena itu, harus ada regulasi dalam pemakaian kata radikalisme, karena ada ketidakadilan dalam penggunaan kata radikalisme. Jangan sampai upaya-upaya deradikalisasi justru menjauhkan umat Islam dari pemahaman nilai-nilai agama yang kaffah, menjauhkan umat Islam dari mencintai sunnah rasulullah SAW. Karena Islam adalah agama yang *'rahmatan lil'aalamiin'*. Islam datang untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Jadi ketika fitnah-fitnah terus mengintai umat Islam, kita harus semakin berani menunjukkan identitas keislaman kita, harus semakin bersemangat dalam berdakwah dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah rasulullah SAW.



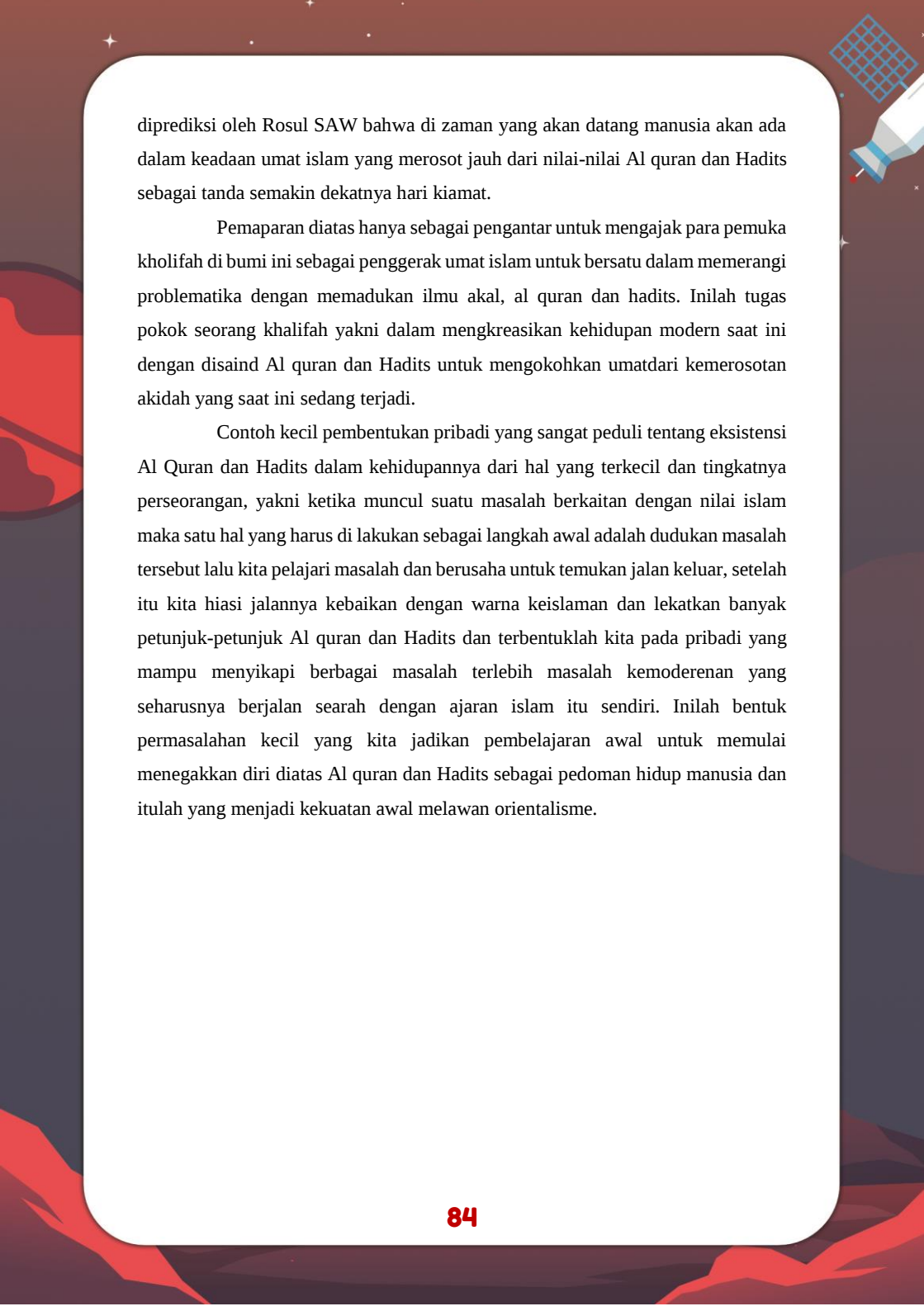
Problematika Orientalisme

Suci Charimah Herli

Manusia adalah kholifah yang mengemban amanat untuk menegakkan jalan lurus kepada semua umat islam. Wujud awal akan kesadaran sebagai kholifah yang mengemban tugas adalah sebuah keresahan dalam menyikapi problematika yang tersembunyi dan mempertanyakan apa yang seharusnya diperbuat untuk memecahkan problematika saat ini adalah sebagai wujud kesadaran awal membentuk pola fikir untuk terus mencari solusi dan jalan keluar problematika tersebut. Banyak hal yang seharusnya menjadi bahan pencarian diantaranya mengkaji ilmu-ilmu agama, dan ilmu-ilmu umum lainnya dalam rangka menutup pintu orientalisme. Kecerdasan bangsa orientalis dalam menyerang islam dengan memutar balikkan fakta kebenaran agama islam sangatlah nyata adanya sabagai bentuk misi utamanya untuk meruntuhkan agama islam maka dengan seperti itu apakah umat islam masih saja terdiam terpaku dengan keadaan ini.

Melawan paham orientalisme bukanlah dengan kekuatan otot tetapi yang dibutuhkan adalah kecerdasan akal untuk memberikan strategi khusus sebagai pegangan untuk diri kita sendiri adalah keteguhan iman dan pribadi yang kuat sebagai modal awal membuka hijab problematika umat islam saat ini, sehingga strategi akan lebih mudah untuk di lancarkan dlam melawan orientalis

Gejala goyahnya umat islam terlihat dari prilaku kehidupan umat islam, apakah sudah maenjadikan nilai-nilai ajaran islam sebagai pedoman berperilaku terlebih lagi apakah manusia telah menjalankan kehidupan secara selaras dengan kehidupan modern tanpa menghilangkan nilai islam. Namun fakta berbicara bertolak belakang dengan problematika umat islam saat ini sangat bertolak belakang dengan. Semua karena umat islam sendiri yang terlalu cinta dengan dunia sehingga selalu tertindas dalam kemodern, sesungguhnya inilah yang telah



diprediksi oleh Rosul SAW bahwa di zaman yang akan datang manusia akan ada dalam keadaan umat islam yang merosot jauh dari nilai-nilai Al quran dan Hadits sebagai tanda semakin dekatnya hari kiamat.

Pemaparan diatas hanya sebagai pengantar untuk mengajak para pemuka kholifah di bumi ini sebagai penggerak umat islam untuk bersatu dalam memerangi problematika dengan memadukan ilmu akal, al quran dan hadits. Inilah tugas pokok seorang khalifah yakni dalam mengkreasikan kehidupan modern saat ini dengan disaind Al quran dan Hadits untuk mengokohkan umatdari kemerosotan akidah yang saat ini sedang terjadi.

Contoh kecil pembentukan pribadi yang sangat peduli tentang eksistensi Al Quran dan Hadits dalam kehidupannya dari hal yang terkecil dan tingkatnya perseorangan, yakni ketika muncul suatu masalah berkaitan dengan nilai islam maka satu hal yang harus di lakukan sebagai langkah awal adalah dudukan masalah tersebut lalu kita pelajari masalah dan berusaha untuk temukan jalan keluar, setelah itu kita hiasi jalannya kebaikan dengan warna keislaman dan lekatkan banyak petunjuk-petunjuk Al quran dan Hadits dan terbentuklah kita pada pribadi yang mampu menyikapi berbagai masalah terlebih masalah kemoderenan yang seharusnya berjalan searah dengan ajaran islam itu sendiri. Inilah bentuk permasalahan kecil yang kita jadikan pembelajaran awal untuk memulai menegakkan diri diatas Al quran dan Hadits sebagai pedoman hidup manusia dan itulah yang menjadi kekuatan awal melawan orientalisme.



Essay Permasalahan Umat Islam yang Terjadi Saat Ini

Tarisna Vidi Jayanti

Isu-isu keislaman saat ini banyak disebarakan di kalangan umat Muslim di Indonesia. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi perpecahan antar umat Islam di Indonesia. Salah satu isu yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan adalah isu tentang feminisme. Banyak yang menuntut feminisme dalam Islam, namun feminisme sendiri memiliki beberapa bahaya. Sehingga, sebagai seorang muslim, kita wajib menyikapi dengan benar supaya tidak terjebak dalam pemikiran yang bisa saja salah besar, dan supaya tidak terjadi perpecahan antar umat Islam.

Indonesia adalah negara dengan populasi umat muslim terbanyak di dunia. Negara berpenduduk sekitar 260 juta jiwa ini, memiliki populasi umat muslim sebanyak 87%. Kondisi geografis, perbedaan suku bangsa dan agama membuat negara ini rawan terjadi perpecahan jika rasa persatuan dan toleransi telah hilang dari hati rakyat Indonesia.

Bangsa bangsa lain yang iri dengan kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia secara halus berencana untuk menghancurkan bangsa Indonesia. Runtuhnya bangsa Indonesia adalah jika rakyatnya sudah tidak peduli lagi dengan sesamanya, apalagi negaranya, serta hilangnya rasa ke-bhineka tunggal ika-an. Karena populasi penduduk yang terbesar adalah pemeluk agama Islam, jika rasa toleransi antar umat Islam di negara Indonesia hancur, maka hancurlah negara Indonesia. Cara yang dilakukan untuk memecah umat Islam adalah dengan menyebarkan isu isu keislaman yang dapat menimbulkan ketegangan diantara umat Islam. Isu-isu keislaman yang belakangan ini terjadi adalah isu tentang feminisme, terorisme, sekularime, bahkan sampai politik Islam.

Salah satu isu yang sangat gencar dalam 2 tahun terakhir adalah feminisme Islam. Paham feminisme sendiri adalah paham yang menuntut kesetaraan



gender. Feminisme diperkenalkan oleh Charles Fourier, aktivis sosialis utopis pada tahun 1837. Paham feminisme pun sudah banyak dianut bangsa barat, seperti Eropa dan Amerika. Saat ini, sudah banyak yang mulai menyebarkannya di Indonesia. Aktivis-aktivis perempuan juga mulai mengangkat kesetaraan gender bagi kaum wanita di Indonesia. Feminisme dianggap sebagai emansipasi wanita yang lebih modern. Namun, sebenarnya feminisme yang saat ini banyak diperdebatkan adalah feminisme yang lebih ekstrim dari sekedar emansipasi wanita. Emansipasi wanita, seperti halnya yang diangkat Raden Ajeng Kartini adalah terkait peran perempuan di ruang publik, supaya para perempuan bisa belajar, tidak hanya dikurung di dalam rumah. Jika hanya sebatas emansipasi wanita yang seperti itu, Islam tidak mempermasalahkannya. Karena dalam Islam pun mendukung perempuan untuk berkreasi dan menuntut ilmu tidak hanya sekedar dikurung di dalam rumah.

Berbeda dengan emansipasi wanita yang diusung oleh R.A.Kartini, feminisme menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dengan embel-embel Hak Asasi Manusia (HAM). Perempuan harus dianggap sama dengan laki-laki, karena dahulu perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Ide feminisme lahir akibat pada abad 19, di Eropa tepatnya Perancis terjadi Revolusi Perancis yang dianggap hanya berlaku bagi kaum laki-laki. Di Romawi juga pada zaman dulu perempuan dianggap sebagai barang, dan hanya bisa sebagai pelayan para laki-laki, tidak ada hak wanita untuk bisa berbicara di depan publik. Namun sebenarnya sebelum ide feminisme itu lahir, Islam telah lebih dahulu memuliakan para perempuan. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membahas tentang kedudukan perempuan. Misalnya, dalam surat at-Taubah ayat 71-72. Dalam ayat tersebut Allah memberikan pemahaman bahwa kedudukan perempuan mendapat jaminan yang tinggi dan mulia. Islam tidak merendahkan perempuan, Islam melindungi para perempuan. Namun, banyak orang yang salah persepsi, mereka lebih mengedepankan feminisme semata, menganggap Islam mendiskriminasi laki-laki dan perempuan tanpa tahu dasarnya dalam Al-Qur'an.

Saat ini banyak aktivis wanita yang menuntut kesetaraan gender dalam Islam. Namun, sebenarnya dalam feminisme sendiri mengandung beberapa

bahaya. Bahaya-bahaya tersebut antara lain merendahnya martabat laki-laki di mata perempuan, terjadinya persaingan antara laki laki dan perempuan, bahkan bisa terjadi kesewenangan yang dilakukan oleh perempuan.

Jika kedudukan perempuan semakin menguat, maka perempuan akan semakin merendahkan laki-laki. Ambisi untuk bebas pun, membuat perempuan cenderung ingin berkuasa, tidak mau tunduk di hadapan laki-laki. Hal ini akan menimbulkan persaingan yang tidak sehat terjadi antara laki-laki dan perempuan. Apabila perempuan yang akhirnya berkuasa, maka bisa berpotensi menimbulkan kesewenangan oleh para perempuan, sehingga martabat laki-laki akan semakin rendah di hadapan para perempuan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa isu feminisme adalah suatu hal yang amat berbahaya bahkan dapat memecah persatuan antar umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, kita wajib menyikapi hal itu dengan baik, salah satu caranya adalah kita harus memperdalam ilmu Al-Qur'an, seperti tentang kedudukan laki-laki dan perempuan. Apabila ilmu dan pemahaman kita kuat, kita tidak akan mudah terjebak dalam isu-isu pemikiran yang bertentangan dengan Islam yang dapat menimbulkan perpecahan antar umat Islam. Sehingga, umat Islam, khususnya di Indonesia akan tetap bisa bersatu dan menjunjung tinggi toleransi supaya Indonesia bisa tetap jaya.

Referensi:

- <http://www.nu.or.id/post/read/79772/feminisme-dalam-islam>. Diakses pada 6 April 2019 pukul 19.30.
- <https://dalamislam.com/info-islami/bahaya-feminisme-dalam-islam>. Diakses pada 6 April 2019 pukul 20.00.
- <http://js.ugm.ac.id/2018/10/17/islam-dulu-feminisme-belakangan/>. Diakses pada 6 April 2019 pukul 20.15.



Keilmuan Islam Yang Kurang Berkembang

Viandika Eko Pradipta

Dewasa ini dalam Keilmuan, Islam dipandang kurang dalam perkembangan Keilmuan khusus Sains dan Teknologi. Banyak orang – orang yang ahli dalam bidang keilmuan dan teknologi sedang dalam masa yang sangat maju dan berkembang di Kawasan barat khususnya Eropa dan Amerika. Orang – Orang barat dalam segi keilmuan semakin maju dan semakin baik. Bisa dibuktikan dengan banyaknya karya ilmiah, teknologi yang semakin canggih, hingga dari bidang Astronomi yang semakin baik dengan pengiriman robot penjelajah Mars.

Bahkan berita yang sedang viral baru – baru ini adalah sebuah potret dari sebuah Black Hole atau lubang hitam. Yang merupakan suatu karya yang luar biasa dari astronom Eropa. Ini adalah potret dari lubang hitam pertama yang pernah didapatkan manusia. Ini menunjukkan bahwa bagaimana perkembangan ilmu dan teknologi di dunia barat semakin lama semakin maju.

Namun untuk orang – orang Muslim yang pada saat era ini malah semakin mundur. Ketika di luar sana banyak penemuan yang bisa memiliki nilai manfaat bagi orang lain, banyak Muslim seperti *Kehilangan taringnya* dalam bidang Ilmu dan teknologi. Banyak Orang – orang muslim hanya sebagai pengamat kesuksesan Orang – Orang barat. Dan juga hanya sebagai konsumen dari produk – produk buatan barat yang belum tentu halal untuk digunakan.

Padahal jauh sebelum era modern ini berlangsung, banyak Ilmuan – Ilmuan Muslim ditunggu untuk mengenalkan penelitian – penelitian mereka yang sangat baik dan sangat Mutakhir pada masa itu. Banyak pemikir – pemikir Muslim pada zaman dahulu merupakan Orang – orang yang memiliki andil yang cukup besar pada perkembangan Ilmu dan teknologi. Banyak penemu – penemu muslim yang hebat dengan penemuan yang disegani pada masa itu.

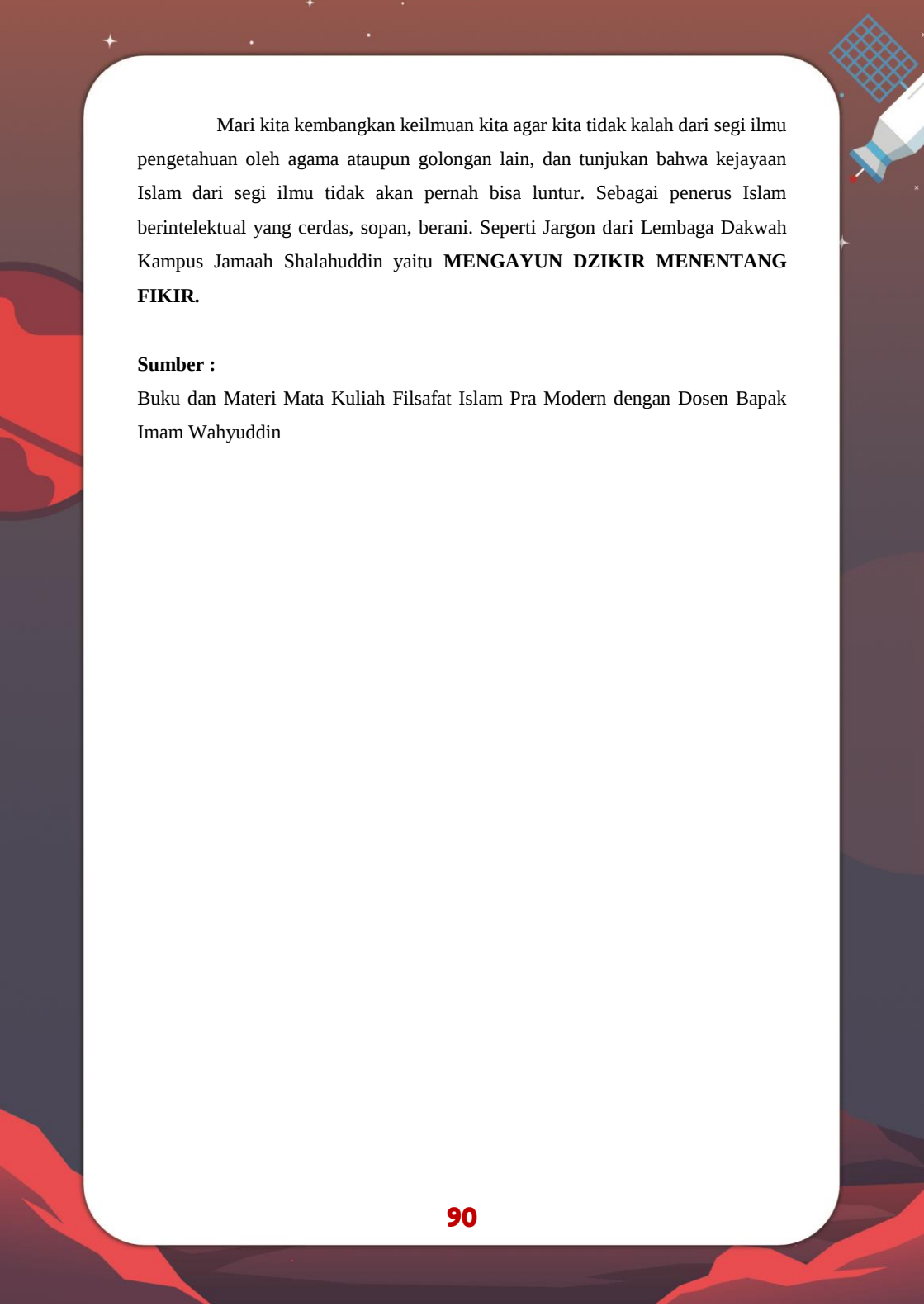


Contoh dari penemu – penemu hebat itu salah satunya adalah Muhammad Ibn Musa Al-Khwarizmi yang dikenal sebagai bapak aljabar dan algoritma yang kemudian dikembangkan orang lain. Ilmuwan lainnya adalah Abu Ali Ibn Sina lebih dikenal di barat dengan sebutan Avicenna. Yang menulis 246 buku termasuk kitab as-Shifa (buku penyembuhan) berisi 20 Volume. Dalam bidang filsafat ada pula tokoh yang sangat hebat yang bernama Ibnu Rusyd dengan nama lengkap Abu-Alwalid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd. Lebih dikenal di barat dengan nama Averroes. Beliau telah menulis dalam bidang disiplin ilmu, termasuk Filsafat, akidah, atau teologi islam, kedokteran, astronomi, fisika, fikih atau hukum islam, dan linguistic. Karya filsafat Ibnu Rusyd banyak berbentuk tafsir, paraphrase, dan ringkasan karya Aristoteles, yang membuatnya dijuluki oleh dunia barat sebagai “Sang Penafsir”.

Banyak sekali ilmuwan – ilmuwan muslim dengan berbagai karya ilmiah dan penemuan – penemuan yang berguna bagi umat manusia. Akan tetapi dewasa ini pemikir – pemikir muslim di era sekarang semakin tertinggal. Semakinalah dari pemikir barat. Padahal kita memiliki sejarah para pemikir yang cukup untuk membuat nama Islam semakin Berjaya.

Bahkan saat ini banyak yang mengharamkan ilmu Filsafat. banyak yang beranggapan bahwa filsafat bertentangan dengan Al-Qur’an. Anggapan ini harus ditepis karena dalam Al-Qur’an berpikir memiliki tujuan yang terdiri dari dua maksud, yaitu: pertama, berpikir tentang realitas dapat mengantarkan manusia untuk lebih dekat kepada Tuhan (QS. Al-A’raf: 185), dalam hal ini mengenal Tuhan merupakan tugas teosofi (hikmah atau falsafah ilahiyah); kedua, berpikir tentang realitas dapat menyingkap hukum – hukum alam dimana Al-Qura’an sendiri menjelaskan alam disediakan agar dimanfaatkan manusia.

Seharusnya ilmu semacam ini jangan diberi label haram dahulu sebelum kita tahu esensi dari ilmu tersebut. Bukan hanya ilmu filsafat akan tetapi juga ilmu – ilmu lainnya sejauh itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Akan tetapi dikembangkan menjadi lebih maju lagi agar ilmu tersebut memiliki manfaat untuk orang lain.



Mari kita kembangkan keilmuan kita agar kita tidak kalah dari segi ilmu pengetahuan oleh agama ataupun golongan lain, dan tunjukkan bahwa kejayaan Islam dari segi ilmu tidak akan pernah bisa luntur. Sebagai penerus Islam berintelektual yang cerdas, sopan, berani. Seperti Jargon dari Lembaga Dakwah Kampus Jamaah Shalahuddin yaitu **MENGAYUN DZIKIR MENENTANG FIKIR.**

Sumber :

Buku dan Materi Mata Kuliah Filsafat Islam Pra Modern dengan Dosen Bapak Imam Wahyuddin



Demokrasi yang Membelenggu Musyawarah

Yudho Ahmad Fahreza

Senja sudah usang, malam pun datang menghampiri dengan gagah. Menyibak setiap cahaya menuju cahaya yang lain—bulan. Malam itu tampak tenang, namun tidak setenang seperti yang terlihat, sebab esok hari akan ada suatu peristiwa yang menentukan nasib Indonesia selama 5 tahun ke depan, bahkan bisa jadi dampaknya hingga bertahun-tahun yang akan datang. Mari kita sama-sama sepakat untuk menyebutnya sebagai Pemilihan Umum (Pemilu). Ya, anggaplah malam itu adalah hari dimana esok adalah Pemilu 2019 diselenggarakan.

Sebelum berangkat lebih jauh, mari kita sama-sama interpretasi apa itu pemilu dan bagaimana mekanismenya. Pemilu, seperti yang telah diajarkan sebelumnya pada tingkat sekolah, berturut-turut pada SD, SMP, dan SMA, merupakan salah satu produk (baca: konsekuensi) atas penerapan bentuk pemerintahan demokrasi. Demokrasi sendiri lahir karena adanya usaha untuk membuat rakyat terlibat secara langsung dalam pemerintahan, singkatnya—sebagaimana disampaikan Abraham Lincoln—demokrasi merupakan penerapan konsep pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Lantas bagaimana dalam penerapannya? Tidak usah jauh-jauh mengamati fenomena yang terjadi di luar, cukup Indonesia saja, untuk saat ini.

Pemilu saat ini menjadi program yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), yang selanjutnya membuat instansi turunan di daerah untuk mengoordinir penyelenggaraan pemilu di daerah. Pemilu tidak hanya dilakukan untuk memilih presiden dan wakilnya semata, tapi juga hingga ke tingkat bupati dan walikota.

Pemilu tahun ini akan diadakan serempak untuk memilih presiden serta calon legislatif (caleg). Hal ini dikecam sebagian kalangan, terutama sebab



kerumitan yang nantinya akan dihadapi, selain itu perihal anggaran juga sebagai kecek negara yang akan dirogoh lebih dalam nanti. Tokoh seperti Jusuf Kalla pun kurang setuju dengan sistematika penyelenggaraan pemilu tahun ini, toh keputusan telah dibuat, jadi tak ada yang bisa dilakukan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan diselenggarakannya pemilu, yang juga sebagai wujud pelaksanaan bentuk pemerintahan demokrasi adalah atas dasar andil keterlibatan rakyat di dalamnya. Rakyat diproyeksi berperan secara langsung dalam memilih oknum-oknum yang kelak akan berkuasa. Rakyat secara bebas dapat menentukan pilihannya, pun begitu penguasa juga nantinya akan bebas merumuskan kebijakan—yang **katanya** berdasar aspirasi rakyat, hehe.

Sentak saja, gagasan soal musyawarah mufakat yang sudah diadopsi sejak dulu dengan mudah dipelintir oleh paham demokrasi yang sebenarnya tidak demokrasi sama sekali. Tidak ada yang salah dengan demokrasi, yang salah adalah bagaimana demokrasi itu dijalankan di negeri ini. Barangkali sebab kurang pahamnya bangsa kita dalam menjalankan demokrasi itu sendiri.

Nasib musyawarah saat ini sangat menyedihkan, padahal begitu banyak manfaat yang bisa diambil dari pengambilan keputusan secara musyawarah. Sebagai contoh, kita bisa bandingkan generasi yang terbiasa dengan pengambilan keputusan secara musyawarah dengan generasi yang hanya sekedar mem-*voting* dalam menentukan suatu kebijakan. Akan ditemukan perbedaan yang cukup mencolok di antara dua generasi ini, secara mayoritas tentunya.

Musyawarah tidak hanya bicara soal apa hasil keputusan yang diambil, tapi lebih jauh lagi soal bagaimana dan mengapa keputusan tersebut diambil. Kita tetap patut mengapresiasi orang-orang yang mengubah bentuk pemerintah menjadi demokrasi, karena saat itu, MPR sebagai otoritas tertinggi negara yang memiliki wewenang penuh dalam memilih dan mengangkat presiden dirasuki oleh orang-orang kotor dan tidak bertanggungjawab.

Politik akan terus berkembang seiring berjalannya waktu, *insyaa Allah*. Beberapa tahun kemudian setelah demokrasi resmi dijalankan, awalnya terlihat bahwa semuanya berjalan dengan sebagaimana mestinya. Namun, seperti kita



dapati sekarang, ada budaya baru yang terbentuk dari dikukuhkannya demokrasi sebagai bentuk pemerintahan negara kita. Yap, budaya pencitraan. Indonesia dilandang bencana dimana oknum-oknum tertentu berlomba-lomba untuk mendapat kekuasaan melalui metode pencitraan. Pencitraan seakan senjata baru dalam dunia politik dewasa ini.

Di depan layar bersikap merakyat, turun ke pedesaan, ke pasar, dan lain sebagainya. Pertanyaan yang patut diajukan apakah itu semua benar-benar berasal dari hati mereka? Kalaupun jawabannya ada iya, mengapa tidak semenjak dulu para wakil rakyat tersebut melakukannya? Biarkan hati Nurani mereka dan kita yang menjawabnya, karena niat tidak bisa di-*stereotype* berhubung sifatnya yang juga *sirr*.

Ketika selanjutnya politik pencitraan tidak lagi berlaku yang senada dengan semakin cerdasnya rakyat untuk tidak dibodohi, muncul lagi strategi politik yang lain. Strategi ini membawa kelompok-kelompok seperti agama, ras, dan budaya yang kemudian dikenal luas sebagai politik praktis. Dampak dari politik praktis adalah tergerusnya semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai salah satu unsur pemersatu bangsa. Tidak ada lagi keseragaman, yang muncul justru sikap *ashabiyah* dan fanatik akan golongannya. *Semua salah, yang benar hanya kami*. Kira-kira seperti itu.

Lantas berangkat dari alasan-alasan inilah, maka sudah sepatutnya musyawarah kembali dibumikan di negeri ini. Sudah saatnya orang-orang yang benar-benar bersih—bukan “orang baik” apalagi “orang beriman”—memimpin negeri ini. Sudah sepatutnya kita berkaca kepada generasi terbaik, para sahabat, yang mengedepankan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Hal ini bukan sebagai upaya untuk mendirikan khilafah, karena kenyataannya khilafah sudah diangkat dari muka bumi, tapi sebagai sebuah langkah untuk membenarkan kesalahan-kesalahan yang menumpuk di negeri ini.

Negeri ini memiliki terlalu banyak potensi untuk disia-siakan, terlalu banyak. Indonesia sudah sejak lama terus dilandang masalah internal yang tak kunjung usai, mungkin karena itu pula kita sulit berkembang sebagai bangsa dan negara, baik dari bidang ekonomi, pendidikan, teknologi, dsb. Aku, kamu, dan kita

akan menuntun bangsa ini menjadi bangsa yang lebih baik, *insyaa Allah*.
Allahumma aamiin.

Daftar Pustaka

- Fahrurrozi, Muh (2019, 9 April). Politik Praktis Dan Wacana Pemecah Belah Bangsa. Dikutip 10 April 2019 dari GEOTIMES:
<https://geotimes.co.id/opini/politik-praktis-dan-wacana-pemecah-belah-bangsa/>
- Redaksi Beritagar (2018, 27 September). Ingat, Pemilu 2019 bukan cuma untuk memilih presiden. Dikutip 10 April 2019 dari Beritagar.id:
<https://beritagar.id/artikel/editorial/ingat-pemilu-2019-bukan-cuma-untuk-memilih-presiden>
- Septianto, Bayu (2019, 8 Januari). Mendelegitimasi Penyelenggara Pemilu Memang Strategi Oposisi. Dikutip 10 April 2019 dari Beritagar.id:
<https://tirto.id/mendelegitimasi-penyelenggara-pemilu-memang-strategi-oposisi-ddKN>



Kok Bisa?

Zahid Muhammad Bilal

Kita mungkin pernah melihat di youtube, instagram, atau platform media sosial yang lain; seseorang atau suatu kelompok kecil melakukan eksperimen sosial seputar keislaman kepada beberapa pelintas di pusat suatu kota. Biasanya mereka mengajukan beberapa pertanyaan sederhana. Salah satu yang cukup viral di instagram beberapa waktu terakhir adalah pertanyaan tentang rukun islam yang diajukan kepada beberapa kelompok siswa Sekolah Lanjut Tingkat Atas. Muslim tentu saja.

Video tersebut merupakan cuplikan video youtube yang diunggah oleh channel noodietukangfoto.[i] Teknisnya, uploader memberi 3 pertanyaan. Pertanyaan pertama adalah mengenai hal yang lumrah diketahui oleh anak-anak milenial. Mereka diminta menyebutkan lima nama youtuber terkenal di Indonesia. Pertanyaan kedua, uploader menguji pengetahuan mereka tentang rukun islam. Jika lolos, uploader akan bertanya mengenai rukun iman. Hasilnya membuat miris.

Dari sekian sampel, hanya beberapa yang mampu menjawab dengan benar dan yakin berapa jumlah rukun islam beserta poin-poinnya. Sisanya menjawab asal, kebingungan, bahkan tidak tahu sama sekali. Sementara ketika ditanya tentang nama-nama youtuber, mereka menjawab dengan lancar seperti air mengalir.

Padahal mereka sudah duduk di bangku SLTA. Seharusnya sudah memasuki usia baligh.

Rupanya fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Beberapa tahun lalu saya pernah diperlihatkan eksperimen serupa di negerinya nabi Musa, Mesir—yang tentunya mayoritas muslim. Anak-anak muda di sana diminta



menyanyikan lagu-lagu arab—yang mampu mereka lantunkan bahkan dengan koreo-nya, sementara ketika diminta membaca surat Al-Ikhlas mereka gelagapan.

Contoh-contoh di atas adalah bukti hilangnya semangat mempelajari agama dari tubuh umat islam, terkhusus para anak muda. Kondisi seperti ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Yang paling vital, mungkin, adalah paparan globalisasi yang tidak mampu tersaring dengan baik, minimnya pembekalan agama dari kedua orangtua, serta tatanan-tatanan lain yang memang secara sengaja, tertata dan terstruktur semakin menjauhkan generasi muda dari mengenali agamanya sendiri.

Pendidikan agama adalah sebuah urgensi yang paling mendasar. Dengan berlandaskan ilmu agama, seseorang telah menjamin keselamatan di dua fase hidupnya: dunia dan akhirat. Di antara tanda pentingnya pendidikan agama ini ialah bagaimana baginda Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* memberi arahan bagaimana mendidik agama kepada anak secara mendetail dan gamblang.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah memerintahkan orangtua menyuruh anak mereka shalat di usia 7 tahun, dan boleh memukul mereka jika enggan di usia 10 tahun.[ii] Nabi juga pernah makan bersebelahan dengan sahabat Umar bin Abi Salamah *radhiallahu ‘anhuma*. Umar yang saat itu masih kecil makan dengan serampangan. Kemudian nabi mensabdakan nasihatnya yang amat terkenal:

“Wahai bocah, ucaplah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta ambil makanan yang berada di dekatmu.” [iii]

Dua contoh hadits di atas menggambarkan betapa pentingnya sosok orangtua dalam mendidik anak, dan betapa pentingnya nilai-nilai agama itu bahkan ‘hanya’ dalam urusan makan sekalipun.

Seharusnya orangtua memiliki peranan paling besar dalam memastikan terpenuhinya bekal agama yang cukup untuk anak-anaknya. Orangtua merupakan guru pertama dan utama seorang anak. Maka sudah selayaknya agama ini diajarkan oleh sebaik-baiknya guru bagi anak tersebut.

Tidaklah seseorang mampu menjadi orangtua yang baik melainkan ia sudah mempersiapkan diri sejak jauh-jauh hari, sejak jauh-jauh masa sebelum ia menjadi satu dari sepasang insan yang mengikat janji. Ia paham anak-anaknya

kelak tidak cukup hanya diberi pengetahuan yang bersifat materiil. Ia tahu anak-anaknya butuh bekal yang kelak akan diwariskan kepada cucu-cucu, kepada generasi berikut. Ia miris melihat fenomena yang banyak terjadi dan bertekad menghentikannya cukup sampai di sini.

Ia—semoga—adalah kita di masa kini.

Wallahul Musta'an

[i] <https://www.youtube.com/watch?v=aaxh9sHxWOc>

[ii] “Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal- kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).”

Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 495), Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallaahu ‘anhum.

Baca Selengkapnya : <https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-mendidik-anak.html>

[iii] Sewaktu aku masih kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, pernah suatu ketika tanganku ke sana ke mari (saat mengambil makanan) di nampan. Lalu Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepadaku: “wahai bocah, ucaplah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta ambil makanan yang berada di dekatmu”. (HR. Bukhari no.5376, Muslim no.2022)

Baca selengkapnya <https://muslim.or.id/24266-hukum-makan-dan-minum-dengan-tangan-kiri.html>



Radikalisme dan Terorisme

Zulia Zunnatul Mafruchah

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrem. Memiliki sikap dan pemahaman radikal saja tidak mesti menjadikan seseorang terjerumus dalam paham dan aksi terorisme. Faktor lain yang membuat seseorang bergabung dalam jaringan terorisme adalah kemiskinan, ketidakadilan, pengaruh sentiment keagamaan dari luar negeri, dan adanya pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang salah.

Terorisme menurut UU No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme disebutkan: Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, aau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Ada 5 kasus terorisme di Indonesia pada tahun 2018 yang cukup memprihatinkan dan menjadi sorotan. Kasus tersebut adalah teror bom di tiga gereja di Surabaya pada Mei 2018, serangan teroris di Mako Brimob Kepala Dua Depok pada Mei 2018, serangan teroris di Mapolda Riau pada Mei 2018, bom bunuh diri di Polrestabes Surabaya dan rusunawa Wonocolo Sidoarjo juga pada Mei 2018, dan pembunuhan pekerja jembatan di Papua pada akhir 2018. Hal ini menunjukkan pencegahan dan penanggulangan terorisme di Indonesia belum berjalan maksimal.



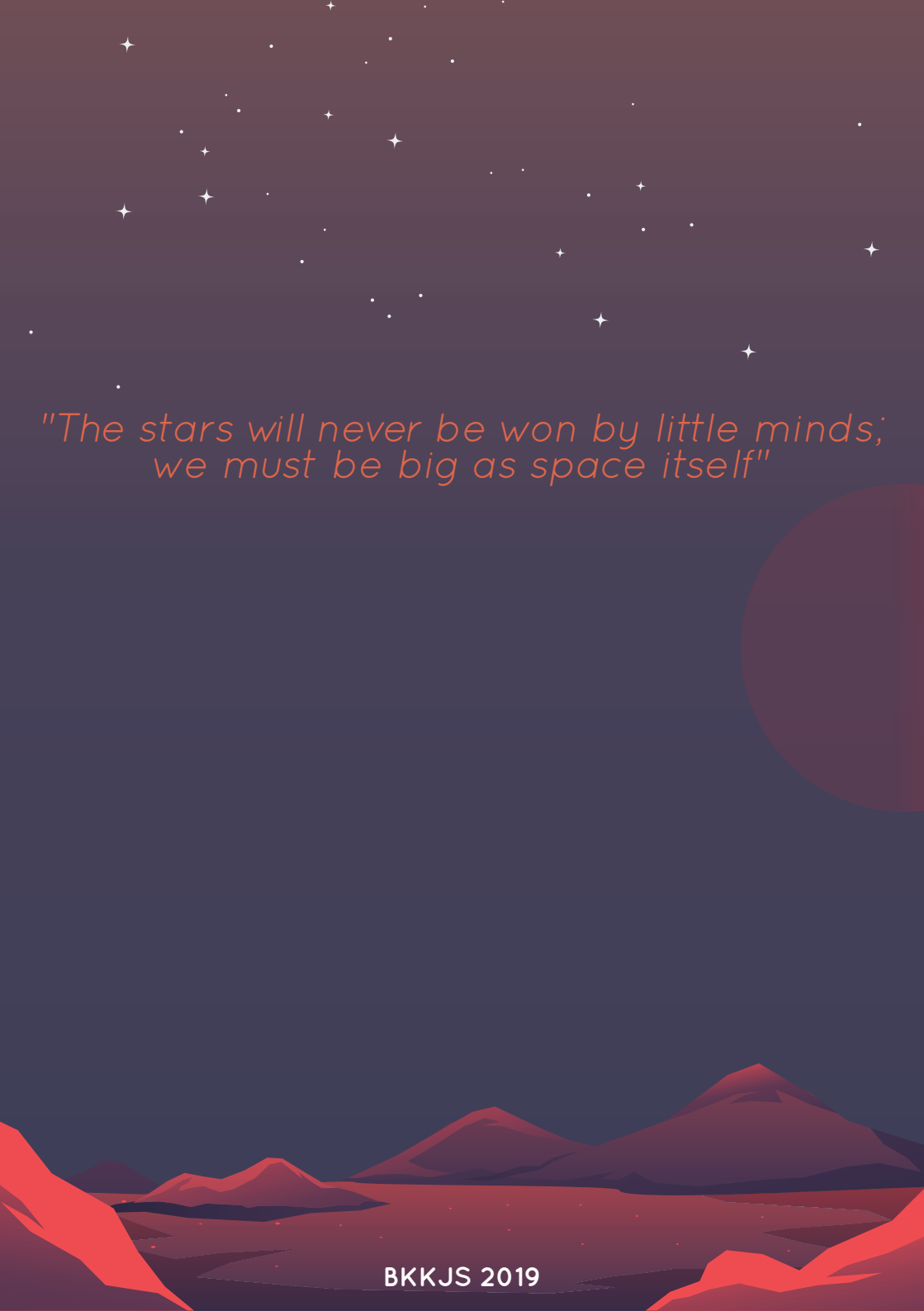
Sampai awal November 2018, tercatat 700 orang Indonesia bergabung dengan ISIS setelah sebelumnya berjumlah 1200 orang dimana 500 orang diantaranya telah kembali ke Indonesia. Pelaku bom tiga gereja Surabaya adalah satu keluarga dengan kepala keluarga Dita Supriyanto. Sebelum melakukan aksinya, keluarga ini diketahui baru pulang dari Suriah. Seharusnya pemerintah memberikan bimbingan kepada para WNI yang pulang dari ISIS agar kembali kepada jalan yang benar. Selain itu pemerintah perlu mengeluarkan peraturan larangan pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS.

Progam deradikalisasi napi teroris yang dicanangkan pemerintah pun sepertinya belum maksimal. Hal ini terlihat dari masih masifnya aksi teror saat ini, bahkan tak sedikit yang dilakukan oleh residivis. Deradikalisasi adalah salah satu pencegahan tindak terorisme melalui metode penindakan lunak. Namun sayang belum ada undang-undang yang merinci soal pelaksanaan deradikalisasi. Mungkin sesuatu yang tepat untuk napi teroris selain hukum pidana adalah rehabilitasi.

Organisasi-organisasi terpapar radikalisme seperti Jamaah Ansaharut Daulah (JAD) dan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) seharusnya dibubarkan atau jika perlu anggota organisasi tersebut di tindak pidana. Peraturan perundangan terkait terorisme di Indonesia dirasa belum kuat. Pemerintah seharusnya menindak tegas pelaku terorisme. Selain itu, pemerintah seharusnya memberikan wadah kepada masyarakat sebagai bimbingan dan pemberian pemahaman yang benar.

Peran ulama juga sangat diperlukan untuk memberantas terorisme. Ajakan kepada masyarakat untuk selalu hidup toleransi dan anti radikalisme perlu digencarkan. Masyarakat sekitar juga dapat membantu dengan cara memberi nasihat secara baik-baik agar tidak terjerumus dalam terorisme. Selain itu, kualitas individu harus ditingkatkan. Kita diharapkan tidak menelan mentah-mentah setiap informasi atau pemahaman yang kita dapat. Kita harus dapat memilah mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Fanatisme kelompok juga harus dihilangkan. Kita tidak boleh merasa kelompok kitalah yang paling benar. Kita harus menghargai dan menghormati kelompok lain. Toleransi memang harus dipupuk sejak dini. Dengan adanya telorensi, terorisme dapat dicegah dan persatuan akan terus terjaga.

The background is a dark blue gradient representing a night sky. It is filled with numerous small white stars of varying sizes. A large, dark blue planet or moon is partially visible on the right side. The bottom of the image shows a stylized landscape with dark blue mountains and a body of water reflecting the sky. The text is written in a light blue, cursive font in the upper middle part of the image.

*"The stars will never be won by little minds;
we must be big as space itself"*

BKKJS 2019